

# MULIERIS DIGNITATEM (Martabat Kaum Wanita)



Surat Apostolik  
Sri Paus Yohanes Paulus II  
tentang  
Martabat dan Panggilan  
Kaum Wanita  
pada kesempatan Tahun Maria

15 Agustus 1988

---

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

---

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN  
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta, Maret 1994

Seri Dokumen Gerejawi No. 32

# **MULIERIS DIGNITATEM**

## **(MARTABAT KAUM WANITA)**

**Surat Apostolik**  
**Sri Paus Yohanes Paulus II**  
**Tentang**  
**Martabat dan Panggilan Kaum Wanita**  
**dikeluarkan pada Pada kesempatan Tahun Maria**  
**15 Agustus 1988**

**Alih Bahasa: Konkrad Ujan**  
**Editor: Alfons S. Suhardi, OFM**

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN KWI**  
**Jakarta, September 2010**

Seri Dokumen Gerejawi No.32

MULIERIS DIGNITATEM (Martabat Kaum Wanita)

Suara Apostolik Sri Paus Yohanes II

Tentang Martabat dan Panggilan Kaum Wanita

Dikeluarkan pada tanggal 15 Agustus 1988

Pada kesempatan Tahun Maria

diterjemahkan oleh Konrad Ujan dari naskah asli bahasa Inggris  
terbitan Libreria Editrice Vaticana

Diperiksa kembali oleh Alfons S. Suhardi, OFM

Diterbitkan oleh: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Jl. Cut Meutiah 10, JAKARTA 10340, Telp./Fax.: (021)325757

Hak Cipta terjemahan dalam bahasa Indonesia: @DOKPEN KWI

Cetakan pertama: Maret 1994

## PENGANTAR PENERBIT

Baik oleh Sri Paus Yohanes Paulus II mau pun oleh PBB, tahun 1994 ini dikhususkan untuk Tahun Keluarga. Semua pihak, baik dari segi agama, suku, maupun sosial kemasyarakatan, mengakui dengan pasti bahwa keluarga merupakan persekutuan antarpribadi yang paling mendasar, primer, dan penting. Yesus Kristus pun telah mengangkat lembaga keluarga ini sebagai tempat jalan keselamatan dengan menguduskannya dalam ikatan sakramen perkawinan. Bila tahun 1994 ini dikhususkan untuk keluarga, alasannya tidak saja karena pentingnya kedudukan keluarga dalam masyarakat dan Gereja, tetapi juga karena lembaga keluarga tersebut akhir-akhir ini mengalami krisis, baik dari dalam mau pun dari luar. Apa itu?

Untuk menolong para pembaca dapat menjawab pertanyaan itu dan dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan, kami memutuskan untuk secara berturut-turut menerbitkan dokumen-dokumen Gerejawi yang membicarakan perhal keluarga atau salah satu komponennya. Dalam Nomor 32 ini kami sajikan surat Apostolik Yohanes Paulus II tentang martabat wanita yang dikeluarkan pada tanggal 15 Agustus 1988, dalam rangka menyambut Tahun Maria. Dalam Nomor 33 akan kami terbitkan Surat Sri Paus Yohanes Paulus II kepada keluarga-keluarga, yang dikeluarkan pada tanggal 2 Februari 1994. Kemudian Nomor 34 akan memuat Pidato Sri Paus Yohanes Paulus II pada Hari Perdamaian tanggal 1 Januari 1994 disertai pidato beliau di depan korps diplomatik di Vatikan pada tanggal 23 Januari 1994. Dalam kesempatan-kesempatan itu beliau memberi tekanan khusus pada keluarga.

Dengan demikian Ensiklik Veritatis Splendor yang dikeluarkan tahun lalu, baru akan terbit dalam Seri Dokumen Gerejawi No. 35. Kendati naskah sudah siap cetak, tetapi terpaksa kami undurkan karena ada dokumen-dokumen lain yang kami anggap lebih mendesak. Ensiklik Veritatis Splendor akan diterbitkan dengan lampiran pengantar yang mendalam dari Pater Dr. Piet Go, O.Carm.

Diiringi ucapan Damai dan Sejahtera (Pax et Bonum) dari

Alfons S. Suhardi, OFM  
Kepala DOKPEN KWI

## DAFTAR ISI

<b>I. PENGANTAR</b> .....	7
• Sebuah Tanda Zaman .....	7
• Tahun Maria .....	9
<b>II. WANITA – BUNDA ALLAH (THEOTOKOS)</b> .....	11
• Kesatuan dengan Allah .....	11
• Theotokos .....	14
• “Memerintah Berarti Melayani” .....	15
<b>III. GAMBAR DAN KESERUPAAN DENGAN ALLAH</b> .....	17
• Kitab Kejadian .....	17
• Pribadi – Persekutuan – Pemberian .....	19
• Anthropoformisme Bahasa Kitab Suci .....	23
<b>IV. HAWA-MARIA</b> .....	27
• “Awal” dan Dosa .....	27
• “Ia Akan Berkuasa Atasmu” .....	30
• Proto-Evangelium .....	33
<b>V. YESUS KRISTUS</b> .....	41
• “Mereka Terheran-heran bahwa Ia sedang bercakap- cakap dengan Seorang Perempuan” .....	41
• Kaum Wanita di dalam Injil .....	43
• Perempuan yang Kedapatan Berzinah .....	46
• Para Pengawal Berita Injil .....	48
• Saksi-saksi Pertama Kebangkitan .....	51
<b>VI. KEIBUAN – KEPERAWANAN</b> .....	55
• Dua Dimensi Panggilan Kaum Wanita .....	55
• Keibuan .....	56
• Keibuan dalam Hubungan dengan Perjanjian .....	59
• Keperawatan demi Kerajaan Surga .....	62
• Keibuan menurut Roh .....	65

• “Anak-anakku, karena Kamu Aku Menderita Sakit Bersalin” .....	67
<b>VII. GEREJA – MEMPELAI KRISTUS</b> .....	71
• “Misteri yang Agung” .....	71
• “Inovasi Injil” .....	74
• Dimensi Simbolis dari “Misteri Agung” .....	76
• Ekaristi .....	78
• Persembahan Mempelai Wanita .....	80
<b>VIII. “YANG PALING BESAR DI ANTARANYA ADALAH KASIH”</b>	
• Di Tengah Perubahan-perubahan .....	85
• Martabat Kaum Wanita dan Perintah untuk Mengasihi ...	86
• Kesadaran Akan Sebuah Tugas Perutusan .....	88
<b>IX. KESIMPULAN</b> .....	93
• “Jikalau Engkau Tahu tentang Karunia Allah” .....	93



## BAB I

### PENGANTAR

#### Sebuah Tanda Zaman

1. MARTABAT DAN PANGGILAN KAUM WANITA- sebuah pokok refleksi manusia dan Kekristenan yang tak habis-habisnya telah menjadi begitu mencolok dalam tahun-tahun terakhir ini. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam *pernyataan-pernyataan Magisterium Gereja* yang ada dalam berbagai dokumen *Konsili Vatikan II*, yang dalam pesan penutupnya memaklumkan: "Saatnya akan datang, dan nyatanya sudah datang, di mana panggilan kaum wanita akan diakui kepenuhannya; saat di mana kaum wanita di dalam dunia ini memperoleh pengaruh, hasil dan kuasa yang tak pernah dicapainya hingga saat ini. Itulah sebabnya pada saat ini di mana bangsa manusia tengah mengalami transformasi yang begitu mendalam, kaum wanita, penuh dengan semangat Injil, dapat berbuat banyak untuk menolong manusia agar tidak jatuh".<sup>1</sup> Pesan ini menyimpulkan apa yang telah dinyatakan dalam ajaran Konsili, khususnya dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*<sup>2</sup> dan dalam Dekrit tentang Kerasulan Awam *Apostolicam Actuositatem*.<sup>3</sup>

Pikiran serupa sebenarnya sudah diketengahkan sebelum Konsili seperti dapat dilihat dalam sejumlah pidato<sup>4</sup> *Paus Pius XII* dan di dalam Ensiklik *Pacem in Terris* dari *Paus Yohanes XXIII*<sup>5</sup>. Sesudah Konsili Vatikan II, pendahulu saya *Paulus VI* menunjukkan

---

<sup>1</sup> Pesan Konsili kepada Kaum Wanita(8 Desember 1965):AAS58(1966),13-14.

<sup>2</sup> Konsili Ekumenis Vatikan II,Konstitusi Pastoral tentang Gereja di dalam Dunia Modern *Gaudium et Spes*, 8;9;60.

<sup>3</sup> Lih. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekrit tentang Kerasulan Awam *Apostolicam*

<sup>4</sup> Lih.Pius XII, Amanat kepada Kaum Wanita Italia (21 Oktober 1945): AAS37 (1945) 284-295; Amanat kepada Ikatan Organisasi-organisasi Wanita Katolik sedunia (24 April 1952):AAS 44 (1952), 420-424; Amanat kepada para peserta Pertemuan Internasional XIV dari Ikatan Organisasi-organisasi Wanita Katolik sedunia(29 September1957): AAS 49(1957), 906-922.

<sup>5</sup> Lih.Yohannes XXIII, Surat Ensiklik *Pacem in Terris* (11 April 1963):AAS 55(1963), 267-268.



relevansi dari "tanda zaman" ini ketika ia memberi gelar "Doktor Gereja" kepada Santa Teresia dari Yesus dan Santa Katharina dari Siena.<sup>6</sup> Demikian juga ketika atas permintaan Sinode para Uskup yang berkumpul di tahun 1971, ia membentuk sebuah Komisi khusus untuk mempelajari masalah-masalah kontemporer menyangkut "promosi yang lebih efektif tentang martabat dan panggilan kaum wanita".<sup>7</sup> Dalam sebuah pidatonya, Paulus VI berkata: "Dalam Kekristenan, lebih daripada dalam agama manapun, dan sudah sejak awalnya, kaum wanita telah memperoleh martabat yang khusus, yang banyak aspek pentingnya diperlihatkan kepada kita oleh Perjanjian Baru...; cukup jelas bahwa kaum wanita dimaksudkan untuk membentuk bagian dari struktur hidup dan kerja Kekristenan dalam cara yang sedemikian menonjol sekalipun barangkali semua kemampuan mereka belum terealisasi secara jelas".<sup>8</sup>

Bapa-bapa dari Sinode para Uskup yang baru (Oktober 1987), yang dikhususkan bagi "Panggilan dan Perutusan Kaum Awam di dalam Gereja dan di dalam Dunia setelah Duapuluh Tahun Konsili Vatikan II", sekali lagi bergulat dengan martabat dan panggilan kaum wanita. Satu dari sekian rekomendasi mereka yaitu untuk melakukan sebuah studi yang lebih jauh mengenai dasar-dasar antropologis dan teologis yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan arti dan martabat sebagai wanita dan sebagai pria. Ini merupakan soal bagaimana memahami alasan dan konsekuensi-konsekuensi dari keputusan Sang Pencipta bahwa manusia selalu dan hanya berada sebagai seorang wanita dan seorang pria. Hanya kalau memulai dari dasar-dasar ini, yang memungkinkan untuk mengerti keagungan martabat dan panggilan wanita, kita dapat berbicara tentang kehadiran mereka yang aktif di dalam Gereja dan di dalam dunia.

---

<sup>6</sup> Pemakluman Santa Teresia dari Yesus sebagai seorang "Doktor Gereja Universal" (27 September 1970): AAS 62(1970), 590-596; Pemakluman Santa Katharina dari Siena sebagai seorang "Doktor Gereja Universal" (4 Oktober 1970): AAS 62 (1970), 673-678.

<sup>7</sup> Lih. AAS 65 (1973), 284 dst.

<sup>8</sup> Paulus VI, Amanat Kepada para peserta Pertemuan Nasional dari Centro Italiano Feminele (6 Desember 1976): *insegnamenti di Paolo VI*, XIV (1976)

Inilah apa yang ingin saya lakukan dalam dokumen ini. Himbauan Sesudah Sinode, yang akan diterbitkan kemudian, akan menyetujui usul-usul mengenai sebuah cara pastoral terhadap tempat kaum wanita di dalam Gereja dan di dalam masyarakat. Mengenai pokok ini, Bapa-bapa Sinode memberikan beberapa refleksi yang penting setelah mereka mempertimbangkan kesaksian-kesaksian para pendengar awam – baik wanita maupun pria – dari Gereja-gereja partikular di seluruh dunia.

## **Tahun Maria**

2. Sinode terakhir terjadi *dalam Tahun Maria*, yang memberi tekanan khusus pada pertimbangan mengenai tema ini seperti ditunjukkan oleh Ensiklik *Redemptoris Mater*.<sup>9</sup> Ensiklik mengembangkan dan memperbaharui ajaran Konsili Vatikan II yang terdapat dalam Bab VIII Konstitusi Dogmatik tentang Gereja, *Lumen Gentium*. Judul bab ini penuh makna: "*SANTA PERAWAN MARIA BUNDA ALLAH DALAM MISTERI KRISTUS DAN GEREJA*". Maria - "wanita" dari Kitab Suci (lih. Kej 3:15; Yoh 2:4;19:26) - secara mendalam menjadi bagian dari misteri keselamatan Kristus dan karena itu juga hadir dalam cara yang khusus di dalam misteri Gereja. Sejauh "Gereja itu dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia"<sup>10</sup>, maka kehadiran yang khas Bunda Allah di dalam misteri Gereja membuat kita berpikir tentang *hubungan yang istimewa antara "wanita" ini dengan seluruh keluarga umat manusia*. Di sinilah pokok persoalan utama setiap pria dan wanita, semua putra dan putri bangsa manusia, di mana dalam diri mereka, dari generasi ke generasi, *suatu warisan fundamental* dinyatakan, warisan yang menjadi milik seluruh umat manusia dan yang terkait dengan misteri "awal" alkitabiah: "Allah menciptakan manusia

---

<sup>9</sup> Lih. Surat Ensiklik *Redemptoris Mater* (25 Maret 1987), 46: AAS 79 (1987), 424 dst.

<sup>10</sup> Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja *Lumen Gentium*, 1.

menurut gambar-Nya sendiri, menurut gambar Allah ia diciptakan-Nya; pria dan wanita diciptakan-Nya mereka", (Kej 1:27).<sup>11</sup>

*Kebenaran abadi tentang manusia*, pria dan wanita-suatu kebenaran yang teguh tak berubah dalam pengalaman manusia - *sekaligus merupakan misteri yang hanya dalam "Sabda Yang Menjelma memperoleh cahaya...* (karena) Kristus sepenuhnya mewahyukan manusia pada diri-Nya dan memperjelas panggilan tertingginya", sebagaimana diajarkan oleh Konsili.<sup>12</sup> Di dalam "pewahyuan manusia pada diri-Nya sendiri", tidakkah kita perlu menemukan tempat khusus untuk "wanita" itu yang adalah Bunda Kristus? Tidakkah "pesan" Kristus yang terdapat dalam Injil, yang berlatar belakang seluruh Kitab Suci, baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, telah cukup berbicara kepada Gereja dan manusia tentang martabat kaum wanita dan panggilan mereka?

Ini justru cocok dengan apa yang dimaksud menjadi benang dasar yang terasa di seluruh dokumen yang baru dan sesuai dengan konteks yang lebih luas dari Tahun Maria saat kita mendekati akhir milenium kedua setelah kematian Kristus dan awal milenium ketiga. Dan bagi saya, nampaknya yang terbaik yaitu memberi teks ini gaya dan karakter sebuah meditasi.

---

<sup>11</sup> Suatu ilustrasi mengenai makna antropologis dan teologis "awal" dapat dilihat dalam bagian pertama dari kumpulan Amanat Audensi Umum Hari Rabu yang diberikan untuk menjelaskan "Teologi Tubuh", mulai 5 September 1979: *Insegnamenti II*, 2 (1979), 234-236

<sup>12</sup> Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di dalam dunia Modern *Gaudium et Spes*, 22.

## BAB II

### WANITA BUNDA ALLAH (THEOTOKOS)

#### Kesatuan dengan Allah

3. “Ketika genap waktunya, *Allah mengutus anak-Nya yang lahir dari seorang perempuan*”. Dengan kata-kata dalam suratnya kepada orang Galatia ini (4:4) Rasul Paulus merangkai saat-saat yang sedemikian penting ini, yang secara mendasar memastikan kepenuhan misteri “yang sejak semula ada dalam Allah” (lih. Ef 1:9). Sang Putra, Sabda yang sehakikat dengan Bapa, menjadi manusia lahir dari seorang perempuan pada “Kepenuhan Waktu”. Peristiwa ini menjadi *titik balik* sejarah manusia di bumi yang dipahami sebagai sejarah keselamatan. Menjadi penting bahwa Santo Paulus tidak menyebut Bunda Kristus dengan namanya sendiri “Maria”, melainkan menyebutnya “perempuan”: ini cocok dengan kata-kata Proto-Evangelium dalam kitab kejadian (Lih. 3:15). Dialah “perempuan” itu yang hadir secara sentral dalam peristiwa keselamatan yang menandai “kepenuhan waktu”: peristiwa ini terlaksana di dalam dan melalui dia.

Jadi di sanalah dimulai *peristiwa sentral, peristiwa kunci* dalam *sejarah keselamatan*: Misteri Paskah Tuhan. Barangkali berguna untuk melihatnya dari sudut pandang perjalanan rohani manusia, yang dipahami dalam artinya yang paling luas, dan sebagaimana perjalanan rohani ini dinyatakan dalam pelbagai agama dunia yang berbeda. Pada poin ini marilah kita ingat kata-kata Konsili Vatikan II: “*Dari pelbagai agama manusia mengharapkan jawaban-jawaban* tentang teka-teki keadaan manusiawi yang sebenarnya, yang seperti di masa silam, begitu pula sekarang menyentuh hati manusia secara mendalam: apakah manusia itu? Manakah makna dan tujuan hidup kita? Manakah yang baik dan apakah dosa itu? Dari manakah asal penderitaan dan manakah tujuannya? Manakah jalan untuk memperoleh kebahagiaan yang sejati? Apakah arti maut, pengadilan dan pembalasan sesudah mati? *Akhirnya apakah Misteri terakhir dan*

*tak terperikan itu, yang merangkum keberadaan kita, dan yang menjadi asal serta tujuan kita?*<sup>13</sup> "Sudah sejak dahulu hingga sekarang ini di antara pelbagai bangsa terdapat suatu kesadaran tentang daya-kekuatan yang gaib, yang hadir pada perjalanan sejarah dan peristiwa-peristiwa hidup manusia; bahkan kadang-kadang ada pengakuan terhadap kuasa ilahi yang tertinggi ataupun Bapa."<sup>14</sup>

Terhadap latar belakang dari panorama yang luas ini, yang membuktikan adanya cita-cita dari jiwa manusia yang mencari Allah – dan kadang-kadang juga "menyentuh jalannya" (lih. Kis 17: 27) – maka "kepenuhan waktu" yang dibicarakan Paulus dalam suratnya sungguh menekankan *jawaban dari Allah sendiri* yang "di dalam Dia kita hidup, bergerak dan ada" (lih. Kis 17:28). Inilah Allah yang "dalam berbagai cara pada zaman dahulu berbicara kepada nenek moyang kita melalui para nabi, tetapi yang pada zaman akhir ini telah berbicara kepada kita dengan perantaraan seorang Putra (Ibr 1: 1-2). Pengutusan Sang Putra yang sehakikat dengan Bapa dan sebagai manusia "lahir dari seorang wanita", merupakan kulminasi dan *titik akhir dari pewahyuan diri Allah sendiri kepada manusia*. Pewahyuan diri ini bersifat menyelamatkan, seperti yang diajarkan Konsili Vatikan II dalam fasal yang lain: "Dalam kebaikan dan kebijaksanaan-Nya, Allah berkenan mewahyukan diri-Nya dan memaklumkan rahasia kehendak-Nya (lih. Ef1:9); berkat rahasia itu manusia dapat menghadap Bapa melalui Kristus Sabda yang menjadi daging, dalam Roh Kudus, dan ikut serta dalam kodrat ilahi" (lih. Ef 2:18; 1Ptr 1: 4).<sup>15</sup>

Justru seorang wanitalah yang kita temukan pada *pusat peristiwa keselamatan* ini. Pewahyuan diri Allah yang adalah kesatuan tak terdugadari Trinitas, dilukiskan *di dalam peristiwa Anunsiasi di Nazaret*. "Sesungguhnya engkau akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan hendaklah engkau menamai dia Yesus. Dia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah

---

<sup>13</sup> Konsili Ekumenis Vatikan II, Deklarasi tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Non-Kristen *Nostra Aetate*, 1.

<sup>14</sup> *Ibid*, 2.

<sup>15</sup> Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik tentang Wahyu Ilahi *Dei Verbum*,

Yang Mahatinggi"--"Bagaimana halitu mungkin terjadi karena aku belum bersuami?" -- Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kau lahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah... Sebab bagi Allah tak ada yang mustahil", (lih. Luk 1:31-37).<sup>16</sup>

Barangkali mudah untuk memikirkan peristiwa ini dalam *kerangka sejarah Israel*, Bangsa Terpilih di mana Maria adalah seorang putrinya. Tetapi mudah pula memikirkannya dalam konteks berbagai jalan yang berbeda di mana manusia senantiasa telah berusaha mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang amat mendasar dan menentukan dan yang amat menggelisahkannya. Bukankah kita menemukan dalam peristiwa Kabar Sukacita di Nazaret itu awal dari jawaban yang definitif itu, yang olehnya *Allah sendiri berusaha menenteramkan hati manusia?*<sup>17</sup> Di sini bukan hanya soal bahwa Sabda Allah dinyatakan melalui para nabi; lebih dari itu, yakni bahwa dengan jawaban ini "Sabda sungguh-sungguh menjadi manusia" (lih. Yoh 1: 14). Karena itu *Maria* memperoleh suatu *kesatuan dengan Allah yang melampaui* semua harapan manusia. Bahkan hal itu melampaui harapan-harapan seluruh Israel, khususnya putri-putri dari bangsa terpilih, yang berdasarkan Perjanjian, dapat mengharapkan bahwa seorang dari antara mereka akan menjadi Bunda Mesias. Akan tetapi siapakah dari antara mereka pernah membayangkan bahwa Mesias yang terjanji itu adalah "Anak dari Yang Mahatinggi?" Berdasarkan iman Perjanjian Lama yang monoteistik, hal seperti itu sulit dibayangkan. Hanya oleh kuasa Roh Kudus yang

---

<sup>16</sup> Menurut Bapa-bapa Gereja, Wahyu pertama tentang Trinitas dalam Perjanjian Baru terjadi pada peristiwa Anunsiasi. Orang dapat membaca sebuah homili yang berasal dari SANTO GREGORIUS TAHUMATURGUS: "Engkau, O Maria, gilang gemilang dengan cahaya dalam Kerajaan rohani yang mahamulia. Di dalam engkau, Bapa, yang tanpa awal dan yang kuasa-Nya menyelubungi engkau, dimuliakan. Di dalam engkau, Putra, yang dilahirkan dalam daging, disembah. Di dalam engkau, Roh Kudus, yang telah membuat engkau melahirkan Raja Agung, dipermuliakan. Dan karena engkau, O Yang penuh rahmat, bahwa yang kudus dan yang sehakikat dengan Trinitas dapat dikenal di dalam dunia" (*Hom. 2 in Annuntiat. Virg. Mariae; PG 10,1169*). Lih. juga SANTO ANDREAS DARI KRETA, *In annuntiat. B.Mariae; PG 97,909*.

<sup>17</sup> Lih. Konsili Ekumenis Vatikan II, Deklarasi tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Non-Kristen *Nostra Aetate, 2*.

"menaungi" dia, Maria sanggup menerima apa yang "tidak mungkin bagi manusia, tetapi tidak demikian bagi Allah" (lih. Mrk 10: 27).

## Theotokos

4. Jelaslah bahwa "kepenuhan waktu" menyatakan keistimewaan martabat "wanita". Di satu pihak, martabat ini berupa *pengangkatan adikodrati kepada persekutuan dengan Allah* dalam Yesus Kristus, yang menentukan tujuan akhir keberadaan setiap orang, baik di bumi ini maupun di keabadian. Dari sudut pandang ini, "wanita" itu adalah gambaran dan arketipe dari seluruh bangsa manusia: *la menghadirkan kemanusiaan* yang menjadi milik semua orang, baik pria maupun wanita. Akan tetapi dari pihak lain, peristiwa Nazaret menggarisbawahi suatu bentuk kesatuan dengan Allah yang hidup yang *dapat dimiliki hanya oleh "wanita" itu*, Maria: kesatuan antara ibu dan anak. Perawan dari Nazaret benar-benar menjadi Bunda Allah.

Kebenaran ini, yang telah diterima iman Kristen sejak awal, dinyatakan secara meriah pada Konsili Efesus (431 Masehi)<sup>18</sup> Melawan pendapat Nestorius, yang mengatakan bahwa Maria hanyalah ibu dari manusia Yesus, Konsili ini menegaskan arti esensial dari keibuan Perawan Maria. Pada peristiwa Anunsiasi, dengan memberikan "fiat"-nya, Maria mengandung seorang manusia yang adalah Anak Allah, sehakikat dengan Bapa. Oleh karena itu, *ia sepenuhnya Bunda Allah, sebab kebundaan menyangkut seluruh pribadi*, bukan hanya badan dan bukan juga hanya "kodrat" manusia. Dengan cara ini nama "*Theotokos*"- Bunda Allah - menjadi nama yang cocok untuk kesatuan dengan Allah yang dianugerahkan kepada Perawan Maria.

Kesatuan yang khusus antara "*Theotokos*" dengan Allah- yang secara paling unggul membenarkan takdir adikodrati akan

---

<sup>18</sup> Doktrin teologis tentang Bunda Allah (Theotokos), yang dibela oleh banyak Bapa Gereja dan diperjelas serta didefinisikan pada Konsili Efesus (DS 251) dan pada Konsili Kalsedon (DS 30), telah dipertegas lagi oleh Konsili Vatikan II dalam bab VIII Konstitusi Dogmatik tentang Gereja *Lumen Gentium*, 52-69. Lih. Surat Ensiklik *Redemptoris Mater*, 4, 31-32 dan Catatan-catatan 9, 78-83: *loc.cit.*, 365, 402-404.

kesatuan dengan Bapa yang dianugerahkan kepada setiap manusia (*fili in filio*) - adalah semata-mata rahmat, dan karena itu merupakan sebuah anugerah Roh. Akan tetapi, sekaligus melalui tanggapan imannya, Maria melaksanakan kehendak bebasnya dan demikian sepenuhnya memberikan "Aku"-nya yang pribadi dan penuh kewanitaan dalam peristiwa inkarnasi. Dengan "*fiat*"-nya, *Maria menjadi subjek yang otentik* dari persekutuan dengan Allah yang terlaksana dalam misteri penjelmaan Sabda, yang sehakikatnya dengan Bapa. Semua tindakan Allah dalam sejarah Manusia senantiasa menghargai kehendak bebas manusia sebagai seorang "Aku". Dan demikianlah yang terjadi dengan peristiwa Kabar sukacita di Nazaret.

### **"Memerintah Berarti Melayani"**

5. Peristiwa ini jelas *memiliki karakter interpersonal*: merupakan sebuah dialog. Kita baru dapat memahaminya secara utuh hanya kalau kita menempatkan seluruh percakapan sang Malaikat dan Maria dalam konteks kata-kata ini: "penuh rahmat."<sup>19</sup> Seluruh dialog kabar suka cita mengungkapkan dimensi esensial dari peristiwa itu, khususnya dimensi *adikodrati*. Rahmat tak pernah menyingkirkan atau membatalkan kodrat, sebaliknya menyempurnakan dan mengangkatnya. Karena itu "*kepenuhan rahmat*" yang dianugerahkan kepada perawan dari Nazaret sambil melihat kenyataan bahwa ia menjadi "*Theotokos*", *juga menjadi tanda kepenuhan kesempurnaan dari "apa yang menjadi sifat seorang wanita"*, "*apa yang menjadi ciri kewanitaan*". Di sini, dalam arti tertentu kita pada titik kulminasi ini, menemukan sendiri arketipe atau bentuk asli dari martabat pribadi wanita.

Pada waktu Maria menyambut kata-kata utusan surga dengan "*fiat*"nya, ia yang adalah "penuh rahmat" merasa perlu untuk menyatakan relasi pribadinya terhadap pemberian yang telah dinyatakan kepadanya dengan berkata: "Sesungguhnya, aku ini adalah hamba Tuhan" (lih. Luk 1:38). Perkataan ini tidak boleh dicopoti dari artinya yang mendalam dan juga tidak boleh secara

---

<sup>19</sup> Lih. Surat Ensiklik *Redemptoris Mater*, 7-11 dan teks-teks dai Bapa-bapa Gereja yang dikutip dalam Catatan 21: *loc. cit.*, 367-373



artifisial diperkecil dengan melepaskannya dari seluruh konteks kebenaran yang dinyatakan mengenai Allah dan manusia. Dalam ungkapan "hamba Tuhan" seseorang dapat merasakan seluruh kesadaran Maria sebagai makhluk ciptaan Allah. Kata "hamba" yang terdapat pada akhir dialog Kabar Sukacita ini nampak dalam seluruh sejarah Ibu dan Anak ini. Pada kenyataannya, Anak ini, yang pada hakikatnya merupakan "Anak dari Yang Mahatinggi", sering mengatakan tentang diri-Nya, khususnya pada saat-saat puncak misi-Nya: "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani" (lih. Mrk 10:45).

Setiap saat Kristus menyadari diri-Nya sebagai "Hamba Tuhan" menurut nubuat nabi Yesaya (lih. Yes 42:1; 49:3,6; 52:13), yang mencakup arti pokok dari misi mesianik-Nya, yakni kesadaran-Nya sebagai Penebus dunia. Sejak saat awal keibuan ilahinya, sejak kesatuannya dengan Anak yang "diutus Bapa ke dalam dunia, agar dunia diselamatkan melalui Dia" (lih. Yoh 3:17), *Maria mengambil tempatnya di dalam pelayanan mesianik Kristus.*<sup>20</sup> Dan pelayanan inilah yang justru merupakan dasar dari Kerajaan di mana "memerintah... berarti melayani".<sup>21</sup> Kristus, "Hamba Tuhan", menunjukkan kepada semua orang martabat kerajaan dari pelayanan, martabat yang terkait secara paling erat dengan panggilan setiap pribadi.

Jadi dengan mempertimbangkan realitas "Wanita-Bunda Allah" kita secara tepat memasuki meditasi Tahun Maria. *Realitas ini juga menentukan cakrawala pokok refleksi tentang martabat dan panggilan kaum wanita.* Apa saja yang kita pikirkan, katakan atau kerjakan sehubungan dengan martabat dan panggilan kaum wanita, maka pikiran, hati dan tindakan kita seharusnya tidak terlepas dari horison ini. Martabat setiap wanita dan panggilan yang sesuai dengan martabat itu mendapat ukuran yang menentukan di dalam *kesatuan dengan Allah*. Maria, wanita dari Kitab Suci, adalah ungkapan yang paling lengkap dari martabat dan panggilan ini. Karena tak ada manusia, pria atau wanita, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dapat *dengan cara*

---

<sup>20</sup> Lih. *ibid.*,39-41: *loc.cit.*,412-418.

<sup>21</sup> Lih. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja *Lumen Gentium*, 36

*apapun* memperoleh kepenuhan terlepas dari gambar dan keserupaan ini.



### BAB III

## GAMBAR DAN KESERUPAAN DENGAN ALLAH

### Kitab Kejadian

6. Mari kita masuk dalam kerangka "awal" Kitab Suci. Di dalamnya, kebenaran yang diwahyukan menyangkut manusia sebagai "gambaran DAN keserupaan" dengan Allah merupakan *dasar dari seluruh antropologi Kristiani*, dasar yang tak dapat berubah.<sup>22</sup> "Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya sendiri; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka" (Kej 1:27). Kutipan yang pendek ini memuat kebenaran-kebenaran antropologis yang amat dasariah: manusia adalah puncak dari seluruh tata ciptaan di dalam dunia yang kelihatan; bangsa manusia, yang memperoleh asal usulnya berdasarkan panggilan menjadi pria dan wanita, memahkotai seluruh karya ciptaan; *baik pria dan wanita merupakan makhluk yang sama derajatnya*, keduanya diciptakan *menurut gambar Allah*. Gambar dan keserupaan dengan Allah, yang begitu dasariah untuk manusia, diteruskan oleh pria dan wanita sebagai pasangan dan orangtua bagi turunan mereka: "Beranak cuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah dia" (Kej 1:28). Pencipta melimpahkan kuasa atas dunia di tangan bangsa manusia, di tangan semua orang, pria dan wanita, yang memperoleh martabat dan panggilan mereka dari "permulaan" yang sama.

Dalam Kitab Kejadian kita menemukan cerita lain mengenai penciptaan manusia - pria dan wanita (lih. 2:18-25) yang akan kita lihat sebentar. Pada titik ini kita dapat mengatakan bahwa pernyataan Kitab Suci menunjukkan kebenaran tentang sifat pribadi manusia. *Manusia adalah pribadi*, pria dan wanita sama-sama demikian, karena keduanya tercipta menurut gambaran dan keserupaan dengan Allah yang adalah seorang pribadi. Apa yang

---

<sup>22</sup> Lih. SANTO IRENAEUS, *Adv.haer.* V, 6, 1; V16, 2-3:S. Ch.153, 72-81 dan 216-221; SANTO GREGORIUS DARI NYSA, *De hom. op.* 16:PG44, 180; *In Cant. Cant. hom.* 2: PG 44, 805-808; SANTO AGUSTINUS, *In Ps. 4, 8: CCL 38, 17.*

menjadikan manusia serupa dengan Allah adalah kenyataan bahwa manusia-tidak seperti seluruh makhluk ciptaan lainnya di bumi, termasuk ciptaan yang memiliki rasa (*animalia*) – adalah makhluk yang berakal budi (*animal rationale*).<sup>23</sup> Berkat kelebihan ini, pria dan wanita sanggup untuk "menguasai" makhluk-makhluk lainnya dari dunia ini (lih. Kej 1:28).

*Cerita kedua mengenai penciptaan manusia* (lih. Kej 2:18-25) menggunakan bahasa yang berbeda untuk mengungkapkan kebenaran mengenai penciptaan manusia, khususnya mengenai wanita. Dalam arti tertentu bahasanya kurang teliti, dan dapat dikatakan lebih deskriptif dan metaforis, dekat dengan bahasa mitos yang dikenal pada zaman itu. Namun demikian kita tidak menemukan pertentangan yang mendasar di antara kedua teks. Teks Kej. 2:18-25 menolong kita untuk mengerti dengan lebih baik perikop singkat dari Kej. 1:27-28. Sementara itu jika perikop ini dibaca bersama-sama dengan yang kedua, maka hal ini *menolong kita untuk mengerti bahkan secara lebih mendalam kebenaran fundamental yang terkandung di dalamnya mengenai manusia yang tercipta sebagai pria dan wanita menurut gambar dan rupa Allah.*

Di dalam lukisan yang terdapat dalam Kej. 2:18-25, wanita diciptakan oleh Allah "dari tulang rusuk" laki-laki dan ditempatkan di sampingnya sebagai "Aku" yang lain, sebagai teman laki-laki yang merasa sendirian di tengah makhluk hidup lainnya dan yang tidak menemukan di antara mereka seorang "penolong" yang sepadan dengannya. Dengan memperoleh keberadaannya dengan cara demikian, si wanita segera dikenal oleh laki-laki sebagai "daging dari dagingnya dan tulang dari tulangnya" (lih. Kej. 2:23) dan justru oleh karena itu ia dinamai "wanita". Dalam bahasa biblis nama ini menunjukkan identitas dasariah wanita dalam hubungannya dengan laki-laki --'is-'issah -- hal yang pada umumnya tidak dapat diungkapkan oleh bahasa-bahasa modern: "Dia akan disebut wanita ('issah) sebab dia diambil dari laki-laki ('is)": Kej. 2:23.

---

<sup>23</sup> "Persona est naturae rationalis individua substantia": MANLIUS SEVERINUS BOETHIUS, *Liber de persona et duabus naturis*, III: PI64, 1343; lih. SANTO THOMAS AQUINAS, *Summa Theologiae*, Ia, q. 29, art. 1.

Teks Kitab Suci memberikan dasar-dasar yang cukup untuk mengakui kesamaan dasariah pria dan wanita berdasarkan kemanusiaan mereka.<sup>24</sup> Sejak awal keduanya adalah pribadi, tidak seperti makhluk hidup lainnya di sekitar mereka. *Wanita adalah "Aku" yang lain dalam kemanusiaan yang sama.* Sejak awal mereka tampil sebagai suatu "kesatuan dari dua orang", dan ini menunjukkan bahwa kesepian awal teratasi, kesepian di mana laki-laki tidak menemukan "seorang penolong yang sepadan dengannya" (Kej 2:20). Apakah soal ini hanya menyangkut seorang "penolong" dalam aktivitas, dalam "menaklukkan dunia"? Tentu saja ini menyangkut seorang teman hidup, yang bersama dia sebagai seorang isteri, sang pria mengikat dirinya dan menjadi "satu daging" dengannya dan karena itu ia meninggalkan "ayahnya dan ibunya" (lih. Kej 2:24). Maka, dalam konteks yang sama seperti penciptaan pria dan wanita, kesaksian Kitab Suci berbicara mengenai *penetapan perkawinan* oleh Allah sebagai syarat yang tidak dapat ditawar demi meneruskan kehidupan kepada generasi yang baru, hal mana perkawinan dan persekutuan cinta secara kodrat diperintahkan: "Beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah dia" (Kej 1:28).

### **Pribadi-Persekutuan-Pemberian**

7. Dengan merefleksikan seluruh cerita yang ada dalam Kej 2:18-25 dan dengan menafsirkannya dalam terang kebenaran mengenai gambar dan keserupaan dengan Allah (Kej 1:26-27), kita bahkan dapat *mengerti dengan lebih sempurna apa yang merupakan karakter pribadi* dari manusia, yang olehnya baik laki-laki maupun wanita menjadi serupa dengan Allah. Karena setiap individu diciptakan menurut gambar Allah, maka sejauh itu pula sebagai makhluk yang bebas dan berakal budi, pria dan wanita mampu untuk mengenal Allah dan mencintai-Nya. Lebih dari itu kita membaca bahwa laki-laki tak dapat berada "sendirian" (lih. Kej 2:18); ia dapat berada hanya sebagai "kesatuan dari dua orang",

---

<sup>24</sup> Di antara bapa-bapa Gereja yang menyetujui kesamaan fundamental antara pria dan wanita di hadapan Allah, lih. ORIGENES, *In Iesu Nave* IX, 9: PG 12, 878; CLEMENS DARI ALEKSANDRIA, *Paed.* 1. 4: S. Ch.70, 128-131; SANTO AGUSTINUS, *Sermo* 51, II, 3: PL 38, 334-335.

dan karena itu *dalam hubungan dengan seorang pribadi yang lain*. Di sini menyangkut soal relasi timbal balik: pria terhadap wanita dan wanita terhadap pria. Menjadi seorang pribadi menurut gambar dan keserupaan dengan Allah juga menyangkut keberadaan dalam sebuah relasi, dalam relasi terhadap "Aku" yang lain. Ini adalah sebuah awal menuju pernyataan diri yang definitif dari Allah Tritunggal: Sebuah kesatuan yang hidup antara Bapa, Putra dan Roh Kudus.

Pada awal Kitab Suci, hal ini tidak dinyatakan secara jelas. Seluruh Perjanjian Lama umumnya berminat pada soal pewahyuan kebenaran mengenai keesaan dan kesatuan Allah. Di dalam kebenaran yang fundamental ini Perjanjian Baru menyatakan misteri yang tak terduga dari lingkaran dalam kehidupan Allah sendiri. *Allah* yang membiarkan diri dikenal oleh manusia melalui Kristus, adalah *persekutuan Trinitas*: Persatuan di dalam komunio. Dengan begitu, terang baru juga terpancar atas gambar dan keserupaan manusia dengan Allah, yang dibicarakan dalam Kitab Kejadian. Kenyataan bahwa manusia "diciptakan sebagai pria dan wanita" menurut gambar Allah tidak hanya berarti bahwa setiap mereka secara individual serupa dengan Allah sebagai makhluk yang bebas dan berakal budi. Hal itu juga berarti bahwa pria dan wanita, tercipta sebagai suatu "kesatuan dari dua orang" dalam kemanusiaan mereka yang sama, dipanggil untuk hidup dalam sebuah persekutuan cinta, dan dengan cara itu menampakkan di dalam dunia persekutuan cinta yang ada dalam Allah, di mana Ketiga Pribadi mencintai satu sama lain dalam misteri yang mendalam dari kehidupan ilahi. Bapa, Putra dan Roh Kudus, satu Allah melalui persekutuan ilahi, berada sebagai pribadi-pribadi melalui relasi ilahi yang tak terselami. Hanya dalam cara ini kita dapat mengerti kebenaran bahwa Allah dalam diri-Nya sendiri adalah cinta (lih. 1 Yoh 4:16).

*Gambar dan keserupaan dengan Allah di dalam manusia*, yang tercipta sebagai pria dan wanita (dalam analogi yang dapat diandaikan antara Pencipta dan ciptaan), juga mengungkapkan "kesatuan dari dua orang" dalam kemanusiaan yang sama. "Kesatuan dari dua orang" ini yang merupakan sebuah tanda dari persekutuan antar pribadi, *menunjukkan bahwa penciptaan manusia* juga ditandai oleh keserupaan tertentu dari persekutun

ilahi ("*communio*"). Keserupaan ini adalah suatu kualitas dari makhluk yang berpribadi, baik pria maupun wanita, dan juga merupakan sebuah panggilan dan tugas. Dasar dari seluruh "*ethos*" manusia berakar dalam gambar dan keserupaan dengan Allah yang telah ada dalam diri manusia sejak awal. Perjanjian Lama dan Baru mengembangkan "ethos" ini, yang mencapai puncaknya dalam *hukum cinta*.<sup>25</sup>

Dalam "kesatuan dari dua orang", pria dan wanita dipanggil sejak awal tidak hanya untuk berada "satu di samping yang lain", atau berada "bersama", tetapi mereka juga dipanggil *untuk berada "satu bagi yang lain" secara timbal balik*.

Hal ini juga menjelaskan arti kata "menolong" yang dibicarakan dalam Kejadian 2:18-25: "Aku akan menjadikan baginya *seorang penolong yang sepadan dengannya*". Konteks Kitab Suci memungkinkan kita untuk mengerti hal ini dalam arti bahwa wanita harus "menolong" pria dan pada gilirannya si pria harus menolong wanita pertama-tama oleh kenyataan bahwa mereka "adalah pribadi manusia". Dalam arti tertentu hal ini membuat pria dan wanita sanggup untuk menemukan kemanusiaan mereka dalam keadaan selalu baru dan meneguhkan seluruh artinya. Kita dapat dengan mudah memahami – pada tingkat dasariah ini – bahwa soal ini menyangkut "*pertolongan*" *pada kedua belah pihak, dan sekaligus sebuah "pertolongan timbal balik"*. Menjadi manusia berarti dipanggil kepada persekutuan antar pribadi. Teks Kejadian 2: 18-25 menunjukkan bahwa perkawinan adalah hal utama, dan dalam arti tertentu, merupakan aspek fundamental dari panggilan ini. Tetapi ini bukan satu-satunya. Seluruh sejarah manusia dibebankan dalam konteks panggilan ini. Dalam sejarah ini, berdasarkan prinsip berada "untuk" yang lain secara timbal balik dalam "persekutuan" antarpribadi, berkembanglah di dalam kemanusiaan itu sendiri, sesuai dengan kehendak Allah, integrasi dari apa itu "*kelelakian*" dan apa itu "*kewanitaan*". Teks Kitab Suci,

---

<sup>25</sup> SANTO GREGORIUS DARI NYSA, menegaskan: "Allah pertama-tama adalah cinta dan sumber cinta. Yohanes yang agung berkata demikian: 'cinta berasal dari Allah' dan 'Allah adalah cinta' (1Yoh 4:7-8). Pencipta telah menanamkan sifat ini juga di dalam diri kita. 'Dengan ini semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, jikalau kamu mencintai satu sama lain' (Yoh 13:35). Karena itu, jika hal ini tidak ada, keserupaan menjadi kabur" (*De hom op.5: PG44,137*).



mulai dari Kejadian dan seterusnya dengan mantap menyanggupi kita untuk menemukan dasar dimana kebenaran mengenai manusia berakar, dasar yang teguh dan tak dapat goyah di tengah banyak perubahan eksistensi manusia.

Kebenaran ini juga menyangkut *sejarah keselamatan*. Dalam hubungan ini sebuah pernyataan Konsili Vatikan II terasa penting. Di dalam bab mengenai "Kesatuan Umat Manusia" di dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, kita membaca: "Bahkan ketika Tuhan Yesus berdoa kepada Bapa, supaya" semua orang menjadi satu.... seperti kita pun satu" (Yoh 17:21-22), dan membuka cakrawala yang tidak terjangkau oleh akal budi manusia, Ia mengisyaratkan *kemiripan* antara persatuan Pribadi-pribadi dan persatuan puteri-puteri Allah dalam kebenaran dan cinta kasih. Kekerupaan itu menampakkan, bahwa manusia, yang di dunia ini merupakan satu-satunya makhluk yang oleh Allah dikehendaki demi dirinya sendiri, tidak dapat menemukan diri sepenuhnya tanpa dengan tulus hati memberikan dirinya".<sup>26</sup>

Dengan kata-kata ini, teks Konsili meringkas seluruh kebenaran mengenai pria dan wanita - suatu kebenaran yang telah digariskan dalam bab-bab pertama Kitab Kejadian, dan yang merupakan dasar struktural dari antropologi biblis dan Kristiani. Manusia- entah pria entah wanita *adalah makhluk satu-satunya di antara semua makhluk di dunia yang kelihatan yang oleh Allah Pencipta sendiri" telah dikehendaki demi keselamatan manusia sendiri"*; jadi makhluk ini adalah seorang pribadi. Menjadi seorang pribadi berarti berjuang menuju realisasi diri (teks Konsili bicara tentang penemuan diri), yang hanya dapat dicapai melalui "*penyerahan diri yang tulus*". Model interpretasi tentang pribadi ini adalah Allah sendiri sebagai Trinitas, sebagai sebuah persekutuan Pribadi-Pribadi. Mengatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah berarti bahwa manusia dipanggil untuk berada "bagi" yang lain, sebagai sebuah pemberian.

Hal ini menyangkut setiap manusia, pria dan wanita, yang menghayatinya sesuai dengan kemampuan-kemampuan khusus yang sesuai dengan setiap orang. Dalam kerangka renungan

---

<sup>26</sup> Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di dalam Dunia Modern *Gaudium et Spes*, 24.

mengenai martabat dan panggilan kaum wanita, kebenaran mengenai manusia merupakan *titik berangkat yang tak dapat ditolak*. Sudah dalam Kitab Kejadian kita dapat memperhatikan, dalam gambaran di atas, sifat pasangan dalam hubungan antar pribadi-pribadi, yang akan menjadi dasar perkembangan selanjutnya dari kebenaran mengenai keibuan dan mengenai keperawanan sebagai dua dimensi khusus dari panggilan kaum wanita di dalam terang Wahyu ilahi. Dua dimensi ini memperoleh ungkapannya yang paling luhur pada "kepenuhan waktu" (lih. Gal 4:4) di dalam "wanita" dari Nazaret: Perawan-Bunda.

### **Anthropomorfisme Bahasa Kitab Suci**

**8.** Kehadiran manusia sebagai "gambar dan rupa Allah" pada awal Kitab Suci *juga memiliki arti penting yang lain*. Ini merupakan kunci untuk mengerti Wahyu Kitab Suci sebagai Sabda Allah mengenai Diri-Nya sendiri. Berbicara mengenai Diri-Nya sendiri, entah melalui para nabi atau melalui Putra (lih. Ibr 1: 1-2) yang menjadi manusia, *Allah berbicara di dalam bahasa manusia*, menggunakan konsep-konsep dan gambaran-gambaran manusia. Kalau cara pengungkapan diri ditandai oleh anthropomorfisme tertentu, maka logis bahwa manusia adalah "seperti" Allah: diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Namun *Allah* juga dalam arti tertentu "seperti manusia", dan justru karena keserupaan ini Allah dapat dikenal secara manusia. Sementara itu, bahasa Kitab Suci cukup saksama menunjukkan batas-batas "keserupaan" itu, batas-batas dari "analogi". Karena Wahyu Kitab Suci mengatakan bahwa sekalipun "keserupaan" manusia dengan Allah memang benar, namun "*ketidakserupaan*"<sup>27</sup> yang memisahkan seluruh ciptaan dari Pencipta tetap merupakan kebenaran yang esensial. Walaupun manusia diciptakan dalam keserupaan dengan Allah, namun Allah tidak berhenti berada karena Dia adalah "Yang mendiami langit yang tak terhampiri" (Tim 6:16): Dia adalah "Yang Lain", pada hakikatnya "Yang Lain seluruhnya".

---

<sup>27</sup> Lih. Bil. 23:19; Hos.11:9; Yes 40:18; 46:5; Lih. juga KONSILI LATERAN IV (DS 806).

Dalam observasi terhadap batas-batas analogi, batas-batas keserupaan manusia dengan Allah dalam bahasa Kitab Suci harus tetap diingat bila, dalam pasal-pasal Kitab Suci lainnya (khususnya dalam Perjanjian Lama), kita menemukan *perbandingan-perbandingan yang dikaitkan dengan kualitas-kualitas Allah sebagai "maskulin" atau "feminin"*. Kita menemukan dalam pasal-pasal ini suatu konfirmasi secara tak langsung mengenai kebenaran bahwa baik pria maupun wanita diciptakan menurut gambar dan keserupaan dengan Allah. Jika ada keserupaan antara Pencipta dan ciptaan, maka patutlah dimengerti bahwa Kitab Suci mengacu pada Allah dengan menggunakan ekspresi-ekspresi yang memberi-Nya kualitas-kualitas baik sebagai "maskulin" maupun sebagai "feminin".

Kita boleh mengutip di sini beberapa ayat khas dari nabi Yesaya: "Sion berkata, 'TUHAN telah meninggalkan aku, dan Tuhanku telah melupakan aku'. *'Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya sehingga ia tidak menyayangi anak dari kandungannya? Sekalipun mereka melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau'*, (Yes 49:14-15). Dan di tempat lain: "Seperti seorang yang dihibur *ibunya*, demikianlah Aku ini akan menghibur kamu; kamu akan dihibur di Yerusalem" (66:13). Dalam mazmur-mazmur pun Allah dibandingkan dengan seorang ibu yang penuh kasih: "Seperti anak yang disapih berbaring pada dada ibunya, ya, seperti anak yang disapih jiwaku dalam diriku. Berharaplah pada Tuhan, hai Israel" (Mzm 131:2-3). Dalam berbagai ayat, cinta Allah yang penuh perhatian untuk umat-Nya diperlihatkan seperti seorang ibu: Maka, *seperti seorang ibu*, Allah "telah mengandung" manusia, dan secara khusus Bangsa-Nya Terpilih, di dalam rahim-Nya sendiri. Ia telah melahirkannya dengan susah payah, telah memelihara dan menghiburnya, (lih. Yes 42:14; 46:3-4). Dalam banyak ayat, cinta Allah dinyatakan sebagai cinta "maskulin" dari sang mempelai pria dan Bapa, (lih. Hos. 11: 1-4; Yer.3: 4-19), tetapi juga sebagai cinta "feminin" dari seorang ibu.

Ciri bahasa biblis ini cara bicara tentang Allah secara antropomorfis secara tak langsung *menunjuk pada misteri "keturunan"* yang menjadi milik Allah. Akan tetapi dalam dirinya sendiri "keturunan" ini tidak memiliki kualitas "maskulin" atau "feminin". Secara kodrati hal ini sama sekali ilahi adalah spiritual

dalam cara yang amat sempurna karena "Allah adalah roh" (Yoh 4:24) dan tidak memiliki sifat-sifat yang khas tubuh, tidak "feminin" dan juga tidak "maskulin". Bahkan "*kebapaan*" dalam Allah adalah ilahi seluruhnya dan bebas dari ciri-ciri "maskulin" badaniah yang ada pada kebapaan manusia. Dalam arti inilah Perjanjian Lama berbicara kepada Allah dan menghadap-Nya sebagai seorang Bapa. Yesus Kristus - yang menyapa Allah "Abba-Bapa" (Mrk 14:36), dan sebagai Putra satu-satunya dan sehakikat menempatkan kebenaran ini pada pusat Injil Pewartaan-Nya, dan menjadikannya norma doa Kristen - menunjuk pada kebapaan ini dalam arti yang melampaui tubuh, melampaui manusia dan seluruhnya ilahi. Ia berbicara sebagai Putra, yang bersatu dengan Bapa oleh misteri keturunan ilahi dan bahwa Ia bertindak demikian sementara pada saat yang sama Ia adalah manusia yang sesungguhnya dari Perawan Maria.

Sekalipun tak mungkin mengenakan kualitas-kualitas manusia pada keturunan ilahi Sabda Allah, dan walaupun kebapaan ilahi tidak mengandung sifat-sifat "maskulin" dalam arti fisik, namun kita harus mencari di dalam Allah sendiri *model* absolut dari semua "*keturunan*" di antara umat manusia. Ini kiranya arti yang kita temukan dalam surat kepada jemaat Efesus: "Aku sujud di hadapan Bapa, yang kepada-Nya semua keturunan yang di dalam surga dan di atas bumi menerima namanya." (3:14-15). Semua "*keturunan*" di antara ciptaan mendapat model utamanya dalam keturunan itu yang dalam diri Allah seluruhnya ilahi, yaitu rohani. Semua "*keturunan*" di dunia ciptaan harus diserupakan dengan model absolut dan tak tercipta ini. Jadi setiap elemen dari keturunan manusia yang cocok untuk pria dan untuk wanita, yaitu "*kebapaan*" dan "*keibuan*" manusia, mengandung dalam dirinya keserupaan pada atau analog dengan "*keturunan*" ilahi dan dengan "*kebapaan*" yang dalam Allah "sama sekali lain", yaitu seluruhnya rohani dan ilahi dalam hakikatnya; sementara itu dalam tata manusia, keturunan itu sesuai dengan "kesatuan dari dua orang": keduanya adalah "orang tua", baik pria maupun wanita.



## BAB IV

### HAWA-MARIA

#### "Awal" dan Dosa

9. "Akan tetapi manusia, yang diciptakan oleh Allah dalam kebenaran, sejak awal mula sejarah, atas bujukan si Jahat, telah menyalahgunakan kebebasannya. Ia memberontak melawan Allah, dan ingin mencapai tujuannya di luar Allah".<sup>28</sup> Dengan kata-kata ini, ajaran Konsili yang terakhir mengingatkan doktrin wahyu mengenai dosa, khususnya mengenai dosa pertama yang merupakan dosa "asal". "Awal" Kitab Suci penciptaan dunia dan manusia - *mengandung kebenaran tentang dosa* ini, yang dapat juga disebut dosa "awal" manusia di atas dunia. Walaupun apa yang ditulis dalam Kitab Kejadian diungkapkan dalam bentuk sebuah cerita simbolis, sebagaimana halnya lukisan tentang penciptaan manusia sebagai pria dan wanita (lih. Kej 2:18-25), pada saat yang sama ia juga menyatakan apa yang sebaiknya disebut "rahasia dosa", dan bahkan lebih tepat "rahasia kejahatan" yang ada di tengah dunia ciptaan Allah.

Adalah tidak mungkin mengerti "misteri dosa" tanpa referensi pada seluruh kebenaran tentang "gambar dan keserupaan" dengan Allah yang menjadi dasar antropologi biblis. Kebenaran ini menampilkan penciptaan manusia sebagai sebuah anugerah khusus dari Allah. Dan ini tidak hanya menjadi dasar dan sumber dari martabat manusia-pria dan wanita di dalam dunia yang tercipta, tetapi juga sebagai *awal panggilan bagi keduanya untuk mengambil bagian dalam kemesraan hidup Allah sendiri*. Dalam terang Wahyu, *penciptaan sama artinya dengan awal sejarah keselamatan*. Justru dalam awal inilah dosa mendapat tempat dan menyatakan dirinya sebagai perlawanan dan penolakan.

Secara paradoks dapat dikatakan bahwa dosa yang dilukiskan dalam bab tiga Kitab Kejadian memperteguh kebenaran tentang gambar dan keserupaan Allah dalam diri manusia, karena

---

<sup>28</sup> Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang gereja di dalam Dunia Modern *Gaudium et Spes*, 13.

kebenaran ini mengandung kebebasan, yaitu penggunaan kehendak bebas manusia untuk memilih yang baik atau penyalahgunaannya untuk memilih yang jahat melawan kehendak Allah. Akan tetapi dosa pada hakikatnya adalah sebuah penolakan terhadap Allah sebagai Pencipta dalam hubungannya dengan manusia dan penolakan terhadap apa yang dikehendaki Allah bagi manusia, sejak awal dan sampai selamanya. Dengan menciptakan pria dan wanita menurut gambar dan keserupaan-Nya, Allah menghendaki bagi mereka kepenuhan kebaikan atau kebahagiaan adikodrati yang mengalir dari kehidupan-Nya sendiri. *Dengan berbuat dosa manusia menolak anugerah ini* dan sekaligus ingin menjadi "seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat" (Kej 3: 5), yaitu berarti bahwa manusia mengambil keputusan mengenai apa yang baik dan apa yang jahat terlepas dari Allah Penciptanya. Dosa dari orang tua pertama ini memiliki "takaran" manusiawinya sendiri: ukuran tersendiri dalam kemauan bebas manusia itu sendiri, dan juga memiliki ciri "diabolis" tertentu<sup>29</sup> dalam dirinya sendiri yang ditunjuk dengan jelas dalam Kejadian (3:15). Dosa mengakibatkan kekacauan dalam kesatuan awal yang telah dinikmati oleh manusia dalam situasi damai asali: Kesatuan dengan Allah sebagai sumber persatuan di dalam "aku"-nya sendiri, di dalam relasi timbal balik antara pria dan wanita ("*communio personarum*") dan juga dengan dunia luar, dengan alam.

Lukisan, cara bercerita tentang dosa asal dalam bab 3 Kitab Kejadian dengan cara tertentu "membedakan peranan-peranan" yang dimainkan oleh pria dan wanita. Hal ini pun akan ditunjuk kemudian dalam pasal-pasal tertentu dari Kitab Suci, misalnya Surat Paulus kepada Timotius: "Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa. Lagi pula bukan Adam yang tergoda melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa" (1 Tim 2: 13-14). Tetapi tidak dapat diragukan bahwa, terlepas dari "pembedaan peranan-peranan" dalam deskripsi biblis, *dosa pertama itu adalah dosa manusia* yang diciptakan Allah sebagai pria dan wanita. Dan itu menjadi *dosa dari "orang tua" pertama*, yang kemudian dihubungkan dengan cirinya yang turun

---

<sup>29</sup> "Diabolis" berasal dari kata Yunani "dia - ballo"= "Saya membagi, memisahkan, memfitnah"

temurun. Dalam arti inilah kita menyebut dosa itu sebagai "dosa asal".

Seperti sudah dikatakan, *dosa ini tidak dapat dimengerti dengan tepat tanpa referensi pada misteri penciptaan manusia* - pria dan wanita *menurut gambar dan keserupaan dengan Allah*. Berkat referensi ini orang juga dapat memahami misteri "ketidakserupaan" dengan Allah di mana dosa mendapat tempatnya dan yang menyatakan dirinya dalam kejahatan yang nampak dalam sejarah dunia. Secara demikian pula orang dapat mengerti misteri "ketidakserupaan" dengan Allah yang adalah "satu-satunya yang baik" (lih. Mat 19:17) dan penuh kebaikan. Jika dosa berupa "ketidak-serupaan" dengan Allah yang adalah Kesucian itu sendiri, mengandaikan "keserupaan" dalam suasana kebebasan dan kehendak bebas, maka dapat dikatakan bahwa justru oleh alasan inilah "*ketidakserupaan*" yang terkandung dalam dosa menjadi lebih tragis dan menyedihkan. Harus dikatakan bahwa Allah, sebagai Pencipta dan Bapa, dilukai dan "disakiti" dan sungguh-sungguh disakiti pada inti anugerah itu sendiri yang telah menjadi rencana kekal Allah bagi manusia.

Akan tetapi sekaligus juga, sebagai penyebab kejahatan dosa, *umat manusia - pria dan wanita - menanggung akibatnya*. Bab 3 Kitab Kejadian menunjukkan hal ini dengan kata-kata yang jelas menggambarkan situasi baru manusia di tengah dunia ciptaan. Ia menunjukkan masa depan yang penuh dengan "susah payah", yang menyertai manusia untuk mencari nafkah (Kej 3:17-19) dan demikian juga "rasa sakit" yang amat sangat yang diderita wanita waktu melahirkan anaknya (Kej 3:16). Dan semua ini diakhiri oleh kematian sebagai suatu keharusan, yang merupakan akhir dari hidup manusia di atas bumi. Dengan ini, manusia sebagai debu, akan "kembali ke tanah, karena dari tanahlah ia diambil": "Sebab engkau debu, dan engkau akan kembali menjadi debu" (Kej 3:19).

Kata-kata ini terbukti benar dari generasi ke generasi. Itu tidak berarti bahwa *gambar dan keserupaan Allah dalam manusia*, baik wanita maupun pria, telah hancur oleh dosa; melainkan berarti bahwa gambaran itu menjadi "kabur" dan dalam arti tertentu



"diperlemah".<sup>30</sup> Dalam kenyataannya, dosa "memperlemah" manusia, seperti dikatakan oleh Konsili Vatikan II.<sup>31</sup> Jika manusia adalah gambaran dan keserupaan Allah karena kodratnya sebagai pribadi, lalu kebesaran dan martabatnya tercapai dalam perjanjian dengan Allah, dalam persatuan dengan-Nya, dalam perjuangan menuju kesatuan fundamental yang merupakan hal yang "logis", yang mengalir dari dalam misteri penciptaan. Kesatuan ini sesuai dengan kebenaran mendalam yang menyangkut semua ciptaan yang berakal, dan secara khusus menyangkut manusia, yang di antara semua ciptaan di dunia kelihatan *ditinggikan* sejak semula melalui pilihan Allah sejak kekal dalam Yesus: "Dia telah memilih kita dalam (Kristus) sebelum dunia dijadikan,.... Dalam kasih Ia telah menentukan kita menjadi anak-anak-Nya oleh Yesus Kristus, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya" (Ef 1:4-6). Ajaran Kitab Suci sebagai keseluruhan membuat kita dapat berkata bahwa predestinasi tersebut menyangkut semua manusia, pria dan wanita, setiap dan semua orang tanpa kecuali.

### **"Ia Akan Berkuasa Atasmu"**

10. Lukisan Kitab Suci dalam Kitab Kejadian menggariskan kebenaran tentang konsekuensi dari dosa manusia sebagaimana nampak oleh kacaunya relasi awal antara pria dan wanita yang menyangkut martabat pribadi mereka sebagai manusia. Seorang manusia, pria atau wanita, adalah seorang pribadi, dan karena itu merupakan "satu-satunya ciptaan di atas bumi yang dikehendaki Allah demi dirinya sendiri"; dan karena itu pula ciptaan yang unik dan tak ada duanya ini "tidak dapat menemukan diri sepenuhnya tanpa dengan tulus hati memberikan dirinya".<sup>32</sup> Di sini mulailah relasi "communio" (persekutuan) di mana "kesatuan dari dua orang" dan martabat pribadi, baik pria maupun wanita, mendapatkan ungkapannya. Karena itu bila kita membaca kata-kata Kitab Suci yang dialamatkan kepada wanita: "*Engkau akan*

---

<sup>30</sup> Lih. ORIGENES, *In Gen. hom.* 13,4: PG 12,234; SANTO GREGORIUS DARINYSA, *De virg.* 12: S.CH. 119, 404-419; *De beat.* VI:PG 44,127.

<sup>31</sup> Lih. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di dalam Dunia Modern *Gaudium et Spes*, 13.

<sup>32</sup> Lih. *Ibid.*, 24.

*berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu*" (Kej 3:16), kita justru menemukan keterpecahan dan ancaman yang tak habis-habisnya terhadap "kesatuan dari dua orang" menyangkut martabat sebagai gambar dan rupa Allah yang ada dalam diri keduanya. Tetapi ancaman ini menjadi lebih serius untuk wanita, karena dominasi menggantikan "pemberian yang tulus" dan oleh karena itu ia hidup "untuk" yang lain: "ia akan berkuasa atasmu". "Dominasi" ini menunjuk pada kekacauan dan *hilangnya stabilitas dari kesamaan fundamental* yang dimiliki pria dan wanita dalam "kesatuan dari dua orang": dan ini khususnya merugikan wanita, pada hal hanya kesetaraan yang bersumber dari martabat mereka sebagai pribadi dapat memberi pada relasi timbal balik mereka sifat otentik dari "*communio personarum*" (persekutuan antar-pribadi). Sementara ancaman terhadap kesetaraan, baik sebagai pemberian maupun sebagai sebuah hak yang diperoleh dari Allah Pencipta, mengandung unsur yang membawa kerugian bagi wanita, maka bersamaan dengan itu juga ia memperlemah martabat sejati dari sang pria. Di sini kita menyentuh *suatu pokok yang amat sensitif dalam dimensi "ethos" tersebut*, yang sejak awal ditandai oleh Allah dalam menciptakan keduanya menurut gambar dan rupa-Nya sendiri.

Pernyataan dalam Kejadian 3:16 amatlah penting. Ia mengisyaratkan suatu referensi bagi relasi timbal balik antara pria dan wanita *di dalam perkawinan*. Ia menunjuk pada hasrat yang lahir dalam atmosfer cinta suami-istri yang olehnya "penyerahan diri yang tulus" seorang wanita dijawab dan dipadani oleh sebuah "pemberian" yang sesuai dari pihak suami. Hanya berdasarkan prinsip ini, keduanya dapat, khususnya wanita, "menemukan diri mereka sendiri" sebagai suatu "kesatuan dari dua orang" yang sejati sesuai dengan martabat pribadi. Persekutuan perkawinan menuntut rasa hormat serta suatu penyempurnaan akan subjektivitas pribadi yang sejati dari keduanya. *Wanita tidak dapat menjadi "obyek" "dominasi" dan "penguasaan" pria*. Tetapi kata-kata teks Kitab Suci secara langsung merasa prihatin akan dosa asal dan akibat-akibatnya yang tetap terhadap pria dan wanita. Karena dibebani oleh warisan kedosaan, maka mereka memiliki "kecenderungan untuk berdosa" secara tetap, tendensi untuk melawan tata moral yang berkaitan erat dengan sifat rasional serta

martabat pria dan wanita sebagai pribadi-pribadi. Tendensi ini nyata dalam tiga unsur nafsu yang oleh Santo Yohanes disebut sebagai keinginan mata, keinginan daging dan keangkuhan hidup (1 Yoh 2:16). Kata-kata Kitab Kejadian yang sudah dikutip (3:16) menunjukkan betapa tiga unsur nafsu ini, yaitu "*kecenderungan untuk berdosa*", akan membebani relasi timbal balik antara pria dan wanita.

*Kata-kata Kitab Kejadian ini menunjuk* langsung kepada perkawinan, tetapi secara tak langsung juga *menaruh keprihatinan pada situasi kehidupan sosial yang berbeda*: situasi di mana wanita terus menerus dirugikan dan didiskriminasi hanya oleh karena kenyataan menjadi seorang wanita. Kebenaran yang diwahyukan berkenaan dengan penciptaan manusia sebagai pria dan wanita merupakan argumen yang mendasar melawan situasi objektif yang merugikan dan yang tidak adil, situasi yang mengandung serta menyatakan warisan dosa yang ada dalam semua orang. Buku-buku Kitab Suci dalam tempat yang berbeda-beda membenarkan *keadaan aktual dari situasi semacam itu* dan sekaligus menegaskan perlunya pertobatan, yakni untuk pemurnian dari kejahatan dan pembebasan dari dosa: dari apa yang menghina dan melukai sesama, apa yang "meremehkan" manusia, bukan hanya yang dihina tetapi juga yang menyebabkan penghinaan. Inilah pesan Sabda yang tidak dapat diubah yang diwahyukan oleh Allah. Di dalamnya terungkap "ethos" biblis hingga akhir dunia.<sup>33</sup>

Di zaman kita pertanyaan mengenai "hak kaum wanita" mendapat arti baru dalam konteks yang luas dari hak-hak pribadi manusia. *Pesan Kitab Suci dan Injil* memberi terang pada soal ini, yang dewasa ini menjadi pusat perhatian yang sedemikian besar, - *dengan mempertahankan kebenaran mengenai "kesatuan" dari "dua orang"*, yakni kebenaran mengenai martabat dan panggilan yang disebabkan oleh keragaman dan tabiat pribadi yang khas dari pria dan wanita. Konsekuensinya ialah bahwa biarpun kaum wanita

---

<sup>33</sup> Justru dengan memandang pada hukum ilahi Bapa-bapa Gereja pada abad ke empat dengan keras bereaksi melawan diskriminasi yang masih terus berlaku terhadap kaum wanita dalam adat istiadat dan undang-undang sipil masa lalu. Lih. GREGORIUS DARI NAZIANZE, *Or.* 37, 6:PG 36, 290; SANTO HIRONIMUS, *Ad Pceanum ep.* 77, 3: PL 22, 691; SANTO AMBROSIUS, *De Instit. virg.* III, 16 PL 16, 309; SANTO AGUSTINUS, *Sermo* 132, 2:PL 38, 735; *Sermo* 392, 4:PL 39, 1711.

secara tepat melawan apa yang dikatakan Kitab Suci: "Ia akan berkuasa atasmu", namun dalam kondisi apapun tidaklah boleh perlawanan itu membawa kepada "maskulinisasi" (mempriakan) kaum wanita. Demi pembebasan dari "dominasi" kaum pria, wanita tidak boleh mengenakan pada diri mereka karakter pria yang justru berlawanan dengan "keaslian" kewanitaan mereka. Ada rasa takut yang amat beralasan bahwa jika mereka menempuh jalan ini, kaum wanita tidak akan "mencapai kepenuhan", melainkan sebaliknya *akan memperburuk serta kehilangan apa yang merupakan kekayaan esensial mereka*. Sungguh, itu merupakan suatu kekayaan yang teramat besar. Dalam lukisan Kitab Suci, kata-kata pertama ketika pria melihat wanita adalah kata-kata kekaguman dan pemujaan, kata-kata yang memenuhi seluruh sejarah manusia di bumi.

Daya-daya kekuatan pribadi kewanitaan tentu tidak lebih kecil daripada daya-daya kekuatan pribadi kepriaan: mereka cuma berbeda. Dari sini, seorang wanita, sama seperti seorang pria, harus "memahami" kepenuhannya sebagai seorang pribadi dan memahami martabat dan panggilannya atas dasar daya-daya kekuatan ini, sesuai kekayaan kewanitaannya yang ia peroleh pada hari penciptaan dan yang ia warisi sebagai ungkapan dari "gambar dan keserupaan dengan Allah "yang khusus menjadi miliknya. *Warisan dosa* yang dimaksud oleh Kitab Suci-"engkau akan berahi pada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu" - dapat dilawan hanya dengan mengikuti jalan ini. Mengatasi warisan kejahatan ini merupakan tugas setiap orang dari generasi ke generasi, baik wanita maupun pria. Karena kapan saja seorang pria menyerang dan menyakiti martabat pribadi dan panggilan seorang wanita, ia bertindak melawan martabat pribadi dan panggilannya sendiri.

### **Proto-Evangelium (Injil Persiapan)**

**11.** Kitab Kejadian menyatakan bahwa dosa adalah kejahatan pada "awal mula"-nya manusia dan bahwa sejak saat itu akibat-akibatnya membebani seluruh umat manusia. Pada saat yang sama ia juga mengandung *nubuat pertama tentang kemenangan atas kejahatan, atas dosa*. Ini terbukti oleh kata-kata yang kita baca dalam Kitab Kejadian 3:15, yang biasanya disebut "*Proto-*

*Evangelium*" (Injil Persiapan): "Aku akan membuat permusuhan di antara engkau dan perempuan ini, dan antara keturunanmu dan keturunannya; dia akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya". Adalah penting bahwa nubuat mengenai penyelamatan yang terkandung dalam kata-kata ini menunjuk pada "wanita itu". Ia ditugaskan pada tempat pertama dalam Proto-Evangelium untuk menjadi orang yang melahirkan Dia yang akan menjadi Penebus manusia.<sup>34</sup> Dan karena penebusan harus dilaksanakan lewat perjuangan melawan kejahatan – melalui "permusuhan" antara keturunan si wanita dan keturunan dia yang, sebagai "bapa segala dusta" (Yoh 8:44), adalah penyebab pertama dari dosa dalam sejarah manusia maka ia juga merupakan *suatu perseteruan antara dia dan wanita*.

Kata-kata ini memberikan kepada kita suatu pandangan yang lengkap mengenai seluruh Wahyu, pertama sebagai persiapan untuk Injil dan kemudian sebagai Injil itu sendiri. Dari sudut pandang ini dua sosok wanita, *Hawa dan Maria*, disatukan di bawah *nama wanita*.

Kata-kata Proto-Evangelium, jika dibaca dalam terang Perjanjian Baru, mengungkapkan dengan baik, misi wanita dalam perjuangan penyelamatan Sang Penebus melawan penyebab kejahatan dalam sejarah manusia.

Perbandingan Hawa-Maria terus berulang kembali dalam perjalanan refleksi mengenai anugerah iman yang diterima dari Wahyu ilahi. Ini adalah salah satu tema yang sering diangkat oleh Bapa-Bapa Gereja, para pengarang Gereja dan para teolog.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Lih. SANTO IRENEUS, *Adv. haer.* III, 23, 7: *S. Ch.* 211, 462-465; V, 21, 1: *S. Ch.* 153, 260-265; SANTO EPIPHANIUS, *Panar.* III, 2, 78: *PG* 42, 728-729; SANTO AGUSTINUS, *Enarr. in Ps.* 103, S.4,6: *CCL* 40, 1525.

<sup>35</sup> Lih. SANTO YUSTINUS, *Dial. cum Tryph.* 100: *PG* 6, 709-712; SANTO IRENEUS, *Adv. haer.* III, 224: *S. Ch.* 211, 438-445; V, 19, 1: *S. Ch.* 153, 248-251; SANTO SIRILUS DARI YERUSALEM, *Catech.* 12, 15: *PG* 33, 741; SANTO YOHANES KRISOSTOMUS, *In. Ps.* 44, 7: *PG* 55, 193; SANTO YOHANES DAMASCENA, *Hom. 2 in dorm. B. V. M.* 3: *S. Ch.* .80, 130-135; HESIKHIUS, *Sermo 51 in Deiparam:* *PG* 93, 1464 dst.; TERTULIANUS, *De Carne Christi* 17: *CCL* 2, 904 dst.; SANTO HIRONIMUS, *Epist.* 22, 21: *PL* 22, 408; SANTO AGUSTINUS, *Sermo* 51, 2-3: *PL* 38, 335; *Sermo* 232, 2: *PL* 38, 1108; J.H. NEWMAN, *A Letter to the Rev. E.B. Pussey*, Longmans, London 1865; M.J. SCHEEBEN, *Handbuch der Katholischen dogmatik* V/1 (Freiburg 1954), 243-266; V/2 (Freiburg 194), 306-499.

Sebagai satu kaidah, dari perbandingan ini pertama-tama terlihat suatu perbedaan, suatu kontras. Hawa. Sebagai "ibu segala yang hidup" (Kej 3:20), *adalah saksi "awal" alkitabiah*, yang mengandung kebenaran mengenai penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah dan kebenaran tentang dosa asal. *Maria adalah saksi untuk "awal" yang baru dan "ciptaan baru"* (lih. 2 Kor 5:17), karena dia sendiri, sebagai yang pertama dari mereka yang ditebus dalam sejarah keselamatan, adalah "ciptaan baru": dia adalah "penuh rahmat". Sulit untuk mengerti mengapa kata-kata Proto-Evangelium memberi tekanan sedemikian kuat pada "wanita" jika tidak diakui bahwa *dalam dia Perjanjian yang baru dan definitif* antara Allah dan manusia *dimulai, Perjanjian* dalam darah Kristus yang menyelamatkan. Perjanjian dimulai dengan seorang wanita, sang "wanita" dari peristiwa Anunsiasi (Pewartaan Kabar Gembira) di kota Nazaret. Di sinilah letak orisinalitas mutlak dari Injil: Banyak kali dalam Perjanjian Lama, bila mau melibatkan diri dalam sejarah bangsa-Nya, Allah mengarahkan diri-Nya kepada kaum wanita, seperti halnya dengan ibu Samuel dan Samson. Akan tetapi bila mau mengadakan Perjanjian dengan manusia, Ia mengarahkan diri-Nya hanya kepada kaum laki-laki: *Noah, Abraham, dan Musa*. Pada awal Perjanjian Baru, yang adalah kekal dan tak dapat diulang, disana ada seorang wanita: Sang Perawan dari Nazaret. Dan itu adalah sebuah tanda yang menunjuk pada kenyataan bahwa "dalam Yesus Kristus" tak *ada lagi pria ataupun wanita* (Gal 3:28). Dalam Kristus pertentangan timbal balik antara pria dan wanita - yang merupakan warisan dosa asal-secara mendasar telah diatasi. "Karena kamu semua adalah *satu* di dalam Yesus Kristus", tulis Santo Paulus (*ibid*).

Kata-kata itu mau mengatakan bahwa "persekutuan dari dua orang" yang asli, yang terikat erat pada penciptaan manusia sebagai pria dan wanita, diciptakan menurut gambar dan keserupaan dengan Allah, dan didasarkan pada model persekutuan yang paling sempurna dari Pribadi-Pribadi yang adalah Allah sendiri. Santo Paulus menegaskan bahwa misteri penebusan manusia dalam Yesus Kristus, putra Maria, melanjutkan dan memperbaharui apa yang dalam misteri penciptaan telah sesuai dengan rencana kekal Allah Pencipta. Justru karena alasan ini, pada hari penciptaan manusia sebagai pria dan wanita "Allah melihat

semua yang Ia ciptakan, dan sesungguhnya, amat baiklah adanya" (*Kej 1:31*). Dalam arti tertentu, *Penebusan memulihkan* secara mendasar yang baik yang secara esensial "diperlemah" oleh dosa dan warisannya dalam sejarah manusia.

"Sang Wanita" dari Proto-Evangelium itu cocok dengan harapan akan Penebusan. Perbandingan Hawa-Maria dapat dimengerti juga bahwa dalam dirinya *Maria mengenakan* dan merangkum misteri "wanita" yang awalnya adalah Hawa, "ibu segala yang hidup" (*Kej 3:20*). Pertama-tama ia mengenakan dan merangkumnya di dalam misteri Kristus, "Adam yang baru dan yang terakhir" (*lih. 1 Kor 15:45*), yang mengenakan dalam diri-Nya sendiri ciri Adam pertama. Esensi dari Perjanjian Baru sendiri terletak dalam kenyataan bahwa Putra Allah yang sehakikat dengan Bapa yang kekal, menjadi manusia: Ia membawa manusia ke dalam persekutuan dengan Pribadi Sabda ilahi. Dia yang melaksanakan Penebusan adalah juga seorang manusia sejati. Misteri Penebusan dunia mengandaikan bahwa *Allah. Putra mengenakan kemanusiaan sebagai warisan Adam*, menjadi seperti dia dan menyerupai setiap orang dalam segala hal, "kecuali tanpa dosa" (*Ibr 4:15*). Dengan cara ini Ia "sepenuhnya menampilkan manusia bagi manusia, dan membeberkan kepadanya panggilannya yang amat luhur", sebagaimana diajarkan oleh Konsili Vatikan II.<sup>36</sup> Dalam arti tertentu Ia telah menolong manusia untuk menemukan "siapa dirinya" (*lih. Mzm 8:5*).

Dalam tradisi iman dan refleksi Kristiani sepanjang sejarah, *Pasangan Adam-Kristus* sering dihubungkan dengan *Hawa-Maria*. Kalau Maria juga dibandingkan dengan "Hawa yang baru", apa saja arti analogi ini? Tentu banyak artinya. Pengertian khusus yang pantas dicatat yaitu pengertian yang melihat Maria sebagai kepenuhan wahyu dari semua yang dimaksud oleh kata alkitab "wanita": wahyu yang sepadan dengan misteri Penebusan. Maria, dalam arti tertentu berarti suatu perjalanan yang melampaui batas yang dibicarakan dalam Kitab Kejadian (3:16) dan kembalinya kepada keadaan "awal" di mana orang mendapatkan si "wanita" itu sebagaimana dimaksudkan dalam penciptaan, dan karena itu ada

---

<sup>36</sup> Konsili Ekumenis. *Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di dalam Dunia Modern Gaudium et Spes*, 22.

dalam pikiran Allah sejak kekal: dalam lubuk hati Trinitas yang Mahakudus. Maria *adalah* "awal baru" dari *martabat dan, panggilan kaum wanita*, baik masing-masing maupun segenap wanita.<sup>37</sup>

Sebuah kunci istimewa untuk memahami hal ini dapat ditemukan dalam kata-kata yang ditaruh penginjil pada mulut Maria sesudah peristiwa Anunsiasi, pada waktu ia mengunjungi Elisabeth: "Yang Mahakuasa telah mengerjakan hal-hal ajaib bagiku" (*Luk 1:49*). Kata-kata ini cukup pasti menunjuk pada perkandungan putranya, yang adalah "Putra dari Yang Mahatinggi" (*Luk 1:32*), "Yang kudus" dari Allah; tetapi kata-kata ini dapat juga menunjuk pada *penemuan akan kewanitaan dari kemanusiaannya sendiri. Dia "telah melakukan hal-hal ajaib bagiku" : ini merupakan penemuan seluruh kekayaan dan daya-daya kekuatan pribadi kewanitaannya*, seluruh keaslian "wanita" yang ada sejak kekal, sebagaimana dikehendaki Allah, seorang pribadi demi dirinya sendiri, yang menemukan dirinya "melalui jalan penyerahan diri yang tulus".

*Penemuan ini berhubungan dengan suatu kesadaran yang jelas akan pemberian Allah, akan kemurahan hati-Nya.* Sejak "mula", dosa telah mengaburkan kesadaran ini, dalam arti telah memperlemahnya, sebagaimana ditunjukkan dalam kata-kata percobaan pertama oleh "bapa segala dusta" (lih. Kej 31: 5). Pada saat datangnya "kepenuhan waktu" (lih. Gal 4:4), ketika misteri Penebusan mulai terpenuhi dalam sejarah manusia, kesadaran ini serta merta muncul dalam segala kekuatannya dalam kata-kata "wanita" alkitabiah dari Nazaret. *Di dalam Maria, Hawa menemukan* ciri khas martabat wanita yang sejati, kemanusiaan yang bersifat wanita. Penemuan ini harus tetap menyentuh hati setiap wanita dan membentuk panggilan serta hidupnya.

---

<sup>37</sup> Lih. SANTO AMBROSIUS, *De institt. virg.* V, 33: PL 16, 313





## BAB V

### YESUS KRISTUS

#### **"Mereka Terheran-heran bahwa Ia sedang Bercakap-cakap dengan Seorang Perempuan"**

12. Kata-kata Proto-Evangelium dalam Kitab Kejadian membuat kita mampu untuk masuk ke dalam konteks Injil. Penebusan manusia, yang diramalkan dalam Kitab Kejadian, sekarang menjadi suatu kenyataan dalam diri dan perutusan Yesus Kristus, di mana kita juga mengenal *apa arti realitas Penebusan* bagi martabat dan panggilan *kaum wanita*. Arti ini menjadi lebih jelas bagi kita dari kata-kata dan seluruh sikap Kristus terhadap wanita, sebuah sikap yang amat sederhana dan jelas, dan justru oleh karena itulah menjadi amat luar biasa jika dihadapkan dengan latar belakang zaman-Nya. Itu adalah sebuah sikap yang ditandai oleh kecemerlangan dan kedalaman yang luar biasa. Bermacam-macam wanita tampil sepanjang perjalanan misi Yesus dari Nazaret, dan pertemuan-Nya dengan setiap mereka merupakan suatu konfirmasi akan "kebaruan hidup" Injili yang sudah dibicarakan.

Umum diakui-bahkan oleh mereka yang bersikap kritis terhadap warta Kristiani - bahwa *di mata orang-orang sezaman-Nya Kristus menjadi penggerak martabat sejati kaum wanita serta panggilan* yang sesuai dengan martabat itu. Kadang-kadang hal ini menyebabkan keheranan, kejutan, dan sering mengarah kepada skandal: "mereka heran bahwa Ia sedang bercakap-cakap dengan seorang perempuan" (Yoh:27), sebab tingkah laku ini berbeda dari orang-orang sezamannya. Bahkan murid-murid Kristus sendiri pun "merasa heran". Orang Farisi, di mana wanita pendosa pergi ke rumahnya untuk mengurapi kaki Yesus dengan minyak wangi "berkata pada dirinya, 'jikalau orang ini benar-benar seorang nabi, seharusnya Ia tahu siapa dan wanita macam apakah orang ini yang sedang menyentuh-Nya, karena ia seorang berdosa'" (Luk 7:39). Bahkan kecemasan besar atau "keberangan suci" pasti memenuhi hati para pendengar yang merasa berpuas diri, ketika mereka mendengar kata-kata Kristus ini: "para pemungut cukai dan

perempuan-perempuan sundal masuk ke dalam Kerajaan Allah sebelum kamu" (Mat 21:31).

Dengan berbicara dan bertindak demikian, Yesus dengan jelas menyatakan bahwa Ia mengetahui "rahasia Kerajaan Allah" secara mendetil. Ia juga "mengetahui apa yang ada di dalam manusia" (Yoh 2:25), di dalam keberadaannya yang terdalam, di dalam "hatinya". Ia menjadi saksi rencana Allah dari kekal untuk manusia, yang tercipta menurut gambar dan rupa-Nya sendiri sebagai pria dan wanita. Ia juga amat menyadari akibat-akibat dosa, akibat-akibat dari "misteri kejahatan" yang terus bekerja dalam hati manusia sebagai buah yang pahit oleh karena terkaburkannya gambaran ilahi. Sungguh amat berarti bahwa dalam diskusi-Nya yang amat penting mengenai perkawinan dan sifatnya yang tak tercerai, di hadapan "para ahli kitab", yang karena profesinya merupakan ahli di bidang hukum, *Yesus membuat referensi pada keadaan "awal"*. Pertanyaan yang diajukan menyangkut hak seorang pria "untuk menceraikan isterinya karena alasan apa saja" (Mat 19:3), juga karenanya menyangkut hak seorang wanita, kedudukannya yang tepat dalam perkawinan, menyangkut martabatnya. Para penanya berpikir bahwa mereka memiliki hukum Musa yang pada waktu itu dijalankan di Israel: "Mengapa pada waktu itu Musa memerintahkan seseorang untuk memberikan surat cerai, dan menyuruh dia pergi?" (Mat 19:7). Yesus menjawab: "Karena ketegaran hatimu, Musa membiarkan kamu menceraikan isterimu, tetapi sejak awal tidak demikian" (Mat 19:8). Yesus menarik perhatian kepada "awal", kepada penciptaan manusia sebagai pria dan wanita serta penugasan mereka oleh Allah sendiri, yang didasarkan atas fakta bahwa *keduanya diciptakan "menurut gambar dan rupa-Nya"*. Karena itu apabila "seorang pria meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging", maka di sanalah tetap berlaku hukum yang berasal dari Allah sendiri: "Karena itu apa yang telah dipersatukan Allah, janganlah diceraikan manusia" (Mat 19:6).

Prinsip dari "ethos" ini yang sejak semula menandai realitas ciptaan, sekarang diteguhkan oleh Kristus dalam oposisi melawan tradisi yang mendiskriminasi kaum wanita. Dalam tradisi ini pria "berkuasa" tanpa memiliki rasa hormat yang pantas terhadap

wanita dan martabatnya, di mana "ethos" penciptaan menjadi dasar hubungan timbal balik di antara keduanya yang dipersatukan dalam perkawinan. "Ethos" *ini diingatkan kembali dan diteguhkan oleh kata-kata Kristus*; Inilah "ethos" Injil dan Penebusan.

### **Kaum Wanita di dalam Injil**

13. Begitu kita membolak-balik halaman-halaman Injil, *banyak wanita, dari berbagai usia dan keadaan*, lewat di depan mata kita. Kita menjumpai wanita-wanita dengan penyakit-penyakit atau penderitaan fisik, seperti seorang yang "kerasukan roh selama delapan belas tahun; ia menjadi bungkuk dan tidak dapat berdiri lagi dengan tegak" (Luk 13:11); atau ibu mertua Simon yang "terbaring karena sakit demam" (Mrk 1:30); atau wanita "yang sakit pendarahan" (lih. Mrk 5:25-34), yang tidak boleh menyentuh siapapun karena orang yakin bahwa sentuhannya akan membuat seseorang menjadi "najis". Mereka disembuhkan satu per satu, dan yang disebut terakhir yang sakit pendarahan, yang menyentuh jumbai jubah Yesus "di tengah kerumunan orang" (Mrk 5:27) dipuji oleh Yesus karena imannya yang besar: "Imanmu telah menyelamatkan engkau" (Mrk 5:34). Lalu ada *putri Yairus*, yang dibangkitkan Yesus sambil berkata lembut kepadanya: "Hai anak, Aku berkata kepadamu, bangunlah" (Mrk 5:41). Juga ada *janda dari Nain* yang putra tunggalnya dibangkitkan oleh Yesus yang menyertai tindakan-Nya ini dengan ungkapan penuh belas kasihan dan cinta: "Ia menaruh belas kasihan dan berkata kepadanya: 'Jangan menangis!'" (Luk 7:13). Dan akhirnya ada *wanita Kanaan*, yang dipuji Kristus karena imannya, kerendahan hatinya dan karena keberaniannya yang sedemikian besar yang hanya mampu dimiliki oleh hati seorang ibu. "Hai wanita, besarlah imanmu. Jadilah padamu seperti yang kau kehendaki" (Mat 25:28). Wanita Kanaan itu memohon penyembuhan anak gadisnya.

Kadang-kadang wanita yang dijumpai Yesus dan yang menerima anugerah begitu banyak daripada-Nya juga menyertai Dia waktu labepergian dengan para Rasul menjelajahi kota-kota dan desa-desa sambil mewartakan Kabar Gembira mengenai Kerajaan Allah; para wanita ini "melayani mereka dengan kekayaan mereka". Injil menyebut nama-nama seperti Joana, isteri dari

bendahara Herodes, Susana dan "banyak perempuan lain" (lih. Luk 8:1-3).

Adakalanya *kaum wanita tampil dalam perumpamaan-perumpamaan* yang digunakan Yesus dari Nazaret untuk memberi ilustrasi mengenai kebenaran Kerajaan Allah bagi para pendengar-Nya. Inilah yang terjadi di dalam perumpamaan-perumpamaan tentang dirham yang hilang (lih. Luk 15:8-12), ragi (lih. Mat 13:33), dan gadis-gadis yang bijaksana dan bodoh (lih. Mat 25:1-13). Yang amat mengesankan adalah cerita tentang sedekah seorang janda. Sementara "orang-orang kaya menaruh persembahan mereka ke dalam peti persembahan... seorang janda miskin memasukkan dua peser ke dalam peti itu". Lalu Yesus berkata: "Janda miskin ini *telah memberi lebih banyak dari pada semua orang itu....* Janda ini memberi dari kekurangannya, bahkan ia memberi seluruh nafkahnya" (Luk 21:1-4). Dengan ini Yesus memperkenalkan dia sebagai sebuah model untuk setiap orang dan membelanya, karena dalam sistem sosio-juridis jaman itu para janda adalah orang-orang yang benar-benar tidak mempunyai pembela (lih. juga Luk 18:1-7).

Dalam seluruh ajaran Yesus sebagaimana juga dalam tingkah laku-Nya, orang tidak dapat menemukan sesuatu yang mencerminkan diskriminasi terhadap wanita sebagaimana lazimnya waktu itu. Sebaliknya, *kata-kata dan karya-Nya mengungkapkan rasa hormat dan penghargaan yang patut bagi kaum wanita.* Wanita yang bungkuk punggungnya dikatakan "anak Abraham" (Luk 13:16), padahal dalam seluruh Kitab Suci, gelar "anak Abraham" digunakan hanya untuk kaum laki-laki. Ketika melewati *Via Dolorosa* menuju Golgota, Yesus mau berkata kepada para wanita itu: "Putri-putri Yerusalem, jangan meratapi saya" (Luk 23:28). Cara bicara kepada dan mengenai kaum wanita, seperti juga caranya Ia memperlakukan mereka, jelas merupakan suatu "pembaharuan" dengan tidak meninggalkan rasa hormat terhadap adat istiadat yang berlaku pada waktu itu.

Hal ini bahkan menjadi lebih eksplisit bila menyangkut kaum wanita yang oleh pendapat umum dicap secara hina sebagai pendosa, pendosa publik dan pelacur. Adalah wanita Samaria yang disapa Yesus dengan berkata: "Karena engkau sudah mempunyai lima suami, dan dia yang sekarang ada padamu, bukanlah suamimu". Dan wanita itu, karena menyadari bahwa Dia

mengetahui rahasia-rahasia hidupnya, mengenal Dia sebagai Mesias dan segera pergi untuk memberitahukannya kepada para tetangganya. Percakapan yang membawa kepada kesadaran ini merupakan salah satu yang paling indah yang terdapat dalam Injil (lih. Yoh 4:7-17).

Lalu ada pendosa publik yang, kendati terkutuk oleh pendapat umum, masuk ke dalam rumah orang Farisi untuk mengurapi kaki Yesus dengan minyak wangi. Kepada tuan rumah, yang dipermalukan oleh peristiwa ini, Yesus berkata: "Dosanya yang banyak itu telah diampuni, karena ia banyak mengasahi" (lih. Luk 7:37-47).

Akhirnya ada sebuah situasi yang barangkali paling mengesankan: *seorang wanita yang kedapatan berzinah*, dibawa kepada Yesus. Terhadap pertanyaan jebakan: "Di dalam hukum, Musa memerintahkan kami untuk merajam wanita yang demikian. Apa pendapat-Mu tentang dia?", Yesus menjawab: "Biarlah orang yang tidak pernah berdosa di antarakamu, dialah yang pertama melemparkan batu kepadanya". Kuasa kebenaran yang terkandung dalam jawaban ini sedemikian besar sehingga mereka pergi, satu demi satu, mulai dengan yang paling tua". Tinggallah Yesus dan wanita itu. "Wanita, di mana mereka? Tidakkah seorang yang menghukum engkau?". "Tidak seorang pun Tuhan". "Saya juga tidak menghukum engkau; pergilah dan jangan berdosa lagi" (Yoh 8:3-11).

Episode-episode ini memberikan suatu gambaran yang amat jelas. Kristus adalah Dia yang "mengetahui apa yang ada di dalam hati manusia" (lih. Yoh 2:25) di dalam hati pria dan wanita. Ia mengenal *martabat manusia dan nilainya dalam pandangan Allah*. Dia sendiri, Kristus, adalah konfirmasi definitif dari nilai ini. Segala yang Ia katakan dan kerjakan, secara definitif terpenuhi dalam misteri Paskah Penebusan. Sikap Yesus terhadap kaum wanita yang Ia jumpai dalam seluruh pelayanan mesianik-Nya mencerminkan rencana kekal Allah, yang dalam menciptakan setiap mereka, memilih dan mencintai dia dalam Kristus (lih. Ef 1:1-5). Karena itu setiap wanita adalah "ciptaan satu-satunya di atas bumi yang dikehendaki Allah demi dirinya sendiri". *Setiap wanita sejak "awal" mewarisi martabat pribadi sebagai wanita*. Yesus dari Nazaret meneguhkan martabat ini, mengembalikannya,

memperbaharunya dan menjadikannya bagian dari Kabar Gembira dan Penebusan; untuk itulah Ia telah diutus ke dunia. Karena itu setiap kata dan sikap Kristus terhadap kaum wanita harus diletakkan dalam dimensi misteri Paskah. Dengan begitu segalanya dapat dijelaskan dengan sempurna.

### **Perempuan yang Kedapatan Berzinah**

**14.** Yesus masuk ke dalam *situasi konkret dan historis kaum wanita*, suatu situasi yang *dibebani oleh warisan dosa*. Satu cara di mana warisan ini menjadi nyata adalah diskriminasi tetap terhadap kaum wanita demi kepentingan kaum pria. Warisan ini berakar di dalam kaum wanita juga. Dari sudut pandang ini, episode tentang wanita yang "kedapatan berzinah" (lih. Yoh 8: 3-11) sungguh sangat mengesankan. Pada akhirnya Yesus berkata kepadanya: "*jangan berdosa lagi*", tetapi pertama Ia *membangkitkan suatu kesadaran akan dosa dalam diri manusia (kaum pria) yang menuduhnya untuk merajamnya*, dan karena itu menyatakan kemampuan-Nya yang mendalam untuk melihat hati nurani dan tindakan mereka dalam terangnya yang sejati. Rasanya secara tersirat Yesus berkata kepada para penuduh demikian: Bukankah wanita ini, demi segala dosanya, sebenarnya merupakan suatu konfirmasi dari pelanggaran-pelanggaranmu sendiri, dari ketidakadilanmu sebagai "pria", dari tindakan-tindakanmu yang salah?

Kebenaran ini sah *berlaku bagi seluruh umat manusia*. Episode yang terekam dalam Injil Yohanes diulang kembali dalam banyak situasi serupa dalam setiap episode sejarah. Seorang wanita ditinggal sendirian, diperlihatkan kepada pendapat umum dengan "dosanya" sementara di balik dosa "wanita" itu mengintiplah seorang pria seorang pendosa, bersalah "untuk dosa orang lain", sesungguhnya sama-sama bertanggung jawab untuk itu. Akan tetapi dosa si pria luput dari penglihatan orang, dosa itu dipindahkan secara diam-diam: ia tidak tampil untuk bertanggung jawab bagi "dosa orang yang lain itu"! Kadang-kadang, dengan melupakan dosanya sendiri, ia malahan menjadi pendakwa, sebagaimana dalam kasus yang telah diceritakan. Betapa sering, dengan cara yang serupa, *wanita membayar* dosanya sendiri (mungkin benar dia, dalam beberapa kasus, yang bersalah bagi

"dosa orang lain" dosa si pria), tetapi hanya dialah yang membayar dan dia menanggung *segalanya seorang diri!* Betapa sering wanita ditinggal pergi dengan kehamilannya, apabila si pria, ayah si anak, tidak rela menerima tanggung jawab untuk itu? Dan selain begitu banyak "ibu-ibu yang tidak menikah" dalam masyarakat kita, kita juga harus memperhatikan semua mereka, yang karena berbagai tekanan, bahkan dari pihak pria yang bersalah, cukup sering ingin "melepaskan diri dari "anak sebelum lahir. "Mereka ingin membebaskan diri dari padanya": tetapi berapa harga yang harus dibayar? Pendapat umum dewasa ini mencoba dengan berbagai cara untuk "menghapus" kejahatan dosa ini. *Biasanya suara hati seorang wanita tidak membiarkan dia lupa* bahwa ia telah membunuh hidup anaknya sendiri, karena ia tak dapat menghancurkan kerelasediaan untuk menerima hidup yang menandai "ethos"-nya sejak "awal".

Sikap Yesus dalam episode yang dilukiskan dalam Yoh 8: 3-11 sungguh amat berarti. Ini merupakan satu dari sejumlah contoh di mana kuasa-Nya - kuasa kebenaran - dinyatakan sedemikian jelas menyangkut hati nurani manusia. Yesus nampak tenang, menguasai diri dan termenung. Sebagaimana dalam percakapan dengan orang-orang Farisi (lih. Mat 19:3-9), bukankah Yesus sadar ia berada dalam kontak dengan misteri "awal", ketika manusia diciptakan sebagai pria dan wanita, dan wanita dipercayakan kepada pria dengan keistimewaan kewanitaannya, dan dengan potensi keibuannya? Pria pun dipercayakan oleh Pencipta kepada wanita-mereka *dipercayakan kepada satu sama lain sebagai pribadi-pribadi* yang diciptakan menurut gambar dan keserupaan dengan Allah sendiri. Kepercayaan ini merupakan ujian cinta, cinta suami-isteri. Agar menjadi "sebuah penyerahan yang tulus" kepada satu sama lain, setiap mereka harus merasa bertanggung jawab atas pemberian itu. Ujian ini dimaksudkan bagi keduanya - pria dan wanita - sejak "awal". Sesudah dosa asal, kekuatan-kekuatan yang bertentangan tetap bekerja dalam pria dan wanita sebagai akibat dari tiga unsur nafsu, yang menjadi "pemicu dosa". Kekuatan-kekuatan itu beraksi dari dalam diri manusia. Demikianlah maka Yesus berkata dalam kotbah di Bukit: "

Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia dalam hatinya" (Mat



5:28). Kata-kata ini, yang diarahkan langsung kepada kaum pria, menunjukkan kebenaran fundamental dari tanggung jawabnya terhadap kaum wanita: martabatnya, keibuannya dan panggilannya. Tetapi secara tidak langsung kata-kata ini menyangkut kaum wanita. Kristus melakukan segala sesuatu yang mungkin untuk menunjukkan bahwa – dalam konteks adat istiadat serta hubungan-hubungan sosial pada waktu itu – kaum wanita akan menemukan di dalam ajaran-ajaran dan tindakan-tindakan-Nya subjektivitas dan martabat mereka sendiri. Atas dasar "persekutuan dua orang" yang ada sejak kekal, *martabat ini secara langsung bergantung pada wanita sendiri, sebagai subjek yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan sekaligus "diberikan sebagai suatu tugas"* untuk kaum pria. Secara logis Kristus menarik perhatian kepada tanggung jawab kaum pria. Dalam refleksi sekarang mengenai martabat dan panggilan kaum wanita ini, perlulah bahwa kita kembali kepada konteks yang kita temukan dalam Injil. Martabat dan panggilan kaum wanita – seperti juga untuk kaum pria mendapatkan sumbernya yang abadi di dalam hati Allah. Dan dalam kondisi eksistensi manusia sekarang ini mereka secara erat dikaitkan dengan "persekutuan dari dua orang". Konsekuensinya bahwa setiap pria harus melihat di dalam dirinya sendiri untuk bisa mengenal apakah wanita yang dipercayakan kepadanya sebagai seorang saudari di antara sesama manusia, sebagai seorang isteri, tidak menjadi objek perzinahan di dalam hatinya; untuk melihat apakah wanita yang, dalam berbagai hal, adalah ko-subjek (*co-subject*) dari eksistensinya di tengah dunia, tidak menjadi sebuah "objek" baginya: suatu objek kenikmatan, objek eksploitasi.

### **Para Pengawal Berita Injil**

**15.** *Cara bertindak Kristus, Kabar Gembira yang terungkap dalam kata-kata dan perbuatan-Nya*, merupakan suatu protes yang konsisten melawan apa saja yang melukai martabat kaum wanita. Akibatnya, kaum wanita yang dekat dengan Kristus menemukan diri mereka di dalam kebenaran yang Ia "ajarkan" dan "laksanakan", bahkan bila kebenaran itu menyangkut "kedosaan" mereka sekalipun. Mereka merasa "*dibebaskan*" oleh kebenaran ini,

dan diri mereka terpuhkan: mereka merasa dicintai dengan "cinta yang abadi", dengan cinta yang menemukan unguapannya secara langsung di dalam Kristus sendiri. Dalam rangka tindakan Kristus, kedudukan mereka diubah. Mereka merasa bahwa Yesus berbicara kepada mereka tentang hal-hal yang ketika itu tak seorang pun berani membicarakannya dengan seorang wanita. Barangkali contoh yang paling menarik adalah *wanita Samaria* di tepi sumur Syekar. *Yesus* - yang tahu bahwa dia adalah seorang berdosa dan berbicara kepadanya mengenai hal ini - *membicarakan misteri-misteri Allah yang paling dalam dengannya*. Ia berbicara kepadanya tentang karunia cinta Allah yang tak terbatas, yang menyerupai sebuah "sumber air yang meluap sampai kepada kehidupan yang kekal" (Yoh 4:14). Ia berbicara kepadanya tentang Allah yang adalah roh, dan tentang penyembahan yang benar yang berhak diterima oleh Bapa dalam roh dan kebenaran (lih. Yoh 4:24). Akhirnya Yesus menyatakan kepadanya bahwa Dia adalah Mesias yang dijanjikan kepada Israel (lih. Yoh 4:26).

Ini merupakan suatu peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya: bahwa seorang *wanita* dan lebih lagi seorang "wanita pendosa" menjadi seorang "murid" Kristus. Sesungguhnya, seperti pernah diajarkan, dia mewartakan Kristus kepada penduduk Samaria, sehingga mereka juga menerimanya dengan iman (lih. Yoh 4:39-42). Ini merupakan peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya, jika orang mengingat cara yang biasa digunakan oleh guru-guru Israel dalam memperlakukan wanita; sementara itu dalam cara bertindak Yesus dari Nazaret, peristiwa seperti itu menjadi biasa. Sehubungan dengan itu, saudari-saudari Lazarus juga pantas disebut di sini: "Yesus mencintai Marta dan saudarinya (Maria) dan Lazarus" (lih. Yoh 11:15). Pada kesempatan lain-*sesudah kematian Lazarus*- Martalah yang berbicara kepada Kristus, dan percakapan itu menyangkut kebenaran-kebenaran yang paling mendalam mengenai Wahyu dan iman: "Tuhan, sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak akan mati". "Saudaramu akan bangkit lagi". "Aku tahu bahwa dia akan bangkit pada waktu orang-orang bangkit pada akhir zaman". Yesus berkata kepadanya: "Akulah kebangkitan dan hidup; barang siapa percaya kepadaku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-

lamanya. Percayakah engkau akan hal ini?" "Ya, Tuhan; aku percaya bahwa Engkau adalah Mesias, Anak Allah, Dia yang akan datang ke dalam dunia" (Yoh 11:21-27. Sesudah pengakuan iman inilah Yesus membangkitkan Lazarus. *Percakapan dengan Marta merupakan percakapan yang paling penting di dalam Injil.*

Kristus berbicara kepada kaum wanita tentang perkara-perkara Allah dan mereka memahaminya; timbullah suatu resonansi yang sejati dari budi dan hati, suatu jawaban iman. Yesus menyatakan penghargaan dan kekaguman untuk jawaban yang khas "feminin" ini, sebagaimana dalam kasus wanita Kanaan (lih. Mat 15:28). Kadang-kadang Yesus mengedepankan iman yang hidup yang penuh dengan cinta ini sebagai sebuah contoh. Karena itu *la mengajar dengan menggunakan jawaban kewanitaannya dari hati dan budi ini sebagai titik tolak-Nya.* Ini juga kasus yang terjadi dengan wanita "pendosa" di dalam rumah orang Farisi, di mana tindakan wanita itu diambil oleh Yesus sebagai titik tolak untuk menjelaskan kebenaran tentang pengampunan dosa: "dosa-dosanya yang banyak itu, telah diampuni, sebab ia telah banyak berbuat kasih; tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih (Luk 7:47). Pada kesempatan pengurapan lainnya, Yesus membela wanita dan tindakannya di depan para murid, khususnya Yudas: "Mengapa kamu menyusahkan perempuan ini? *Sebab ia telah melakukan suatu perbuatan baik kepada-Ku....* Dengan mencurahkan minyak itu ke tubuh-Ku, ia membuat suatu persiapan untuk penguburan-Ku. Aku berkata kepadamu, sesungguhnya di mana saja Injil ini diberitakan di seluruh dunia, apa yang dilakukannya ini akan disebut juga untuk mengingat dia" (Mat 26:6-13).

Memang Injil tidak hanya melukiskan apa yang dibuat wanita di Betania di rumah Simon si Kusta; Injil juga menggarisbawahi kenyataan bahwa *kaum wanita berada di garis depan di bawah kaki Salib*, pada saat-saat yang amat menentukan dari seluruh misi mesianik Yesus dari Nazaret. Yohanes adalah satu-satunya murid yang tetap setia, tetapi disitu ada banyak wanita yang setia. Bukan hanya Bunda Kristus dan "saudari ibunya, Maria isteri Kleopas dan Maria Magdalena" (Yoh 19:26) yang hadir, tetapi "ada di situ banyak wanita, yang melihat dari jauh, yaitu wanita-wanita yang mengikuti Yesus dari Galilea untuk

melayani Dia" (Mat 27:55). Seperti kita lihat, dalam ujian yang paling berat terhadap iman dan kesetiaan. kaum wanita membuktikan diri lebih kuat daripada para Rasul. Dalam saat yang berbahaya ini, mereka yang banyak mencintainya akan berhasil mengatasi rasa takut mereka. Sebelumnya ada *wanita-wanita yang ada di Via Dolorosa*, yang menangisi dan meratapi Dia" (Luk 23:27). Masih sebelumnya adalah *isteri Pilatus* yang telah mengingatkan suaminya: "Jangan engkau mencampuri perkara Orang Benar itu, sebab karena Dia aku sangat menderita dalam mimpi tadi malam" (Mat 27:19).

### **Saksi-saksi Pertama Kebangkitan**

16. Sejak awal perutusan Kristus, kaum wanita memperlihatkan bagi-Nya dan bagi misteri-Nya *suatu kepekaan yang khusus yang merupakan ciri khas dari kewanitaan mereka*. Harus dikatakan juga bahwa hal ini secara khusus diteguhkan dalam misteri Paskah, bukan saja pada Salib tetapi juga pada fajar Kebangkitan. Para wanita adalah *orang-orang pertama yang berada di makam*. Merekalah yang pertama menemukan makam kosong. Merekalah yang pertama mendengar: "Dia tidak ada disini. *Dia telah bangkit*, sama seperti yang telah dikatakan-Nya" (Mat 28:6). Mereka jugalah yang pertama dipanggil untuk memberitakan kebenaran ini kepada para Rasul (lih. Mat 28: 1-10; Luk 24: 8-11). Injil Yohanes (lih. juga Mrk 16:9) menekankan *peranan khusus dari Maria Magdalena*. Dialah yang pertama menjumpai Kristus yang bangkit. Mula-mula Maria mengira bahwa Dia adalah tukang kebun; dia mengenal-Nya hanya ketika Dia memanggil namanya: "Yesus berkata kepada-nya, 'Maria'. Maria berpaling dan berkata kepada-Nya dalam bahasa Ibrani, 'Rabuni' (yang artinya Guru). kata Yesus kepadanya, 'janganlah engkau memegang Aku, sebab Aku belum pergi kepada Bapa, tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka, bahwa sekarang Aku akan pergi ke Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu'. Maria Magdalena pergi dan berkata kepada para Rasul, 'aku telah melihat Tuhan'; dan dia mengatakan kepada mereka bahwa Dialah yang telah mengatakan hal-hal ini kepadanya" (Yoh 20:16-18).

Dari sinilah lalu dia disebut "rasul dari para Rasul".<sup>38</sup> Maria Magdalena adalah saksi mata pertama dari Kristus yang bangkit, dan untuk alasan ini dia juga menjadi *yang pertama memberi kesaksian tentang Dia sebelum para Rasul*. Dalam arti tertentu, peristiwa ini memahkotai segala sesuatu yang telah dikatakan sebelumnya, tentang Kristus yang mempercayakan kebenaran-kebenaran ilahi kepada kaum wanita sama seperti kepada kaum pria. Dapat dikatakan bahwa hal ini memenuhi nubuat nabi: "*Saya akan mencurahkan roh-Ku ke atas semua orang; anak-anakmu laki-laki dan anak-anakmu perempuan akan bernubuat*" (YI 3:1). Pada hari kelimpuluh sesudah Kebangkitan Kristus, kata-kata ini disahkan sekali lagi di Ruang Atas rumah di kota Yerusalem, pada waktu turunnya Roh Kudus, Sang Penolong (lih. Kis 2:17).

Semua yang telah dikatakan sejauh ini mengenai sikap Kristus terhadap kaum wanita meneguhkan dan memperjelas, dalam Roh Kudus kebenaran mengenai persamaan antara pria dan wanita. Orang harus berbicara mengenai suatu "persamaan" yang esensial, karena keduanya wanita dan pria- diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Keduanya sama-sama mampu untuk menerima pencurahan kebenaran ilahi cinta di dalam Roh Kudus. Keduanya menerima "kunjungan-kunjungan-Nya" yang menyelamatkan dan menguduskan.

Fakta menjadi seorang pria atau wanita tidak menyangkut pembatasan, sama seperti tindakan Roh Kudus yang menyelamatkan dan menguduskan tidak dibatasi oleh kenyataan apakah seorang itu Yahudi, Yunani, hamba atau orang merdeka, menurut kata-kata yang begitu terkenal dari Santo Paulus: "Karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus (Gal 3:28). *Persatuan ini tidak membatalkan perbedaan*. Roh Kudus, yang melaksanakan persatuan ini dalam tata rahmat pengudusan yang adikodrati, memberi jaminan ukuran yang sama terhadap kenyataan bahwa "anak-anakmu laki-laki akan bernubuat", dan

---

<sup>38</sup> Lih. RABANUS MAURUS, *De vita beatae Mariae Magdaleneae*, XXVII: "Salvator... ascensionis suae eam (=Mariam Magdalenam) ad apostolos instituit apostolam" (PL 112,1474). "Facta est Apostolorum Apostola per hoc quod ei committitur ut resurrectionem dominicam discipulis annuntiet": SANTO THOMAS AQUINAS, *In Ioannem Evangelistam Expositio*, c. XX, III, 6 (*Sancti Thomae Aquinatis comment. in Mathaeum et Ioannem Evangelistas*), Ed. Parmen. X, 629.

bahwa "anak-anakmu perempuan akan bernubuat". "Bernubuat" berarti mengungkapkan "*karya-karya agung Allah*" (Kis 2:11) melalui perkataan dan hidup seseorang, dengan tetap menjaga kesejatian dan keaslian setiap orang, baik wanita maupun pria. "Kesamaan" Injili, "kesamaan" di antara kaum wanita dan pria sehubungan dengan "*karya-karya agung Allah*"- nyata dengan jelas dalam perkataan dan perbuatan Yesus dari Nazaret – merupakan dasar yang paling jelas bagi martabat dan panggilan kaum wanitadi dalam Gereja dan di tengah dunia. *Setiap panggilan memiliki suatu makna pribadi dan profetis yang amat mendalam.* Akan halnya "panggilan" yang dipahami sedemikian ini, apa yang merupakan kekhasan pribadi feminin mencapai suatu dimensi yang baru: dimensi dari "*karya-karya agung Allah*", di mana wanita menjadi subjek yang hidup dan saksi yang tak tergantikan.



## BAB VI

### KEIBUAN-KEPERAWANAN

#### Dua Dimensi Panggilan Kaum Wanita

17. Sekarang kita harus memusatkan renungan kita pada keperawanan dan keibuan sebagai dua dimensi khusus demi terpenuhinya cita-cita kepribadian wanita. Dalam terang Injil, mereka mendapat arti dan nilainya yang penuh di dalam Maria, yang sebagai seorang Perawan menjadi Bunda Putra Allah. *Kedua dimensi dari panggilan wanita* ini menjadi satu dalam pribadi Maria dengan cara yang khusus, sedemikian rupa sehingga yang satu tidak mengecualikan yang lain tetapi sebaliknya saling melengkapi secara mengagumkan. Peristiwa Anunsiasi kepada Maria di dalam Injil Lukas dengan jelas menunjukkan bahwa hal ini kelihatannya tidak mungkin bagi sang Perawan dari Nazaret itu. Ketika ia mendengar kata-kata: "Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus", Maria segera bertanya: "Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?" (Luk 1:31, 34). Secara logis memang keibuan merupakan akibat dari "pengenalan" timbal balik antara seorang pria dan wanita di dalam kesatuan perkawinan. Maria, teguh dalam keputusannya untuk menjaga keperawanannya, mengajukan pertanyaan ini kepada utusan surga, dan memperoleh daripadanya penjelasan ini: "*Roh Kudus akan menaungi engkau*"- keibuanmu tidak akan menjadi akibat dari "pengenalan" antara suami isteri, melainkan akan menjadi tugas dari Roh Kudus sendiri; "Kuasa dari Yang Mahatinggi akan "menaungi" misteri perkandungan dan kelahiran Sang Putra; sebagai Anak dari Yang Mahatinggi, Dia diberikan kepadamu oleh Allah secara eksklusif, dengan cara yang hanya diketahui oleh Allah sendiri. Karena itu Maria tetap memiliki keperawanannya karena "saya tidak bersuami" (Luk 1:34) dan sekaligus menjadi seorang ibu. *Keperawanan dan keibuan co-eksis di dalam Maria*: mereka tidak saling mengecualikan satu sama lain atau tidak saling membatasi satu sama lain. Sesungguhnya pribadi Bunda Allah



menolong setiap orang, khususnya kaum wanita untuk melihat bagaimana kedua dimensi ini, kedua jalan dalam panggilan kaum wanita sebagai pribadi ini saling menjelaskan dan melengkapi satu sama lain.

## Keibuan

18. Untuk dapat ikut serta dalam "visi" ini, hendaknya kita sekali lagi *mencari pengertian yang lebih mendalam dari kebenaran tentang pribadi manusia* sebagaimana dinyatakan oleh Konsili Vatikan II. Manusia - pria dan wanita - merupakan makhluk satu-satunya di bumi yang dikehendaki Allah demi dirinya sendiri. Manusia adalah seorang pribadi, seorang subjek yang mengambil keputusan demi dirinya sendiri. Pada saat yang sama, manusia "tidak dapat menemukan diri sepenuhnya tanpa dengan tulus hati memberikan dirinya".<sup>39</sup> Sudah dikatakan bahwa deskripsi ini, atau sebenarnya sudah merupakan definisi, cocok dengan kebenaran fundamental alkitabiah mengenai penciptaan manusia, pria dan wanita, menurut gambar dan rupa Allah. Ini bukan sebuah tafsiran teoretis semata, juga bukan sebuah definisi abstrak, karena ia *memberikan suatu petunjuk dasar mengenai apa artinya menjadi manusia, sekaligus juga menekankan nilai dari penyerahan diri, penyerahan dari seorang pribadi*. Dalam visi tentang pribadi ini kita juga menemukan esensi dari "ethos" yang bersama dengan kebenaran mengenai penciptaan, akan dikembangkan secara penuh oleh kitab-kitab Wahyu, khususnya keempat Injil.

Keberanan tentang pribadi juga membuka *jalan bagi suatu pemahaman yang utuh mengenai keibuan kaum wanita*. Keibuan adalah buah dari kesatuan perkawinan antara seorang pria dan wanita, buah dari "pengenalan" menurut Kitab Suci yang sesuai dengan "kesatuan dari dua manusia di dalam satu daging" (lih. Kej 2:24). Hal ini mengakibatkan - pada pihak wanita - suatu "penyerahan diri" yang khusus, sebagai suatu ungkapan dari cinta suami-isteri, dengan mana keduanya dipersatukan sedemikian erat sehingga mereka menjadi "satu daging". "Pengenalan"

---

<sup>39</sup> Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di dalam Dunia Modern *Gaudium et Spes*, 24.

alkitabiah akan dicapai sesuai dengan kebenaran tentang pribadi manusia hanya kalau penyerahan diri timbal balik ini tidak dikacaukan baik oleh keinginan si pria untuk menjadi "tuan" atas isterinya ("ia akan berkuasa atasmu") maupun oleh wanita yang tinggal tertutup di dalam naluri-nalurnya sendiri ("engkau akan berahi terhadap suamimu": Kej 3:16).

*Saling menyerahkan diri pribadi dalam perkawinan* membuka jalan kepada pemberian hidup yang baru, seorang *manusia baru*, yang juga merupakan seorang pribadi yang serupa dengan orangtuanya. Sejak awal keibuan mengimplikasikan suatu keterbukaan istimewa kepada pribadi yang baru: dan justru inilah yang menjadi "bagian" dari seorang wanita. Dalam keterbukaan ini, dengan mengandung dan melahirkan seorang anak, wanita "menemukan dirinya melalui suatu penyerahan diri yang tulus". Karunia kerelaan bathin untuk menerima dan melahirkan anak ke dalam dunia berkaitan dengan kesatuan perkawinan, yang, seperti disebut di atas, hendaknya menjadi suatu kesempatan istimewa dalam saling menyerahkan diri baik oleh wanita maupun oleh pria. Menurut Kitab Suci, mengandung dan melahirkan seorang manusia baru disertai oleh kata-kata wanita berikut ini: "*Aku telah mendapatkan seorang anak dengan pertolongan Tuhan*" (Kej 4:1). Seruan Hawa ini, "ibu dari segala yang hidup" diulang setiap kali seorang manusia baru lahir ke dunia. Ia mengungkapkan kegembiraan dan kesadaran sang wanita bahwa ia ikut mengambil bagian dalam misteri agung keturunan abadi. Suami isteri ikut mengambil bagian di dalam kuasa penciptaan Allah.

Keibuan seorang wanita dalam periode antara mengandung dan melahirkan seorang anak adalah sebuah proses bio-fisiologis dan psikologis yang dipahami secara lebih baik di zaman kita dari pada di zaman lampau, dan merupakan pokok dari banyak studi yang mendetil. Analisa ilmiah sungguh menjelaskan bahwa pembentukan fisik wanita secara alamiah dimaksudkan bagi fungsi keibuan, pembuahan; kehamilan dan melahirkan, yang merupakan konsekuensi dari persekutuan perkawinan dengan seorang pria. Sekaligus hal ini pun sesuai dengan struktur psikofisik wanita. Apa yang dikatakan oleh berbagai cabang ilmu mengenai pokok ini adalah penting dan berguna, asalkan hal itu tidak terbatas secara eksklusif pada interpretasi bio-fisiologis semata mengenai wanita

dan keibuan. Suatu *gambaran yang "terbatas"* sedemikian itu akan bergandengan dengan konsep materialistik mengenai manusia dan dunia. Dalam kasus seperti itu sungguh disesalkan bahwa apa yang sebenarnya esensial hilang. Keibuan sebagai suatu fakta dan fenomena manusia dapat sungguh diterangkan berdasarkan kebenaran mengenai pribadi manusia. *Keibuan berhubungan dengan struktur pribadi wanita dan dimensi pribadi dari penyerahan*: "Aku telah mendapatkan seorang anak dengan pertolongan Tuhan" (Kej 4:1). Sang Pencipta menganugerahkan kepada orangtua karunia seorang anak. Di pihak wanita, kenyataan ini terkait secara istimewa pada "suatu penyerahan diri yang ikhlas". Kata kata Maria pada peristiwa Anunsiasi - "Terjadilah padaku menurut perkataan-Mu" - menunjukkan kerela-sediaan seorang wanita untuk menyerahkan diri dan kerelaannya untuk menerima sebuah hidup yang baru.

Rahasia keturunan kekal yang ada di dalam Allah sendiri, Allah Tritunggal Esa (lih. Ef 3:14-15) tercermin dalam keibuan wanita dan kebapaan pria. Kebapa-ibuan manusia adalah sesuatu yang ditanggung bersama oleh pria dan wanita. Bahkan jika seorang wanita, demi cinta berkata kepada suaminya: "saya telah memberimu seorang anak", kata-katanya itu berarti juga: "ini adalah anak kita". Walaupun keduanya bersama-sama adalah orangtua dari anak mereka, *keibuan wanita merupakan "bagian" yang istimewa dalam tugas bersama sebagai orangtua*, dan bagian yang menuntut paling banyak perhatian. Tugas sebagai orangtua walaupun menjadi milik berdua - lebih dikenal secara penuh di dalam diri wanita, khususnya di dalam periode sebelum kelahiran. Wanitalah yang "menanggung" secara langsung generasi bersama ini, yang secara harafiah menyerap seluruh energi tubuh dan jiwanya. Karena itu perlu bahwa sang pria sungguh menyadari bahwa dalam kebapa-ibuan mereka bersama, *ia berutang budi kepada wanita*. Tak ada program "persamaan hak" antara kaum wanita dan pria akan sah kalau tidak mempertimbangkan kenyataan ini secara serius.

Keibuan juga menyangkut suatu kesatuan istimewa dengan misteri kehidupan, sebagaimana berkembang di dalam rahim wanita. Sang ibu dipenuhi dengan rasa kagum atas misteri kehidupan ini, dan "mengerti" dengan intuisi apa yang sedang

terjadi di dalam dirinya. Dalam terang "awal", ibu menerima dan mencintai anak yang sedang ia kandung itu sebagai seorang pribadi. Kontak yang unik dengan manusia baru yang sedang berkembang di dalam dirinya, menumbuhkan suatu sikap terhadap manusia - bukan hanya terhadap anaknya sendiri, tetapi juga terhadap setiap orang - yang secara mendalam menandai kepribadian wanita. Umum diketahui bahwa *kaum wanita* lebih mampu dari pada pria dalam hal menaruh perhatian kepada *pribadi lain*, dan bahwa keibuan membuat sikap ini bahkan berkembang lebih jauh lagi. Pria - sekalipun dengan segala keterlibatannya dalam tugas sebagai orangtua selalu tinggal "di luar" proses kehamilan dan kelahiran anak; dalam banyak hal *ia harus belajar dari ibu bagaimana ia sendiri harus menjadi bapa*. Dapat dikatakan bahwa hal ini merupakan segi normal manusia sebagai orangtua, termasuk tahap-tahap yang menyusul kelahiran anak, khususnya periode awal. Pendidikan anak sebagai keseluruhan hendaknya meliputi sumbangan dari kedua orangtua: kontribusi sebagai ibu dan bapa. Dalam situasi apa pun, kontribusi seorang ibu sungguh menentukan dalam meletakkan dasar bagi kepribadian seorang manusia baru.

### **Keibuan dalam Hubungan dengan Perjanjian**

19. Renungan kita kembali kepada *contoh wanita biblis* dalam Proto-Evangelium. "Wanita", sebagai ibu dan guru pertama umat manusia (pendidikan menjadi dimensi spiritual dari tugas sebagai orangtua); memiliki keunggulan istimewa atas pria. Sekalipun keibuan, *dalam arti bio-fisik*, bergantung pada pria, ia menempatkan suatu "tanda" esensial pada seluruh proses pertumbuhan pribadi generasi yang baru. Keibuan dalam arti bio-fisik nampaknya pasif: proses pembentukan hidup baru "terjadi" di dalam dia, di dalam tubuhnya, yang karenanya terlibat secara mendalam di dalam proses itu. Sementara itu, *dalam artinya yang etis-personal*, keibuan mengungkapkan suatu kreativitas yang amat penting pada pihak wanita, pada siapa bergantung segi kemanusiaan dari makhluk yang baru. Dalam arti ini juga keibuan wanita menunjukkan suatu panggilan dan tantangan khusus untuk pria dan kebapaannya.

Contoh "wanita" biblis mendapatkan kulminasinya *di dalam keibuan Bunda Allah*. Kata-kata Proto-Evangelium -"Saya akan membuat permusuhan antara engkau dan wanita ini"- menemukan di sini suatu konfiemasi yang baru. Kita melihat bahwa melalui Maria-melalui "fiat" keibuannya ("terjadilah padaku") - *Allah memulai suatu Perjanjian yang baru dengan umat manusia*. Inilah Perjanjian kekal dan definitif dalam Kristus, dalam Tubuh dan Darah-Nya, dalam Salib dan Kebangkitan-Nya. Justru karena Perjanjian ini harus terlaksana "dalam daging dan darah" maka permulaannya ada di dalam Ibu. Hanya karena dia serta "fiat" keperawanan serta keibuannya, maka "Anak dari Yang Mahatinggi" dapat berkata kepada Bapa: "Engkau telah menyediakan tubuh bagi-Ku. Sungguh, Aku datang untuk melaksanakan kehendak-Mu, ya Allah-Ku" (lih. Ibr 10:5.7).

Keibuan telah dimasukkan ke dalam tata Perjanjian yang dibuat Allah dengan umat manusia dalam Yesus Kristus. Setiap saat *keibuan* ini terulang dalam sejarah manusia, ia selalu *berkaitan dengan Perjanjian* yang diadakan Allah dengan bangsa manusia melalui keibuan Bunda Allah.

Bukankah Yesus memberi kesaksian terhadap realitas ini ketika Ia menjawab seruan wanita di antara orang banyak yang memuji Dia demi keibuan Maria: "Berbahagialah rahim yang telah mengandung Engkau dan susu yang telah menyusui Engkau!?" Yesus menjawab: "Lebih berbahagialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan yang memeliharanya" (Luk 11:27-28). Yesus menegaskan arti keibuan dalam hubungan dengan tubuh, tetapi sekaligus menunjukkan suatu arti yang jauh lebih mendalam, yang berhubungan dengan tata roh: ia adalah tanda Perjanjian dengan Allah yang "adalah roh" (Yoh 4:24). Hal ini sungguh benar bagi keibuan Bunda Allah. *Keibuan setiap wanita*, jika dipahami dalam terang Injil, bukan saja menyangkut "daging dan darah": ia mengungkapkan suatu sikap mendalam dalam "*mendengarkan Sabda Allah yang hidup*" serta suatu kerela-sediaan untuk "mengamankan" Sabda itu, yang merupakan "Sabda hidup kekal" (lih. Yoh. 6:68). Karena justru mereka yang lahir dari kaum ibu di dunia ini, putra putri umat manusia, mereka menerima dari Putra Allah kuasa untuk menjadi "anak Allah" (Yoh 1:12). Suatu dimensi dalam Perjanjian Baru dalam darah Kristus masuk ke

dalam tugas kebapa-ibuan manusia, menjadikannya suatu realitas dan tugas bagi "ciptaan baru" (lih. 2 Kor 5:17). Sejarah setiap orang melewati ambang pintu keibuan seorang wanita; melewatinya hingga saat "anak-anak Allah dinyatakan" (lih. Rm 8:19).

"Seorang wanita berduka cita pada saat melahirkan, karena saatnya telah tiba; tetapi setelah ia melahirkan anaknya, ia tidak ingat lagi akan penderitaannya, karena kegembiraan bahwa seorang anak telah dilahirkan ke dunia" (Yoh 16: 21). Bagian pertama dari kata-kata Kristus menunjuk pada "kepedihan sakit bersalin" yang merupakan warisan dosa asal; sekaligus kata-kata ini menunjuk pada *hubungan yang ada antara keibuan wanita dan misteri Paskah*. Karena misteri ini juga mencakup kesedihan sang Bunda di bawah kaki Salib-Bunda yang dengan imannya ikut mengambil bagian dalam misteri yang mengagumkan dari "penghampaan diri" Putranya: ini barangkali merupakan "kenosis" iman terdalam dalam sejarah manusia.<sup>40</sup>

Saat kita memandang sang Bunda ini, yang hatinya "*ditembusi sebilah pedang*" (Luk 2:35), pikiran kita mengarah kepada *semua wanita yang menderita di dunia* entah secara fisik atau secara moral. Dalam penderitaan ini sensitivitas wanita memainkan peranan, walaupun sering ia lebih berhasil dalam melawan penderitaan dari pada seorang pria. Sulit untuk menghitung jumlah penderitaan ini; sulit untuk menyebutnya satu demi satu. Kita barangkali ingat akan perhatian keibuannya bagi anak-anak-nya, khususnya bila anak-anak jatuh sakit atau terperangkap ke dalam cara-cara hidup yang tidak baik; kematian mereka yang amat dicintainya; kesepian para ibu yang ditinggalkan oleh anak-anak yang beranjak dewasa; kesepian para janda; penderitaan kaum wanita yang sendirian mencari nafkah; dan kaum wanita yang telah disalahgunakan atau dieksploitasi. Kemudian ada penderitaan suara hati sebagai akibat dari dosa, yang telah melukai kemanusiaan wanita atau martabat keibuan: luka-luka batin yang tidak gampang untuk disembuhkan. Bersama dengan penderitaan-penderitaan inilah, kita hendaknya menempatkan diri kita di bawah kaki Salib.

Tetapi kata-kata Injil tentang wanita yang menderita ketika saatnya tiba untuk melahirkan anaknya, segera setelah itu

---

<sup>40</sup> Surat Ensiklik *Redemptoris Mater*, 18: *loc.cit.*, 383.

mengungkapkan kegembiraannya: adalah "*kegembiraan bahwa seorang anak dilahirkan ke dalam dunia*". Kegembiraan ini juga menunjuk pada misteri Paskah, pada kegembiraan yang disampaikan kepada para Rasul *pada hari Kebangkitan Kristus*: "Demikian juga kamu sekarang diliputi duka cita" (Ini dikatakan sehari sebelum sengsara); "tetapi Aku akan melihat kamu lagi dan hatimu akan bergembira dan tidak ada seorang pun yang dapat merampas kegembiraanmu itu daripadamu" (Yoh 16:22-23).

## **Keperawanan demi Kerajaan Surga**

**20.** Dalam ajaran Kristus, *keibuan berkaitan dengan keperawanan, tetapi juga berbeda dari padanya*. Yang juga amat mendasar untuk ini adalah pernyataan Yesus dalam percakapan mengenai ketak-terceraianya perkawinan. Setelah mendengarkan jawaban yang diberikan kepada orang-orang Farisi, para murid berkata kepada Kristus: "Jika demikianlah halnya hubungan antara suami isteri, lebih baik jangan kawin" (Mat 19:10). Terlepas dari arti ungkapan "adalah tidak berfaedah" waktu itu dalam hati para murid, *Kristus* menggunakan kesalahpahaman mereka sebagai titik tolak untuk mengajar mereka *mengenai nilai hidup wadat*. Ia membedakan hidup wadat yang diakibatkan oleh cacat-cacat alamiah, walaupun barangkali disebabkan oleh manusia, dari "*hidup wadat demi Kerajaan Surga*". Kristus berkata, "dan ada orang yang tidak dapat kawin karena mereka membuat dirinya demikian demi Kerajaan Surga" (Mat 19:12). Karena itu hal ini merupakan suatu hidup wadat yang sukarela, dipilih demi Kerajaan Surga mengingat panggilan eskatologis manusia menuju persekutuan dengan Allah. Lalu ia menambahkan: "Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti". Kata-kata ini mengulang apa yang telah ia katakan pada permulaan wejangan mengenai hidup wadat (lih. Mat 19:11). Konsekuensinya, *Hidup wadat demi Kerajaan Surga* bukan saja merupakan hasil sebuah *pilihan* bebas dari pihak manusia, melainkan juga suatu *rahmat* khusus dari pihak Allah, yang memanggil orang tertentu untuk menempuh hidup wadat. Walaupun hal ini merupakan suatu tanda khusus dari Kerajaan Allah yang akan datang, namun ia juga merupakan suatu jalan

untuk membaktikan seluruh kekuatan jiwa dan badan selama hidup seseorang secara khusus demi Kerajaan eskatologis.

Kata-kata Yesus merupakan jawaban atas pertanyaan para murid. Ditujukan langsung kepada mereka yang bertanya: dalam kasus ini adalah kaum pria. Walaupun demikian, jawaban Kristus dalam dirinya sendiri memiliki suatu *nilai baik bagi kaum pria maupun bagi kaum wanita*. Dalam konteks ini ia menunjukkan cita-cita Injili mengenai keperawanan, suatu cita-cita yang sungguh-sungguh merupakan suatu "inovasi" dengan menghargai tradisi Perjanjian Lama. Memang tradisi Perjanjian Lama ini agaknya berhubungan dengan harapan Israel akan datangnya sang Mesias, khususnya di antara kaum wanita Israel karena dari antara merekalah sang Mesias akan lahir. Dalam kenyataan, cita-cita hidup wadat serta keperawanan demi relasi yang lebih erat dengan Allah tidak seluruhnya asing bagi kelompok-kelompok Yahudi tertentu, teristimewa dalam periode menjelang kedatangan Yesus. Namun demikian, hidup wadat demi Kerajaan, atau lebih baik keperawanan, tak dapat disangkal menjadi suatu inovasi dalam kaitannya dengan Inkarnasi Allah.

Sejak saat kedatangan Kristus, harapan Umat Allah harus diarahkan kepada Kerajaan eskatologis yang akan datang dan Ia harus memimpin "Israel yang baru" ke arah ini. Suatu kesadaran iman yang baru benar-benar diperlukan untuk suatu pembalikan dan perubahan nilai-nilai seperti ini. Kristus menggarisbawahi hal ini dua kali: "Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti". Hanya "mereka yang dikaruniai saja", dapat mengertinya (Mat 19: 11). *Maria* adalah orang pertama di mana kesadaran baru ini menjadi nyata, karena ia bertanya kepada malaikat: "Bagaimana hal ini mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?" (Luk 1:34). Sekalipun ia "dipertunangkan dengan seorang laki-laki bernama Yoseph" (lih. Luk 1:27), ia teguh dalam keputusannya untuk tetap tinggal sebagai seorang Perawan. Keibuan yang terlaksana dalam dirinya secara eksklusif berasal dari "kuasa Yang Mahatinggi", dan merupakan buah dari turunya Roh Kudus ke atas dia (lih. Luk 1:35). Karena itu keibuan ilahi ini merupakan suatu jawaban yang sama sekali tidak dilihat sebelumnya oleh harapan orang terhadap wanita Israel: Keibuan ilahi itu datang pada Maria sebagai suatu hadiah dari Allah sendiri. Hadiah ini menjadi suatu permulaan dan



prototipe dari sebuah harapan yang baru dari semua orang. Ia menjadi ukuran bagi Perjanjian yang kekal, bagi janji Allah yang baru dan definitif: *ia menjadi sebuah tanda harapan eskatologis*.

Berdasarkan Injil, arti keperawanan diperkembangkan dan dimengerti secara lebih baik sebagai satu panggilan bagi kaum wanita juga, di mana martabat mereka, seperti yang terjadi pada Perawan dari Nazaret, mendapat peneguhannya. Injil mengemukakan *cita-cita pengudusan diri*, yaitu pembaktian diri secara eksklusif kepada Allah berdasarkan nasihat-nasihat injil: khususnya, kemurnian, kemiskinan dan ketaatan. Penjelmaannya yang paling sempurna adalah Yesus Kristus sendiri. Siapa saja yang hendak mengikuti Dia secara radikal harus memilih untuk hidup menurut nasihat-nasihat Injil. Nasihat-nasihat itu berbeda dari perintah-perintah dan menunjukkan kepada orang-orang Kristen jalan radikal dari Injil. Sejak awal Kekristenan banyak pria dan wanita telah memilih jalan ini, karena cita-cita Injil ditawarkan kepada semua orang tanpa membedakan jenis kelamin.

Dalam konteks yang lebih luas itulah, *keperawanan* harus dipandang *juga sebagai jalan bagi kaum wanita*, jalan di mana mereka menyatakan kewanitaan mereka dalam cara yang berbeda dari perkawinan. Untuk mengerti jalan ini, perlulah melihat lagi kepada ide dasar dari antropologi Kristen. Dengan memilih keperawanan secara bebas, kaum wanita memperteguh diri mereka sendiri sebagai pribadi, makhluk yang sejak awal dikehendaki Pencipta demi dirinya sendiri.<sup>41</sup> Pada saat yang sama mereka menyadari nilai pribadi dari kewanitaan mereka sendiri dengan menjadi "sebuah persembahan yang ikhlas" bagi Allah yang menyatakan diri-Nya di dalam Kristus, sebuah persembahan bagi Kristus, Sang Penebus manusia dan Mempelai jiwa-jiwa: sebuah persembahan "mempelai". *Orang tidak dapat memahami keperawanan dengan tepat - pengudusan diri seorang wanita dalam keperawanan tanpa menghubungkannya dengan cinta pasangan mempelai*. Melalui cinta macam inilah seseorang menjadi sebuah

---

<sup>41</sup> Lih. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di dalam Dunia Modern *Gaudium et Spes*, 24.

persembahkan untuk yang lain.<sup>42</sup> Lagi pula pengudusan seorang pria dalam hidup wadat sebagai imam atau dalam status hidup religius harus dipahami secara analog juga.

Predisposisi kepribadian wanita dalam cirinya sebagai pasangan mempelai mendapatkan jawabannya dalam keperawanan bila dipahami dalam pikiran ini. Kaum wanita, yang terpanggil sejak "awal" untuk dicintai dan mencintai, dalam panggilan kepada keperawanan *menemukan Kristus* pertama-tama sebagai Penebus yang "mencintai sampai kesudahannya" melalui pemberian dirinya yang total; *dan mereka menanggapi pemberian ini* dengan suatu "persembahan yang tulus" dari seluruh hidup mereka. Maka mereka mempersembahkan diri mereka kepada Pasangan ilahi, dan persembahan pribadi ini mengarah kepada persatuan yang bersifat rohani. Melalui tindakan Roh Kudus, seorang wanita menjadi "satu roh" dengan Kristus Sang Mempelai (lih. 1 Kor 6:17).

Inilah cita-cita Injili mengenai keperawanan, di mana baik martabat maupun panggilan kaum wanita dinyatakan dengan cara yang khusus. Dalam keperawanan sebagaimana telah dipahami, apa yang disebut sebagai *radikalisme Injil* mendapatkan ekspresinya: "Tinggalkanlah segala sesuatu dan ikutilah Kristus" (lih. Mat 19: 27). Hal ini tidak dapat disamakan begitu saja dengan hidup tak menikah atau hidup sendirian saja, karena keperawanan tidak terbatas pada suatu sikap "tidak" semata-mata, melainkan mengandung suatu jawaban "ya" yang mendalam dalam taraf suami-isteri: pemberian diri demi cinta secara menyeluruh dan tak terbagi.

## **Keibuan menurut Roh**

**21.** Keperawanan menurut Injil berarti *meninggalkan perkawinan, jadi karena itu meninggalkan keibuan fisik*. Akan tetapi penyangkalan akan keibuan semacam ini, yang tentu menyangkut suatu pengorbanan besar bagi seorang wanita, memungkinkan suatu keibuan yang berbeda: keibuan "menurut Roh" (lih. Rm 8:4).

---

<sup>42</sup> Lih. Yohannes Paulus II, Amanat-amanat Audiensi Umum Hari Rabu, 7 dan 27 April 1982: *Insegnamenti V*, 1, (1982), 1126-1131 dan 1175-1179.

Karena keperawanan tidak menghilangkan hak-hak istimewa seorang wanita. Keibuan rohani mendapatkan banyak bentuk yang berbeda. Dalam kehidupan kaum wanita yang mempersembahkan dirinya, misalnya yang hidup menurut karisma dan peraturan dari berbagai Institut Apostolik, keibuan dapat mengungkapkan dirinya menjadi kepedulian bagi orang lain, khususnya bagi mereka yang amat membutuhkan pertolongan: orang-orang sakit, orang-orang cacat, orang-orang yang ditinggalkan, para yatim piatu, kaum jompo, anak-anak, kaum muda, para tahanan dan umumnya semua orang yang hidup pada pinggiran masyarakat. *Dengan cara ini, seorang wanita yang menguduskan dirinya menemukan mempelainya*, berbeda dan sekaligus sama dalam diri setiap orang, sesuai dengan kata-kata-Nya sendiri: "Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku" (Mat 25:40). Cinta mempelai senantiasa mengandung suatu kerelaksanaan untuk dikosongkan demi mereka yang datang ke dalam jangkauan kegiatan seseorang. Dalam perkawinan kerelaksanaan ini, sekalipun terbuka untuk semua orang, terutama berupa cinta orangtua kepada anak-anak. Dalam keperawanan, kerelaksanaan ini terbuka *untuk semua orang, yang dirangkum oleh cinta Kristus Sang mempelai*.

Cinta mempelai – dengan potensi keibuannya yang tersembunyi di dalam hati sang wanita sebagai seorang mempelai perawan – bila dipersatukan dengan Kristus, Penyelamat setiap dan semua orang, juga condong untuk terbuka bagi setiap dan semua orang. Hal ini dikuatkan di dalam komunitas-komunitas religius dari hidup kerasulan dan di dalam cara yang berbeda dalam komunitas-komunitas hidup kontemplatif atau pertapaan. Masih ada bentuk-bentuk lain dari panggilan hidup perawan demi Kerajaan surga; misalnya Institut-institut Sekular atau komunitas-komunitas dari mereka yang menguduskan diri yang begitu berkembang dalam berbagai Gerakan, Kelompok dan Serikat. Di dalam semuanya ini, *kebenaran yang sama tentang keibuan rohani* para perawan mendapat keabsahannya dalam pelbagai cara. Akan tetapi itu tidak hanya menyangkut soal mengenai bentuk-bentuk hidup bersama, tetapi juga menyangkut bentuk-bentuk kehidupan yang bukan komunal. Singkatnya, keperawanan sebagai panggilan

seorang wanita selalu merupakan panggilan dari seorang pribadi-seorang pribadi yang unik dan tak terbagi. Karena itu keibuan rohani yang dialami dalam panggilan ini merupakan sesuatu yang sungguh-sungguh pribadi.

Hal ini juga menjadi dasar bagi suatu *titik temu antara keperawanan* wanita yang tidak menikah dan *keibuan* wanita yang menikah. Titik temu ini tidak hanya bergerak dari keibuan menuju keperawanan sebagaimana ditekankan di atas; ia juga bergerak dari keperawanan menuju perkawinan, bentuk panggilan wanita di mana ia menjadi seorang ibu yang melahirkan anak-anak. Titik tolak dari analogi kedua ini adalah *arti perkawinan*. Seorang wanita "menikah" entah melalui sakramen perkawinan atau secara rohani melalui perkawinan dengan Kristus. *Di dalam kedua hal ini perkawinan* menandakan "penyerahan diri yang tulus" dari mempelai wanita kepada mempelai pria. Dengan begitu orang dapat berkata bahwa dalam keperawanan ditemukan bentuk perkawinan secara rohani. Dan bukankah keibuan fisik juga seharusnya menjadi keibuan rohani, sehingga sesuai dengan seluruh kebenaran mengenai manusia yang adalah kesatuan antara yang jasmani dan rohani? Maka ada banyak alasan untuk memperhatikan kedua jalan yang berbeda ini – dua panggilan wanita yang berbeda – suatu hal yang saling melengkapi secara mendalam, dan bahkan satu kesatuan yang mendalam di dalam diri seorang manusia.

### **"Anak-anakku, Karena Kamu Aku Menderita Sakit Bersalin"**

22. Injil mewahyukan serta menyanggupi kita untuk mengerti dengan tepat *cara berada pribadi manusia*. Injil menolong setiap wanita dan pria untuk menghayatinya dan dengan demikian mencapai kepenuhannya. Antara keduanya ada suatu persamaan yang lengkap berkenaan dengan karunia-karunia Roh Kudus dan "karya-karya agung Allah" (Kis 2:11). Lagi pula justru di hadapan "karya-karya agung Allah" St. Paulus, sebagai seorang pria, merasa perlu untuk menunjuk pada apa yang secara esensial bersifat khas wanita, untuk menyatakan kebenaran mengenai pelayanan apostoliknyanya. Dan justru inilah yang dibuat oleh Paulus dari Tarsus itu ketika ia menyapa orang-orang Galasia dengan kata-kata ini:

"Anak-anakku, karena kamu aku menderita sakit bersalin lagi" (Gal 4:19). Dalam suratnya yang pertama kepada orang-orang Korintus (7:38) Santo Paulus memaklumkan superioritas keperawanan atas perkawinan, yang tetap bertahan sebagai ajaran Gereja yang sesuai dengan semangat kata-kata Kristus sebagaimana direkam dalam Injil Mateus (19:10-12); ia berbuat demikian tanpa sedikitpun mengaburkan pentingnya keibuan secara fisik dan rohani. Sesungguhnya, demi memberi ilustrasi tentang misi pokok Gereja, ia tidak menemukan sesuatu yang lebih cocok daripada suatu referensi pada keibuan.

Analogi yang sama-dan kebenaran yang sama - terdapat dalam Konstitusi Dogmatik mengenai Gereja. *Maria adalah "pola" Gereja*.<sup>43</sup> "Sebab dalam misteri Gereja, yang tepat juga disebut bunda dan perawan, Santa Perawan Maria mempunyai tempat utama, serta secara ulung dan istimewa memberi teladan perawan maupun ibu.... Ia telah melahirkan Putra, yang oleh Allah dijadikan yang sulung di antara banyak saudara (lih. Rm 8:29), yakni umat beriman. Maria bekerja sama dengan cinta kasih keibuannya untuk melahirkan dan mendidik mereka". Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja *Lumen Gentium*, 63. "Adapun Gereja sendiri - dengan merenungkan kesucian Santa perawan yang penuh rahasia serta meneladan cinta kasihnya, dengan melaksanakan kehendak bapa dengan patuh, dengan menerima sabda Allah dengan setia pula - menjadi ibu juga. Sebab melalui pewartaan dan baptis, Gereja melahirkan bagi hidup baru yang kekal abadi putera-putera yang dikandungnya dari Roh Kudus dan lahir dari Allah."<sup>44</sup> Ini adalah keibuan "menurut Roh" dalam hubungan dengan putra-putri umat manusia. Dan keibuan ini, sebagaimana sudah disebut, juga menjadi "peran" wanita dalam keperawanan. "*Gereja pun perawan, yang dengan utuh murni menjaga kesetiaan yang dijanjikan kepada Sang Mempelai*".<sup>45</sup> Ini terpenuhi dalam diri Maria dengan cara yang amat sempurna.

---

<sup>43</sup> Lih. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja *Lumen Gentium*, 63; SANTO AMBROSIUS, *In Lc II*, 7: S. ch. 45, 74; *de instit. virg.* XIV, 87-89: PL 16, 326- 327; SANTO SIRILUS DARI ALEKSANDRIA, *Hom.* 4: PG 77, 996; SANTO ISIDORUS DARI SEVILLA, *Allegoriae* 139: PL 83, 117.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 64.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 64.

Karena itu Gereja "meneladani" Bunda Tuhan, dan dengan kekuatan Roh Kudus... ia mempertahankan keutuhan imannya, keteguhan harapannya, dan ketulusan cinta kasihnya".<sup>46</sup>

Konsili menegaskan bahwa tanpa melihat kepada Bunda Allah, orang tidak mungkin mengerti misteri Gereja, realitasnya dan daya hidup utamanya. *Secara tidak langsung kita menemukan di sini suatu referensi pada model "wanita" biblis yang sudah digariskan dengan jelas dalam cerita "awal" (lih. Kej 3:15) dan yang berasal dari penciptaan, melalui dosa menuju Penebusan. Dengan demikian di sini ada peneguhan akan persekutuan yang mendalam antara apa yang bersifat manusia dan apayang merupakan campuran ilahi demi keselamatan dalam sejarah manusia. Kitab Suci meyakinkan kita pada kenyataan bahwa orang tidak mungkin memiliki suatu hermeneutika yang cocok untuk manusia, atau tentang apa yang "bersifat manusia", tanpa suatu referensi yang pantas pada apa "yang bersifat feminin". Ada sebuah analogi dalam tata penyelamatan Allah: jika kita hendak mengertinya secara utuh dalam hubungannya dengan seluruh sejarah manusia, kita, dalam perspektif iman kita, tidak dapat menghilangkan misteri "wanita" : perawan -ibu- mempelai.*

---

<sup>46</sup> Ibid.,64. Mengenai hubungan antara Maria - Gereja yang senantiasa terulang dalam refleksi Bapa-bapa Gereja dan seluruh tradisi Kristen, lih. Surat Ensiklik *Redemptoris Mater* 42-44 dan Catatan-catataan 117-127: *loc. cit.* 418-422. Lih. juga: KLEMENS DARI ALEKSANDRIA, *Paed. 1, 6: s. Ch. 70, 186 dst.*; SANTO AMBROSIUS, *In Lc II, 7: S. Ch. 45, 74*; SANTO AGUSTINUS, *Sermo 192,2: PL 38,1012*; *Sermo 195, 2PL 38, 1018*; *Sermo 25,8: PL 46, 938*; SANTO LEO AGUNG, *Sermo 25,5: PL 54, 211*; *Sermo 2, PL 54,213*; SANTO BEDA YANG TERHORMAT, *In Lc I, 2: PL 92, 330*. "Kedua ibu-tulis ISAAC DARI STELLA, murid santo Bernardus-kedua Perawan, keduanya mengandung karena karya Roh Kudus...Maria...dalam tubuh telah melahirkan Kepalanya; Gereja..memberikan tubuhnya bagi Kepala.Yang satu dan lainnya masing-masing adalah ibu Kristus: tetapi tidak satupun dari keduanya melahirkan-Nya secara menyeluruh tanpa yang lain.Sesuai alasan itu..bahwa apa yang dikatakan secara umum mengenai Bunda Perawan Gereja dimengerti secara khusus mengenai Bunda Perawan Maria; dan bahwa apa yang dikatakan secara khusus mengenai Bunda Perawan Maria harus dipertalikan dengan Bunda Perawan gereja; dan segala yang dikatakan mengenai yang satu dari keduanya dapat dipahami tanpa membedakan satu dari yang lainnya" *Sermo 51, 7-8: S.Ch. 339,202-205.*



## BAB VII

### GEREJA-MEMPELAI KRISTUS

#### "Misteri yang Agung"

23. Amatlah penting di sini adalah kata-kata surat kepada jemaat di Efesus: "Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela. Demikian juga suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri. Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri. Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat, karena kita adalah anggota tubuh-Nya. 'Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging'. *Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat*" (5:25-32).

Dalam surat ini sang pengarang menyatakan kebenaran mengenai Gereja sebagai Mempelai Kristus dan juga menunjukkan betapa kebenaran ini *berakar dalam realitas biblis mengenai penciptaan manusia sebagai pria dan wanita*. Setelah tercipta menurut gambar dan rupa Allah sebagai suatu "persekutuan dari dua orang", keduanya dipanggil kepada cinta suami isteri. Mengikuti cerita penciptaan dalam Kitab Kejadian (2:18-25), orang dapat juga berkata bahwa panggilan yang fundamental ini muncul dalam penciptaan wanita dan disahkan Pencipta dalam lembaga perkawinan, yang menurut Kej 2:24, memiliki ciri sebuah persekutuan dari pribadi-pribadi ("*communio personarum*") sejak dari awal. Walaupun secara tidak langsung, cerita "awal" (lih. Kej 1:27; 2:24) menunjukkan bahwa seluruh "ethos" hubungan timbal



balik antara pria dan wanita harus sesuai dengan hakikat pribadi keberadaan mereka.

Semuanya ini telah kita lihat. Surat kepada jemaat di Efesus mempertegas kebenaran ini, sekaligus juga membandingkan sifat dari ciria pasangan suami isteri antara pria dan wanita dengan misteri Kristus dan Gereja. *Kristus adalah Mempelai pria dari Gereja - Gereja adalah mempelai wanita dari Kristus*. Analogi ini bukan hal yang baru; sudah ada sebelumnya; ia membawa ke dalam Perjanjian Baru apa yang sebenarnya sudah ada dalam *Perjanjian Lama*, khususnya pada nabi-nabi seperti Hosea, Yeremia, Yehezkiel dan Yesaya.<sup>47</sup> Masing-masing pasal memerlukan sebuah uraian terpisah. Di sini akan kita kutip hanya satu teks. Beginilah bagaimana Allah berbicara kepada bangsa terpilih-Nya melalui para nabi: "Janganlah takut, sebab engkau tidak akan mendapat malu; dan janganlah merasa malu, sebab engkau tidak akan tersipu-sipu; sebab engkau akan melupakan malu keremajaanmu, dan tidak akan mengingat lagi aib kejandaanmu. *Sebab yang menjadi suamimu ialah Dia yang menjadikan engkau*, Tuhan semesta alam nama-Nya; yang menjadi *Penebusmu* ialah Yang Mahakudus Allah Israel, Ia disebut Allah seluruh bumi. Sebab seperti isteri yang ditinggalkan dan yang bersusah hati, Tuhan memanggil engkau kembali; masakan isteri dari masa muda akan tetap ditolak? firman Allahmu. Hanya sesaat lamanya Aku meninggalkan engkau, tetapi karena kasih sayang yang besar Aku mengambil engkau kembali. Dalam murka yang meluap aku telah menyembunyikan wajah-Ku terhadap engkau sesaat lamanya, tetapi dalam kasih setia abadi, Aku telah mengasihi engkau, firman Tuhan, Penebusmu... Sebab biarpun gunung-gunung beranjak dan bukit-bukit bergoyang, *tetapi kasih setiaKu tidak akan beranjak dari padamu*, dan perjanjian damai-Ku tidak akan bergoyang, firman Tuhan yang mengasihi engkau" (Yes 54:4-8.10).

Karena manusia - pria dan wanita - diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, Allah dapat berbicara mengenai diri-Nya sendiri lewat mulut nabi dengan menggunakan bahasa yang sungguh-sungguh manusia. Dalam teks Yesaya yang dikutip di atas, ungkapan cinta Allah "*bersifat manusia*" tetapi *cinta itu sendiri*

---

<sup>47</sup> Lih. Mis. Hos.1:2; 2:16-18; Yer. 2:2; Yeh. 16:8; Yes 50:1; 54:5-8

*adalah ilahi*. Karena ia adalah cinta Allah, ciri mempelainya pantas bersifat ilahi, walaupun dinyatakan dalam analogi cinta seorang pria terhadap seorang wanita. Mempelai wanita adalah Israel, Bangsa Terpilih Allah, dan pilihan ini semata-mata bersumber pada kasih Allah yang cuma-cuma. Justru kasih seperti inilah yang dapat menjelaskan Perjanjian, sebuah Perjanjian yang sering diperkenalkan sebagai perjanjian perkawinan yang selalu diperbaharui Allah dengan umat pilihan-Nya. Di pihak Allah Perjanjian ini adalah sebuah "komitmen" yang kekal; Ia tetap setia pada cinta-Nya sebagai Mempelai biarpun sang mempelai wanita sering memperlihatkan ketidaksetiaannya.

*Gambaran cinta suami isteri ini*, bersama dengan gambaran mengenai Mempelai ilahi, suatu gambaran yang jelas dalam teks-teks para nabi, memperoleh puncak peneguhannya di dalam surat kepada jemaat Efesus (5:23-32). Kristus disapa sebagai Mempelai pria oleh Yohanes Pembaptis (lih. Yoh 3:27-29). Memang Kristus menerapkan bagi diri-Nya sendiri perbandingan yang diambil dari para nabi (lih. Mrk 2: 19-20). Rasul Paulus, yang adalah pewaris kekayaan Perjanjian Lama, menulis kepada jemaat Korintus: "Aku merasa cemburu kepada kamu dengan cemburu ilahi, karena aku telah mempertunangkan kamu kepada Kristus untuk membawa kamu sebagai mempelai suci kepada suaminya" (2 Kor 11:2). Tetapi ungkapan yang paling utuh dari kebenaran mengenai cinta Kristus Sang Penebus, menurut analogi cinta mempelai dalam perkawinan, kita temukan dalam surat kepada jemaat Efesus: "*Kristus telah mencintai Gereja dan menyerahkan diri-Nya baginya*" (5:25), dan dengan itu sungguh-sungguh diteguhkanlah kenyataan bahwa Gereja adalah mempelai Kristus: "Yang Mahakudus Allah Israel adalah Penebusmu" (Yes 54:5). Dalam teks Santo Paulus, analogi hubungan suami isteri mengarah serentak ke dua jurusan yang membentuk seluruh "misteri agung" (*sacramentum magnum*). Perjanjian yang khas bagi pasangan suami isteri "menjelaskan" ciri mempelai dari kesatuan Kristus dengan Gereja dan pada gilirannya kesatuan ini, sebagai sebuah "sakramen agung", menentukan sakramentalitas perkawinan sebagai sebuah perjanjian antara dua mempelai, pria dan wanita. Membaca pasal yang kaya dan kompleks ini, *yang sebagai keseluruhan merupakan sebuah analogi yang besar*, kita harus membedakan unsur yang

menyatakan realitas hubungan antara pribadi manusia dari unsur yang menyatakan "misteri agung" yang adalah ilahi dalam bahasa simbolis.

### "Inovasi Injil"

24. Teks ini dialamatkan kepada pasangan suami isteri sebagai wanita dan pria. Teks ini mengingatkan mereka akan "ethos" cinta pasangan suami isteri yang bermula dari penetapan ilahi atas perkawinan sejak "awal". Sesuai dengan kebenaran institusi ini ada himbauan: *"Hai suami, cintailah isterimu, kasihilah mereka karena ikatan yang khusus dan unik itu yang olehnya seorang pria dan seorang wanita menjadi "satu daging" dalam perkawinan (Kej 2:24; Ef 5:31).* Dalam cinta ini ada *afirmasi yang fundamental terhadap wanita* sebagai seorang pribadi. Afirmasi ini memungkinkan kepribadian wanita berkembang penuh dan diperkaya. Ini sesuai dengan cara Kristus bertindak sebagai Mempelai Gereja; Ia menginginkan agar Gereja "cemerlang, tanpa cacat atau kerut" (Ef 5:27). Dapat dikatakan bahwa ini secara tepat menangkap seluruh "gaya" Kristus dalam berhadapan dengan wanita. Hendaknya unsur-unsur dari gaya ini menjadi milik dari para suami dalam berhubungan dengan isteri mereka; secara analog, semua pria harus melakukan hal yang sama kepada wanita dalam setiap situasi. Dengan ini baik pria maupun wanita dapat melaksanakan "penyerahan diri yang ikhlas".

Penulis surat kepada jemaat Efesus tidak melihat suatu kontradiksi antara himbauan yang dirumuskan secara demikian dan kata-kata: "Hai isteri, tunduklah kepada suamimu, seperti kepada Tuhan. Karena suami adalah kepala isteri" (5:22-23). Si pengarang tahu bahwa cara bicara seperti ini, yang berakar secara mendalam di dalam adat istiadat dan tradisi religius zaman itu, harus dimengerti dan dilaksanakan secara baru: "sebagai suatu *perendahan diri seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus*" (lih. Ef 5:21). Hal ini memang benar karena suami disebut "kepala" isteri seperti Kristus adalah kepala Gereja; begitulah kedudukannya agar ia menyerahkan "dirinya bagi dia" (Ef 5:25), dan mengorbankan dirinya untuk dia yang berarti mengorbankan hidupnya sendiri. Akan tetapi, kalau dalam relasi antara Kristus

dan Gereja perendahan diri hanyalah di pihak Gereja, maka dalam relasi antara suami dan isteri, "perendahan diri" bukanlah sepihak saja melainkan timbal balik.

Dalam kaitannya dengan "yang lama", hal ini jelas merupakan sesuatu "yang baru" : inilah suatu inovasi Injil. Kita menemukan berbagai pasal di mana tulisan-tulisan apostolik menyatakan inovasi ini, walaupun mereka juga menyampaikan apa itu "yang lama": apa yang berakar dalam tradisi keagamaan Israel, cara pemahaman serta penjelasannya mengenai teks-teks suci, seperti misalnya bab ke 2 Kitab Kejadian.<sup>48</sup>

Surat-surat apostolik dialamatkan kepada umat yang hidup dalam suatu lingkungan yang ditandai oleh cara berpikir dan bertindak tradisional yang sama. "Inovasi" Kristus merupakan suatu kenyataan: ia merupakan isi dari ajaran Injil yang tidak dapat disangsikan dan merupakan hasil dari Penebusan. Akan tetapi kesadaran bahwa dalam perkawinan ada "sikap merendahkan diri seorang pada yang lain dari pasangan suami isteri karena takut akan Kristus", dan bahwa perendahan diri itu, yang tidak hanya dari pihak isteri terhadap suami, haruslah perlahan-lahan tertanam dalam hati, dalam kesadaran suara hati, dalam tingkah lakudan adat istiadat. Ini merupakan suatu panggilan yang sejak saat itu dan seterusnya tidak pernah berhenti menjadi tantangan bagi generasi-generasi selanjutnya; ini adalah sebuah panggilan yang harus diterima secara baru. Santo Paulus tidak hanya menulis: "Di dalam Kristus Yesus... tidak ada lagi pria dan wanita", tetapi juga menulis: "Tak ada lagi hamba atau orang merdeka". Namun berapa banyak generasi diperlukan hingga prinsip seperti ini disadari dalam sejarah manusia lewat penghapusan perbudakan! Dan apa yang harus dikatakan mengenai begitu banyak bentukpenghambaan yang belum lenyap dari sejarah, di mana individu-individu dan masyarakat dikuasai?

Namun *tantangan yang diperkenalkan oleh "ethos" Penebusan* jelas dan definitif. Semua alasan yang membela "perendahan diri" wanita terhadap pria dalam perkawinan harus dipahami dalam artinya sebagai sebuah "perendahan diri timbal

---

<sup>48</sup> Lih. Kol. 3:18; 1Ptr 3:1-6; Tit. 2:4-5; Ef 5:22-24; 1Kor 11:3-16; 14:33-35; 1 Tim 2:11-15

balik" dari keduanya "demi takut akan Kristus". Ukuran dari cinta sejati pasangan suami isteri mendapatkan sumber terdalamnya di dalam Kristus, yang adalah Mempelai Gereja.

### **Dimensi Simbolis dari "Misteri Agung"**

25. Dalam surat kepada jemaat di Efesus, kita temukan *suatu dimensi kedua*, yang sebagai keseluruhan berfungsi menyatakan "misteri agung". Ini *sebuah dimensi simbolis*. Jika cinta Allah untuk pribadi manusia, untuk Bangsa Terpilih Israel, diperkenalkan oleh para nabi sebagai cinta Mempelai pria terhadap mempelai wanita, maka analogi seperti ini mengungkapkan kualitas dari "pasangan mempelai" serta karakter dari cinta Allah yang bersifat ilahi dan yang bukan-manusia: "Sebab yang menjadi suamimu adalah Dia yang menjadikan engkau... Ia disebut Allah seluruh bumi" (Yes 54:5). Hal yang sama dapat dikatakan mengenai cinta Mempelai Kristus Sang Penebus: "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal" (Yoh 3:16). Maka hal ini menyangkut cinta Allah yang dinyatakan melalui penebusan yang dilaksanakan oleh Kristus. Menurut surat Santo Paulus, cinta ini "seperti" cinta mempelai dari pasangan suami isteri, namun tentu saja hal itu tidaklah merupakan "hal yang sama". Karena analogi mengandung suatu kesamaan, dan sekaligus juga meninggalkan ruang yang besar bagi ketidaksamaan.

Hal ini mudah dilihat dalam hubungan dengan pribadi "mempelai wanita". Menurut surat kepada jemaat di Efesus, mempelai wanita *adalah Gereja*, seperti bagi para nabi Israella sang mempelai wanita. Karena itu ia merupakan *subjek kolektif* dan bukan *seorang pribadi individual*. Subjek kolektif ini adalah Umat Allah, sebuah komunitas yang terdiri dari banyak pribadi, baik wanita maupun pria. "Kristus telah mencintai Gereja" justru sebagai satu komunitas, sebagai umat Allah. Sementara itu pula Ia mencintai setiap pribadi individual di dalam Gereja, yang dalam pasal yang sama disebut "Tubuh"-Nya (lih. Ef 5:23). Karena Kristus telah menebus semua orang tanpa kecuali, Ia menebus setiap pria dan wanita. Cinta Allah inilah yang dinyatakan dalam Penebusan; ciri cinta mempelai ini mencapai kesempurnaannya dalam sejarah manusia dan dunia.

Kristus telah masuk ke dalam sejarah dan tinggal di dalamnya sebagai Mempelai yang "mengorbankan diri-Nya". "Memberi" berarti "menjadi sebuah persembahan yang ikhlas" dalam cara yang paling sempurna dan radikal: "Tak ada kasih yang lebih besar dari seorang manusia daripada ini" (Yoh 15:13). Menurut pengertian ini, *semua orang, wanita dan pria, dipanggil melalui Gereja, untuk menjadi "mempelai" Kristus, Penebus dunia.* Dengan jalan ini, "menjadi mempelai wanita", dan berarti suatu unsur "feminin", menjadi sebuah simbol dari semua yang "bersifat manusia", menurut kata-kata Santo Paulus: "Tidak ada lagi pria atau wanita; karena kamu semua adalah *satu* di dalam Kristus Yesus (Gal 3:28).

Dari sudut pandang linguistik kita dapat mengatakan bahwa analogi cinta mempelai yang terdapat dalam surat Efesus menghubungkan "yang maskulin" dengan "yang feminin", karena sebagai anggota Gereja, kaum pria juga termasuk di dalam konsep "mempelai wanita". Hendaknya hal ini tidak mengherankan kita, karena untuk mengungkapkan misinya akan Kristus dan Gereja, Santo Paulus berbicara tentang "anak-anakku, karena kamu aku menderita sakit bersalin lagi" (lih. Gal 4:19). Dalam rangka apa "yang bersifat manusia", apa itu pribadi manusia, *"maskulinitas" berbeda dari "femininitas"*, tetapi sekaligus mereka *saling melengkapi dan menjelaskan satu sama lain.* Hal ini pun ada di dalam analogi agung tentang "mempelai wanita" dalam surat kepada jemaat Efesus. Di dalam Gereja, setiap orang, pria dan wanita, adalah "mempelai wanita", dalam arti bahwa ia, pria dan wanita, menerima karunia cinta kristus, Sang Penebus, dan berusaha menanggapinya dengan menyerahkan dirinya sendiri.

*Kristus adalah Sang Mempelai pria.* Ini mengungkapkan kebenaran mengenai cinta Allah yang "lebih dahulu mencitai kita" (lih. I Yoh 4: 19) dan yang dengan karunia yang berasal dari cinta mempelai untuk manusia, melampaui semua harapan manusia: "Ia mencitai mereka sampai kepada kesudahannya" (Yoh 13: 1). Sang Mempelai, Putra yang sehakikat dengan Allah Bapa, menjadi putra Maria; Ia menjadi "putra manusia", manusia sejati, seorang pria. *Simbol dari Pengantin pria adalah maskulin.* Simbol maskulin ini mewakili aspek manusia dari cinta ilahi yang diberikan Allah bagi Israel, Gereja, dan bagi semua orang. Merenungkan apa yang

dikatakan Injil mengenai sikap Kristus terhadap kaum wanita, kita dapat menyimpulkan bahwa *sebagai seorang pria, putra Israel, Ia menyatakan martabat dari "putri-putri Abraham" (lih. Luk 13:6), martabat yang menjadi milik kaum wanita sejak dari "awal" dalam taraf yang sama dengan kaum pria. Pada saat yang sama Kristus menggarisbawahi orisinalitas yang membedakan wanita dari pria, segala kekayaan yang diberikan kepada wanita dalam misteri penciptaan. Sikap Kristus terhadap kaum wanita menjadi sebuah model dan patron dari semua cinta manusia, khususnya cinta kaum pria.*

## **Ekaristi**

**26.** Terhadap latar belakang yang begitu luas dari "misteri agung" yang terungkap dalam relasi pasangan mempelai antara Kristus dan Gereja, maka mungkinlah untuk memahami secara tepat panggilan terhadap "Kelompok dua belas Rasul". *Dalam memanggil hanya kaum pria sebagai Rasul-rasul-Nya, Kristus bertindak dengan sungguh-sungguh bebas dan penuh kedaulatan. Dalam bertindak demikian Ia melaksanakan kebebasan yang sama yang dengannya Ia, dalam segala tindakan-Nya, menekankan martabat dan panggilan kaum wanita, tanpa kompromi dengan adat istiadat yang berlaku, dan dengan tradisi yang dijaga dengan ketat oleh penguasa masa itu. Karena itu, asumsi bahwa Ia memanggil kaum pria untuk menjadi Rasul-rasul-Nya agar menyesuaikan dengan mentalitas yang tersebar luas ketika itu, sama sekali tidak sesuai dengan cara bertindak Kristus. "Guru, kami tahu engkau adalah seorang yang jujur dan dengan jujur mengajar jalan Allah dan engkau tidak takut kepada siapapun juga; karena Engkau tidak memandang kedudukan orang" (Mat 22: 16). Kata-kata ini sungguh mencirikan tingkah laku Yesus dari Nazaret. Di sini kita juga menemukan penjelasan mengenai panggilan "Kedua belas Rasul". Mereka hadir bersama Kristus pada Perjamuan Terakhir. Hanya merekalah yang menerima perintah sakramental ini: "Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Daku" (Luk 22:19; 1 Kor 11:24), yang dihubungkan dengan institusi Ekaristi. Pada Minggu Paskah malam mereka menerima Roh Kudus untuk pengampunan dosa: "Jikalau kamu*

mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada" (Yoh 20:23).

Kita berada pada inti misteri Paskah, yang secara sempurna menyatakan cinta mempelai dari Allah. Kristus adalah Mempelai pria karena "Ia sudah mempersembahkan diri-Nya": Tubuh-Nya telah "dikorbankan", Darah-Nya telah "ditumpahkan" (lih. Luk 22:19-20). Dengan demikian Ia mencintai mereka sampai pada kesudahannya" (Yoh 13:1). "Penyerahan yang tulus" yang terkandung dalam Korban Salib memberikan keunggulan definitif pada arti mempelai dari cinta Allah. Sebagai Penebus dunia, Kristus adalah Mempelai Gereja. *Ekaristi adalah Sakramen Penebusan kita. Ialah Sakramen dari Mempelai pria dan Mempelai wanita.* Ekaristi secara sakramental menghadirkan dan membaharui tindakan penebusan Kristus, yang "menciptakan" Gereja, Tubuh-Nya. Kristus bersatu dengan "Tubuh" sebagaimana mempelai pria bersatu dengan mempelai wanita. Semua ini terdapat dalam surat kepada jemaat di Efesus. "Kesatuan abadi dari dua orang" yang ada antara pria dan wanita sejak "awal" dimasukkan ke dalam "misteri agung" Kristus dan Gereja.

Karena Kristus dalam mengadakan Ekaristi menghubungkannya secara eksplisit pada imamat pelayanan para Rasul, maka sahlah untuk menyimpulkan bahwa dengan itu Ia ingin mengungkapkan relasi antara pria dan wanita, antara apa yang "bersifat feminin" dan apa yang "bersifat maskulin". Ini merupakan relasi yang dikehendaki oleh Allah baik dalam misteri penciptaan maupun dalam misteri Penebusan. *Ekaristi terutama mengungkapkan tindakan penebusan Kristus Sang Mempelai pria, terhadap Gereja sang mempelai wanita.* Hal ini jelas dan tidak dapat disangsikan kalau pelayanan Sakramen Ekaristi, di mana imam bertindak "dalam Pribadi Kristus", dijalankan oleh seorang pria. Penjelasan ini mempertegas ajaran Deklarasi *Inter Insigniores*, yang diterbitkan atas perintah Paulus VI untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai diterimanya kaum wanita ke dalam imamat pelayanan.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Lih. KONGREGASI UNTUK AJARAN GEREJA DAN IMAN, Deklarasi yang berhubungan dengan soal mengenai Penerimaan kaum Wanita untuk Imamat Pelayanan *Inter Insigniores* (15 Oktober 1976): AAS 69 (1977)



## Persembahan Mempelai Wanita

27. Konsili Vatikan II membarui kesadaran Gereja mengenai sifat imamat yang universal. Dalam Perjanjian Baru hanya ada satu korban dan satu imam: Kristus. *Semua yang dipermandikan mengambil bagian dalam satu imamat Kristus*, baik pria maupun wanita, oleh karena mereka harus "mempersembahkan diri sebagai korban yang hidup, suci, berkenan kepada Allah (lih. Rm 12:1). Hendaknya mereka di seluruh bumi memberi kesaksian tentang Kristus, dan kepada mereka yang memintanya memberi pertanggungjawaban tentang harapan akan hidup kekal, yang ada pada mereka (lih. 1 Ptr 3:15)".<sup>50</sup> Partisipasi universal dalam korban Kristus, di dalam mana Sang Penebus telah mempersembahkan seluruh dunia dan khususnya manusia kepada Bapa, mengakibatkan bahwa semua yang ada di dalam Gereja merupakan "satu kerajaan kaum imam" (Why 5:10; lih. 1 Ptr 2:9), yang tidak hanya mengambil bagian dalam perutusan imamat, tetapi juga dalam perutusan kenabian dan kerajaan Kristus Sang Mesias. Lebih jauh, partisipasi ini menentukan kesatuan organik Gereja, Umat Allah, dengan Kristus. Sekaligus juga ia mengungkapkan "misteri agung" yang dilukiskan dalam surat kepada jemaat Efesus: *mempelai wanita dipersatukan dengan Mempelai prianya*; dipersatukan karena mempelai wanita menerima hidup daripadanya; dipersatukan karena ia mengambil bagian dalam misteri-Nya yang rangkap tiga (*tria munera Christi*); *dipersatukan dengan cara sedemikian rupa sehingga memberikan tanggapan dengan "persembahan yang ikhlas" dirinya sendiri terhadap pengorbanan cinta yang tak terungkapkan dari Mempelai pria*, Sang Penebus dunia. Hal ini menyangkut setiap orang dalam Gereja, wanita dan pria. Hal ini jelas menyangkut mereka yang mengambil bagian dalam "imamat pelayanan",<sup>51</sup> yang ditandai oleh jabatan pelayanan. Dalam konteks "misteri agung" Kristus dan Gereja, semua orang dipanggil untuk menjawab, sebagai seorang mempelai wanita, dengan persembahan hidup mereka terhadap karunia cinta Kristus

---

<sup>50</sup> Lih. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja *Lumen Gentium*, 10.

<sup>51</sup> Lih. *Ibid.*, 10

yang tak terungkap, yang hanya Dia saja, sebagai Penebus dunia, adalah Mempelai Gereja. "Imamat rajawi" yang bersifat universal, juga mengungkapkan karunia pemberian Sang Mempelai.

*Amatlah penting untuk memahami Gereja dalam hakikatnya sendiri*, agar kita terhindar untuk mengenakan pada Gereja - bahkan dalam dimensinya sebagai "institusi" yang terdiri dari manusia yang ikut membentuk bagian dari sejarah - kriteria pemahaman dan pendapat yang tidak berhubungan dengan sifat dasarnya. Walaupun Gereja memiliki sebuah struktur "hirarkis"<sup>52</sup>, namun struktur ini ditata semata-mata demi kekudusan para anggota Kristus. Dan kekudusan ini diukur menurut "misteri agung" di mana Mempelai wanita menanggapi pemberian Mempelai pria dengan menyerahkan cintanya. Mempelai wanita melaksanakan hal ini "dalam Roh Kudus", karena "cinta Allah telah dicurahkan ke dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita" (Rm 5:5). Konsili Vatikan II, sambil mempertegas ajaran seluruh tradisi, mengingatkan bahwa dalam hirarki suci, justru si "wanita"lah, Maria dari Nazaret, yang menjadi "gambaran" Gereja. Ia "memimpin" setiap orang pada jalan kesucian; dalam pribadinya "Gereja telah mencapai kesempurnaan karena ia berada tanpa cacat dan kerut" (lih. Ef 5:27).<sup>53</sup> Dalam arti ini, orang dapat berkata bahwa Gereja memiliki "ciri-ciri Maria" dan "ciri-ciri Rasul Petrus".<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Lih. *Ibid.*, 18-29.

<sup>53</sup> *Ibid.* 65; lih. juga 63; lih. surat ensiklik *Redemptoris Mater*, 2-6: loc. cit., 362-367.

<sup>54</sup> "Profil yang berciri Maria ini, bahkan mungkin lebih, adalah amat fundamental dan karakteristik bagi Gereja seperti profil yang berciri apostolik dan Petrus yang begitu melekat pada Gereja.... Dimensi Gereja yang berciri Maria ada lebih dahulu dari pada ciri Petrus, tanpa bermaksud sedikitpun untuk memisahkannya atau menjadikannya pelengkap yang kurang berarti. Maria Immaculata memimpin semua yang lain, jelas termasuk Petrus sendiri dan para Rasul. Hal ini demikian, bukan saja karena Petrus dan para Rasul, yang lahir dari manusia di bawah beban dosa, menjadi bagian dari Gereja yang adalah 'kudus dari para pendosa', tetapi juga karena tiga fungsi ganda mereka tidak lain tujuannya kecuali membentuk Gereja yang selaras dengan cita-cita kekudusan yang sudah terprogram dan tergambar dalam diri Maria. Seorang teolog kontemporer secara tepat menyatakan bahwa Maria adalah 'Ratu para Rasul tanpa pretensi sedikitpun untuk memiliki kuasa apostolik: ia mempunyai kuasa-kuasa lain dan lebih besar' (H. U.von BAL THASAR, *Neue Klarstellungen*). Disampaikan kepada para Kardinal dan

Dalam sejarah Gereja, bahkan sejak masa-masa paling awal, *ada sejumlah wanita* yang bahu membahu dengan kaum pria, karena bagi kaum wanita ini jawaban mempelai wanita terhadap cinta Mempelai pria yang menyelamatkan mendapatkan daya ungkapnya yang penuh. Pertama-tama kita melihat kaum wanita yang secara pribadi telah berjumpa dengan Kristus dan mengikutinya. Setelah kematian-Nya, bersama dengan para Rasul, mereka "membaptiskan diri mereka untuk berdoa" di Ruang Atas di kota Yerusalem sampai pada hari Pentakosta. Pada hari itu Roh Kudus berbicara melalui "anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan" umat Allah, dan dengan demikian memenuhi nubuat nabi Yoel (lih. Kis 2:17). Kaum wanita ini, dan banyak lagi kemudian, *memainkan suatu peranan yang aktif dalam kehidupan Gereja purba*, dalam membangun komunitas Kristen yang pertama, dan komunitas-komunitas lain sesudahnya, *dengan karisma-karisma mereka sendiri dan dengan berbagai tugas pelayanan mereka*. Tulisan-tulisan para rasul mencatat nama-nama mereka, seperti Febe, "seorang diakon wanita yang melayani jemaat di Kenkrea" (lih. Rm 16:1), Priska bersama suaminya Akwila (lih. 2 Tim 4:19), Euodia dan Sintikhe (lih. Flp 4:2), Maria, Trifena, Persis, dan Trifosa (lih. Rm 16:6.12). Santo Paulus berbicara tentang "kerja keras" mereka demi Kristus, dan kerja keras ini menandai berbagai bidang tugas kerasulan Gereja, mulai dengan "Gereja rumah-tangga". Karena dalam Gereja rumah-tangga "iman yang benar" diwariskan dari ibu kepada anak-anaknya dan cucu-cucunya, seperti halnya yang terjadi di dalam rumah-tangga Timoteus (lih. 2 Tim 1:5).

Hal yang sama diulang kembali dalam abad-abad berikutnya, dari satu generasi ke generasi berikut, sebagaimana ditunjukkan oleh *sejarah Gereja*. Dengan membela martabat kaum wanita dan panggilan mereka, Gereja telah menunjukkan rasa hormat dan terima kasih kepada kaum wanita itu yang, dengan penuh iman kepada Allah, telah ikut mengambil bagian dalam misi apostolik seluruh Umat Allah dalam setiap zaman. Mereka adalah para martir kudus, para perawan, para ibu keluarga, yang dengan berani telah

---

Prelat Kuria Roma (22 Desember 1987): *L'Osservatore Romano*, 23 Desember 1987.

memberi kesaksian akan iman mereka dan meneruskan iman Gereja serta tradisinya dengan mendidik anak-anak mereka dalam semangat Injil.

Dalam setiap zaman dan di setiap bangsa kita menjumpai banyak wanita "sempurna" (lih. Ams 31:10) yang, kendati mengalami penganiayaan, kesulitan-kesulitan dan diskriminasi, telah ikut melaksanakan keputusan Gereja. Cukuplah untuk menyebutkan beberapa nama: Monika, ibu dari Santo Agustinus, Macrina, Olga dari Kiev, Matilda dari Tuscania, Hedwig dari Silesia, Jadwiga dari Cracow, Elisabeth dari Thuringia, Birgita dari Swedia, Jean d'Arc, Rosa dari Lima, Elisabeth Ann Seton dan Maria Ward.

Kesaksian dan sukses para wanita Kristen telah membawa pengaruh yang amat berarti pada kehidupan Gereja dan masyarakat. Bahkan di tengah diskriminasi sosial yang begitu serius, para wanita kudus telah bertindak "dengan bebas", karena dikuatkan oleh kesatuan mereka dengan Kristus. Kesatuan dan kebebasan yang sedemikian ini yang berakar dalam Allah sendiri menjelaskan, misalnya, karya besar Santa Katharina dari Siena dalam kehidupan Gereja, dan karya Santa Theresia dari Yesus dalam kehidupan monastik.

Juga dalam zaman kita Gereja terus menerus diperkaya oleh kesaksian begitu banyak wanita yang memenuhi panggilan mereka kepada kekudusan. Para wanita kudus merupakan suatu inkarnasi dari cita-cita feminin; mereka juga menjadi model bagi semua orang Kristen, sebuah model dari "*sequela Christi*", sebuah contoh bagaimana memelai wanita harus menanggapi cinta Sang Mempelai pria dengan cinta pula.



## BAB VIII

### "YANG PALING BESAR DI ANTARANYA ADALAH KASIH"

#### Di Tengah Perubahan-perubahan

28. "Gereja mengimani, bahwa Kristus yang telah wafat dan bangkitkan bagi semua orang. Ia mengurniakan kepada manusia terang dan kekuatan melalui Roh-Nya, supaya manusia mampu menanggapi panggilannya yang amat luhur.<sup>55</sup> Kita dapat mengenakan kata-kata Konstitusi *Gaudium et Spes* ini pada renungan-renungan yang sedang kita lakukan. Referensi khusus terhadap martabat dan panggilan kaum wanita, apalagi di jaman kita, dapat dan harus diterima dalam "terang dan kuasa" yang dianugerahkan Roh Kudus kepada manusia, termasuk masyarakat di zaman kita yang ditandai oleh begitu banyak perubahan. Begitu pula Gereja" menyatakan *bahwa di balik semua perubahan ada banyak hal yang tidak berubah, dan yang mempunyai dasarnya yang terdalam pada diri Kristus, Dia yang tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya*".<sup>56</sup>

Kata-kata Konstitusi mengenai Gereja di tengah Dunia Modern menunjukkan jalan yang harus dilalui dalam menangani tugas-tugas yang berhubungan dengan martabat dan panggilan kaum wanita, dalam menghadapi latar belakang perubahan-perubahan yang penting di jaman kita. Kita dapat menghadapi perubahan-perubahan ini secara benar dan tepat hanya *jika kita kembali* kepada landasan-landasan yang ada dalam Kristus, *pada kebenaran-kebenaran dan nilai-nilai "yang tak berubah"* di mana Dia sendiri menjadi "saksi yang setia" (lih. Why 1:5) dan Guru. Cara bertindak lain yang berbeda akan membawa pada kebimbangan, atau malahan akibat-akibat yang salah dan menyedihkan.

---

<sup>55</sup> Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di dalam Dunia Modern *Gaudium et Spes*, 10.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 10.

## Martabat Kaum Wanita dan Perintah untuk Mengasihi

29. Bagian dari surat kepada jemaat Efesus telah dikutip (Ef :21-23), di mana relasi antara Kristus dan Gereja diperkenalkan sebagai relasi antar-mempelai pria dan mempelai wanita, juga menunjuk pada institusi perkawinan sebagaimana terdapat dalam Kitab Kejadian (lih. 2:24). Kutipan tersebut menghubungkan kebenaran perkawinan sebagai sebuah sakramen primordial dengan penciptaan pria dan wanita menurut gambar dan keserupaan dengan Allah (lih. Kej 1:27;5:1). Perbandingan yang begitu berarti dalam surat Efesus ini dengan sempurna menjelaskan *apa yang bersifat menentukan bagi martabat kaum wanita baik dalam pandangan Allah, Pencipta dan Penebus, maupun dalam pandangan manusia*, pria dan wanita. Dalam rencana Allah yang kekal, dalam diri wanitalah perintah cinta di dalam dunia manusia tercipta, mendapat akarnya yang pertama. Perintah cinta berasal dari dalam hidup Allah sendiri yang terdalam, yaitu hidup Trinitas. Dalam hidup Allah yang terdalam, Roh Kudus adalah hypostasis cinta pribadi. Melalui Roh Kudus, Rahmat tak tercipta, yakni cinta, menjadi sebuah rahmat bagi pribadi-pribadi tercipta. *Cinta yang berasal dari Allah mengomunikasikan dirinya pada ciptaan: "Cinta Allah telah dikaruniakan ke dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita" (Rm 5:5).*

Munculnya wanita di samping pria "sebagai seorang penolong yang sepadan dengannya" (Kej 2:18) di dalam "kesatuan dari dua orang", memperlengkapi dunia ciptaan yang kelihatan dengan kondisi-kondisi khusus, sehingga "cinta Allah boleh dicurahkan ke dalam hati" makhluk yang tercipta menurut gambaran-Nya. Ketika penulis surat Efesus menyebut Kristus sebagai "Mempelai pria" dan Gereja sebagai "mempelai wanita", ia secara tidak langsung melalui analogi ini *menegaskan kebenaran mengenai wanita sebagai mempelai wanita*. Mempelai pria adalah Dia yang mengasihi. Mempelai wanita adalah dia yang dikasihi: *adalah mempelai wanita yang menerima kasih, agar ia mengasihi kembali.*

Membaca kembali Kejadian dalam terang simbol mempelai dalam surat kepada jemaat Efesus, kita mampu menangkap kebenaran yang secara mendasar dapat memecahkan persoalan mengenai martabat kaum wanita, dan selanjutnya juga persoalan

mengenai panggilan mereka: *martabat kaum wanita diukur oleh perintah kasih*, yang secara esensial merupakan perintah keadilan dan cinta kasih.<sup>57</sup>

Hanyalah seorang pribadi dapat mencintai dan dicintai. Pernyataan ini pertama-tama bersifat ontologis dan membawa sertanya suatu afirmasi etis. Cinta adalah tuntutan ontologis dan etis dari pribadi manusia. Pribadi manusia harus dicintai karena hanya cintalah yang sepadan dengan apa sebenarnya pribadi manusia itu. Ini menjelaskan *hukum cinta* yang sudah dikenal dalam Perjanjian Lama (lih. Ul 6:5; Im 19:18) dan ditempatkan Kristus pada pusat "ethos" Injil (lih. Mat 22:36-40; Mrk 12:28-34). Ini juga menjelaskan *keunggulan cinta* yang dinyatakan oleh Santo Paulus dalam suratnya yang pertama kepada jemaat Korintus: "Yang paling besar di antaranya adalah kasih" (lih. 13:13).

Jika kita tidak menunjuk pada perintah dan keutamaan ini, kita tidak dapat memberikan sebuah jawaban yang lengkap dan sesuai atas pertanyaan mengenai martabat dan panggilan kaum wanita. Kalau kita berkata bahwa wanita adalah orang yang menerima cinta untuk kemudian mencintai kembali, hal ini menunjuk bukan saja atau terutama pada relasi khusus pasangan suami isteri dalam perkawinan. Ia memiliki arti yang lebih universal, berdasarkan pada kenyataan kebenaran adanya sebagai wanita di tengah relasi-relasi antar pribadi yang, dengan begitu banyak cara yang berbeda-beda, membangun masyarakat dan membentuk interaksi di antara semua orang, pria dan wanita. Di dalam konteks yang luas dan bermacam-macam ini *seorang wanita menampilkan suatu nilai istimewa oleh kenyataan bahwa ia adalah seorang pribadi manusia, dan sekaligus pribadi yang istimewa oleh kenyataan kewanitaannya*. Hal ini menyangkut setiap dan semua wanita, terlepas dari konteks budaya dimana ia hidup, dan terlepas dari ciri-ciri spiritual, psikologis dan fisiknya, seperti umpamanya, usia, pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan apakah ia seorang yang telah berkeluarga atautkah yang masih sendirian.

Kutipan dari surat kepada jemaat Efesus yang sudah kita lihat membawa kita kepada pikiran mengenai semacam "profetisme" khusus yang menjadi milik kaum wanita dalam kewanitaannya

---

<sup>57</sup> Lih. SANTO AGUSTINUS, *De Trinitate*, L.VII, 10-X, 14: CCL 50, 284-291



mereka. Analogi dari mempeleai pria dan mempeleai wanita berbicara tentang cinta di mana setiap manusia, pria dan wanita, dikasihi oleh Allah dalam Kristus. Tapi dalam konteks analogi biblis dan dalam logika teks itu sendiri, justru wanitalah, sang mempeleai wanita, yang menyatakan kebenaran ini kepada semua orang. Ciri "*profetis*" wanita dalam kewanitaannya mendapatkan ungapannya yang paling tinggi dalam diri Perawan Maria, Bunda Allah. Ia (Maria) menekankan, dalam cara yang paling utuh dan langsung, hubungan yang erat dari perintah kasih, yang masuk ke dalam dunia manusia melalui seorang wanita, dengan Roh Kudus. Pada peristiwa Anunsiasi Maria mendengar kata-kata: "Roh Kudus akan turun atasmu" (Luk 1:35).

### **Kesadaran Akan Sebuah Tugas Perutusan**

**30.** Martabat sebagai wanita erat berkaitan dengan cinta yang ia terima karena alasan kewanitaannya; *juga berkaitan dengan cinta yang ia berikan kembali*. Kebenaran mengenai pribadi dan cinta lalu diteguhkan. Sehubungan dengan kebenaran mengenai pribadi, kita mesti kembali pada Konsili Vatikan II: "Manusia, yang di dunia ini merupakan satu-satunya makhluk yang oleh Allah dikehendaki demi dirinya sendiri, tidak dapat menemukan diri sepenuhnya tanpa dengan tulus hati memberikan dirinya".<sup>58</sup> Hal ini berkenaan dengan setiap manusia, sebagai seorang pribadi yang tercipta menurut gambar Allah, baik pria maupun wanita. Afirmasi ontologis ini juga menunjukkan dimensi etis dari panggilan seorang pribadi. *Wanita hanya dapat menemukan dirinya dengan memberikan cintanya kepada orang lain.*

Sejak "awal", wanita, seperti halnya dengan pria, diciptakan dan "ditempatkan" oleh Allah di dalam perintah cinta ini. Dosa orangtua pertama tidak menghancurkan perintah ini dan juga sama sekali tidak membatalkannya. Ini terbukti oleh kata-kata Proto-Evangelium (lih. Kej 3:15). Renungan-renungan kita telah berpusat pada *tempat istimewa yang diduduki oleh "wanita"* dalam teks kunci pewahyuan ini. Juga patut dicatat, betapa wanita yang sama, yang

---

<sup>58</sup> Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di dalam Dunia Modern *Gaudium et Spes*, 24.

memperoleh kedudukan sebagai sebuah "model" biblis, tampil dalam pandangan eskatologis mengenai dunia dan manusia dalam Kitab Wahyu.<sup>59</sup> Dia adalah "*seorang perempuan yang berselubungkan matahari*", dengan bulan di bawah kakinya, dan sebuah mahkota dari bintang-bintang di atas kepalanya (lih. Why 12:1). Dapat dikatakan bahwa dia adalah seorang wanita skala dunia, sebuah skala di mana terdapat seluruh karya ciptaan. Tetapi sekaligus juga ia "menderita kepedihan dan sakit pada waktu melahirkan anak" (Why 12:2) seperti Hawa, "ibu segala yang hidup" (Kej 3:20). Ia juga menderita karena "di hadapan perempuan yang hendak melahirkan itu" (Why 12:4) berdirilah "naga besar... si ular tua" (Why 12:9), yang sudah dikenal dari Proto-Evangelium: Iblis, "bapa segala dusta" dan dosa (lih. Yoh 8:44). Si "ular tua" hendak menelan "sang anak". Seraya melihat dalam teks ini suatu gema dari cerita masa kanak-kanak Yesus (lih. Mat 2:13.16), kita juga dapat melihat bahwa perjuangan melawan kejahatan dan iblis menandai model "wanita" biblis sejak awal hingga akhir sejarah. Hal inipun merupakan *sebuah perjuangan bagi pria, untuk kebajikannya yang sejati, untuk keselamatannya*. Bukankah Kitab Suci berusaha mengatakan kepada kita bahwa justru dalam diri seorang "wanita"lah, Hawa-Maria, sejarah menyaksikan suatu perjuangan yang dramatis bagi setiap orang, perjuangan yang amat mendasar dari setiap wanita dan pria untuk memberikan jawaban "ya" atau "tidak" kepada Allah dan rencana-Nya yang kekal untuk manusia?

Karena martabat wanita menjadi saksi terhadap cinta yang ia terima agar supaya ia mencintai kembali, maka "model" wanita biblis juga nampaknya menyatakan *perintah cinta sejati yang merupakan panggilan wanita itu sendiri*. Panggilan di sini dimaksudkan dalam artinya yang fundamental, dan boleh disebut universal, arti yang kemudian diaktualisasi dan diungkapkan dalam berbagai macam "panggilan" wanita di dalam Gereja dan dunia.

Kekuatan moral dan spiritual dari seorang wanita berhubungan dengan kesadarannya bahwa Allah *mempercayakan manusia padanya dalam suatu cara yang istimewa*. Tentu Allah

---

<sup>59</sup> Lih. Appendix pada karya-karya dari SANTO AMBROSIUS, *In Apoc. IV, 3-4: PL 17, 876*; SANTO AGUSTINUS, *De symb.ad catech. Sermo IV: PL 40, 661*.

mempercayakan setiap manusia kepada manusia yang lainnya. Tetapi kepercayaan menyangkut wanita adalah kepercayaan dalam cara yang sungguh istimewa, justru karena kewanitaan mereka, dan hal ini secara istimewa pula menentukan panggilan mereka.

Kekuatan moral wanita yang diperoleh dari kesadaran dan kepercayaan ini, menjadi nyata dalam diri sejumlah besar orang dari Perjanjian Lama, pada zaman Kristus, dan pada abad-abad sesudahnya hingga pada zaman kita sekarang ini.

*Seorang wanita merasa kuat karena kesadarannya akan kepercayaan ini, merasa kuat karena kenyataan bahwa Allah "mempercayakan umat manusia kepadanya", selalu dan di dalam cara apa saja, bahkan dalam situasi-situasi diskriminasi sosial dimana wanita mungkin menemukan dirinya. Kesadaran dan panggilan fundamental ini berbicara kepada wanita mengenai martabat yang mereka terima dari Allah sendiri, dan inimembuat mereka "kuat" dan meneguhkan panggilan mereka. Jadi "wanita sempurna" (lih. Ams 31:10) menjadi penopang dan sumber kekuatan rohani yang tidak tergantikan bagi orang lain, yang menerima daya hidup yang besar dari semangat rohaninya. Seluruh keluarga, juga seluruh bangsa berutang budi kepada "para wanita sempurna" ini.*

Di zaman kita, sukses ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan untuk memperoleh kesejahteraan material hingga ke suatu taraf yang sampai kini tidak diketahui. Sementara kemajuan ini menguntungkan segelintir orang, ia juga mendorong yang lain ke daerah pinggiran masyarakat. Dengan demikian, kemajuan yang menguntungkan satu pihak, dapat juga secara perlahan-lahan menyebabkan *hilangnya sensitivitas bagi manusia, yaitu hilangnya apa yang secara hakiki bersifat manusia*. Dalam arti ini, zaman kita secara khusus menantikan manifestasi dari "yang genius" yang menjadi milik kaum wanita, dan yang dapat menjamin sensitivitas bagi manusia dalam setiap situasi: karena mereka adalah manusia! - dan karena "yang terbesar di antaranya adalah kasih" (lih. 1 Kor 13:13).

Maka suatu bacaan yang teliti mengenai model wanita biblis, dalam Kitab Kejadian sampai dengan Kitab Wahyu, meneguhkan apa yang merupakan martabat dan panggilan kaum wanita, sebagai hal yang takdapat diubah dan yang selalu relevan

dalam mereka, karena "mempunyai dasarnya yang terdalam pada Kristus, Dia yang tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya".<sup>60</sup> Kalau bangsa manusia dipercayakan oleh Allah kepada kaum wanita dalam cara yang istimewa, bukankah itu berarti bahwa Kristus *memandang mereka sebagai teladan demi mencapai kesempurnaan "imamat rajawi"* (1 Ptr 2: 19) yang merupakan harta berharga yang diberikan-Nya kepada setiap orang? Kristus, satu-satunya Imam Agung Perjanjian Baru dan kekal, dan sebagai Mempelai Gereja, tidak berhenti mempersembahkan warisan yang sama ini kepada Bapa melalui Roh Kudus sehingga Allah boleh menjadi "semua di dalam semua" (1 Kor 15:28).<sup>61</sup>

Maka kebenaran bahwa "yang terbesar di antaranya adalah kasih" (lih. 1 Kor 13:13) akan mencapai pemenuhannya yang definitif.

---

<sup>60</sup> Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di dalam Dunia Modern *Gaudium et Spes*, 10.

<sup>61</sup> Lih. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja *Lumen Gentium*, 36.



## BAB IX

### KESIMPULAN

#### "Jikalau Engkau Tahu Tentang Karunia Allah"

**31.** "Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah" (Yoh 4:10), kata Yesus kepada wanita Samaria dalam salah satu percakapan-Nya yang paling terkenal dan yang menunjukkan penghargaan-Nya yang besar terhadap martabat dan panggilan wanita sehingga membuat mereka mampu untuk mengambil bagian dalam misi mesianik-Nya.

Renungan-renungan sekarang ini, yang kini sudah mencapai akhirnya, telah berusaha untuk mengenal di dalam "karunia Allah", apa yang Ia, sebagai Pencipta dan Penebus, percayakan kepada kaum wanita, kepada setiap wanita. Di dalam Roh Kudus, nyatanya, kaum wanita dapat menemukan seluruh makna kewanitaan mereka dan dengan demikian terdorong untuk melaksanakan suatu "penyerahan diri yang ikhlas" kepada orang lain dan dengan begitu menemukan diri mereka sendiri.

Selama Tahun Maria, *Gereja ingin bersyukur kepada Tritunggal Yang Mahakudus* atas "misteri wanita" dan karena setiap wanita-atas semuanya yang menjadi ukuran abadi dari martabat kewanitaannya, atas "karya-karya agung Allah", yang sepanjang sejarah manusia telah dilaksanakan di dalam dan melalui wanita. Bagaimanapun juga, bukankah didalam dan melalui wanita, peristiwa terbesar dalam sejarah manusia, Inkarnasi Allah sendiri-terlaksana?

Karena itu *Gereja bersyukur atas tiap-tiap dan semua wanita*: atas para ibu, para saudari, para isteri; atas para wanita yang dikuduskan bagi Allah dalam keperawanan; atas para wanita yang mengabdikan kepada banyak orang yang menantikan cinta yang cuma-cuma dari orang lain; atas kaum wanita yang menjaga pribadi-pribadi manusia di dalam keluarga, yang merupakan tanda fundamental dari komunitas manusia; atas kaum wanita yang bekerja secara profesional, dan yang kadang-kadang dibebani oleh tanggung jawab sosial yang besar; atas wanita-wanita "sempurna"

dan atas wanita-wanita "yang lemah", atas semua wanita sebagaimana mereka telah lahir dari hati Allah dengan segala keindahan dan kekayaan kewanitaan mereka; sebagaimana mereka telah dirangkul oleh kasih abadi-Nya; sebagaimana, bersama dengan kaum pria, mereka menjadi peziarah di bumi ini, yang merupakan "tanah air" sementara dari semua orang dan yang kadang-kadang berubah menjadi "lembah tangis"; sebagaimana mereka, bersama kaum pria, mengemban *suatu tanggung jawab bersama demi tujuan akhir manusia* sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sehari-hari dan sesuai dengan tujuan akhir yang definitif yang dimiliki keluarga manusia di dalam Allah sendiri, di dalam lubuk hati Trinitas yang tak terperikan.

Gereja bersyukur *karena semua manifestasi dari "genius" kewanitaan* yang telah tampil dalam kurun sejarah, di tengah semua orang dan bangsa; Gereja bersyukur karena semua karisma yang diberikan oleh Roh Kudus kepada kaum wanita dalam sejarah Umat Allah, karena semua kemenangan yang dicapai Gereja berkat iman, harapan dan cinta kasih mereka: Gereja bersyukur atas semua *buah-buah kekudusan wanita*.

Pada saat yang sama Gereja minta bahwa "manifestasi-manifestasi Roh" yang tak ternilai ini (lih. 1 Kor 12:4 dst.), yang dengan penuh kelimpahan dicurahkan ke atas "putri-putri" Yerusalem abadi, boleh dikenal dan dihargai dengan penuh minat sehingga mereka dapat menjadi kebaikan bersama Gereja dan manusia, khususnya pada zaman kita. Seraya merenungkan misteri "wanita" biblis, Gereja berdoa agar dalam misteri ini semua wanita boleh menemukan diri mereka dan "panggilan tertinggi" mereka.

Semoga *Maria*, yang "adalah model Gereja dalam hal iman, cinta kasih, dan kesatuan sempurna dengan Kristus"<sup>62</sup> memperoleh bagi kita semua *rahmat* yang sama, dalam tahun yang kita persembahkan untuk dia seraya mendekati milenium ketiga sejak kedatangan Kristus.

Dengan perasaan-perasaan ini, saya memberikan Berkat Apostolik kepada semua orang beriman, dan secara khusus kepada kaum wanita, saudari-saudariku dalam Kristus.

---

<sup>62</sup> Lih. *Ibid.*, 63.

Diberikan di Roma, di Gereja Santo Petrus, pada tanggal 15 Agustus 1988, pada Hari Raya Maria Perawan Yang Terberkati diangkat ke Surga dalam tahun Pontifikat saya yang kesepuluh.

Yohannes Paulus II



## SERI DOKUMEN GEREJAWI

Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (DOKPEN – KWI) berusaha menerbitkan terjemahan seri "Dokumen Gerejawi" (Dokumen Kepausan) yang penting dalam bahasa Indonesia, dengan maksud memberikan bahan bacaan dan studi yang terpercaya bagi mereka yang kurang mendapat kesempatan untuk menikmati naskah aslinya.

Agar Anda tetap memperoleh semua terbitan seri dokumen ini, kami sarankan untuk mencatatkan nama dan alamat Anda kepada kami: Dep. Dokpen KWI, Jalan Cut Meutia No. 10, Jakarta Pusat. Telp./Faks.: 021 - 31925757. E-mail: [dokpen@kawali.org](mailto:dokpen@kawali.org) (Penerbitan) [dokpen1@kawali.org](mailto:dokpen1@kawali.org) (Ekspedisi). Dengan demikian Anda selalu mendapatkan kiriman seri dokumen ini.

Harga setiap dokumen tentu saja berbeda-beda, tergantung pada panjang pendeknya dokumen yang diterbitkan, jumlah halaman dan tahun saat diterbitkannya.

Semoga terbitan Dokpen KWI ini dapat membantu Umat Katolik Indonesia lebih mendalami serta mencintai Kristus dan Gereja-Nya.

Damai Kristus,

**Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI**

## DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMEBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATIKAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS

PERUTUSAN GEREJA

15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAAN PARA USKUP
18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATICAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG EKUMENISME
22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESiarUM.** DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATICAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATICAN II
25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL – TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESE.

- ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESE MASA KINI
29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
  30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM DUNIA MODERN
  31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-NORMA EKUMENE**
  32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
  33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN, DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
  34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**
  35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
  36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
  37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA. ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
  38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II
  39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
  40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATIKAN II NO. 37 SECARA BENAR

41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT
42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM
46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM**
49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
50. **ORIENTALE LUMEN.** TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM
51. **VITA CONSECRATA.** HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN.** PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995
- } **Tergabung dalam terbitan Ajaran Sosial Gereja (ASG)**

53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI. SEBUAH JAWABAN PASTORAL. (B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI. HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN**
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG. PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. (B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI**
56. **FIDES ET RATIO. IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB**
57. **GEREJA DI ASIA. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI**
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI). (B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES. GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. (B) DEKLARASI DOMINUS IESUS. PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA**
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN. INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN**
62. **NOVO MILLENIO INEUNTE. PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN**

63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.
69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
73. **ABORSI.** 1 PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398; 3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK,

2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO "ABORSI KELAHIRAN PARSIAL" ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI

74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA "IURA ET BONA" ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**



91. **PORTA FIDELI.** PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDELI.** TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
94. **EVANGELII GAUDIUM.** SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS
95. **TAHUN HIDUP BAKTI.** SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015
96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG.** LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP
97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI.** INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK
98. **LAUDATO SI'.** TERPUJILAH ENGKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
99. **DIVES IN MISERICORDIA.** ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. **MISERICORDIAE VULTUS.** BULLA PAUS FRANSISKUS
100. **AMORIS LAETITIA.** SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
101. **MENYAMBUT KRISTUS DALAM DIRI PENGUNSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNSI**
102. **MISERICORDIA ET MISERA.** BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN
103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI.** RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV
104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT

HIDUP KERASULAN

106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAN SEKSUAL OLEH KLERIKUS

## FORMULIR PEMESANAN

Dengan ini, kami ... *(beri tanda ✓ pada tabel di bawah ini)*

<input type="checkbox"/>	Mencatatkan diri sebagai Pelanggan
<input type="checkbox"/>	Memesan Dokumen

Terbitan DOKPEN KWI, Jakarta

*(terlampir nama/judul dokumen dan jumlah pesanan)*

Nama : \_\_\_\_\_

Alamat (lengkap/jelas) : \_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_ Kota: \_\_\_\_\_ Kode Pos: \_\_\_\_\_

Pembayaran:

1. Wesel Pos
2. Rekening di KWI \*) \_\_\_\_\_
3. Via Bank

*(Mohon kirimkan tanda bukti pembayaran Anda, sebagai sarana cek administrasi)*

Isi dan kirimkan kepada:

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta 10330

Telp.: (021) 3901003

Email: [dokpen@kawali.org](mailto:dokpen@kawali.org)

[dokpen1@kawali.org](mailto:dokpen1@kawali.org)

**Nama dan Tanda Tangan Pemesan**

\_\_\_\_\_